



Pengantar

Siapa tak kenal Maulid *Barzanji*? Inilah salah satu kitab Maulid yang popularitasnya dapat dikatakan merata di berbagai belahan dunia Islam. Ia dibaca orang di mana-mana. Wajar jika, hingga ke pelosok-pelosok, orang tahu Maulid ini. Meskipun Maulid-maulid lain juga banyak dibaca di mana-mana, baik yang sebelumnya atau sesudahnya, tetap saja kemasyhuran Maulid ini selalu terjaga.

Salah satu kelebihan Maulid *Barzanji* adalah kandungannya mengisahkan secara mendetail perjalanan hidup Rasulullah SAW sejak sebelum lahir hingga wafatnya. Bahasanya pun sangat indah, tetapi tidak sulit untuk menghafalkannya. Di beberapa daerah, orang membacanya tanpa melihat naskahnya, karena banyak yang hafal. Itu menunjukkan perhatian orang yang besar terhadap Maulid *Barzanji*.

Karena pentingnya kitab Maulid ini dan banyaknya permintaan pembaca, bonus *alKisah* kali ini mempersembahkannya kepada Anda, para pembaca setia, sebagai persembahan istimewa, karena Anda juga mendapatkan bonus VCD-nya. Yang membacakan Maulid ini adalah pembaca Maulid yang telah sangat dikenal dan tak diragukan lagi kualitasnya, Habib Ali bin Sholeh Alatas, bersama putranya Sayyid Abdullah Alatas.

Mengenal Pengarang Maulid Al-Barzanji

Sayyid Ja'far bin Hasan bin 'Abdul Karim bin Muhammad bin Rasul Al-Barzanji, pengarang Maulid *Barzanji*, adalah seorang ulama besar keturunan Nabi SAW dari keluarga Sadah Al-



Barzanji yang termasyhur, berasal dari Barzanj di Irak. Beliau lahir di Madinah Al-Munawwarah pada tahun 1126 H (1714 M). Datuk-datuk Sayyid Ja'far semuanya ulama terkemuka yang terkenal dengan ilmu dan amalnya, keutamaan dan ke-shalihannya. Sayyid Muhammad bin 'Alwi bin 'Abbas Al-Maliki dalam *Hawl al-Ihtifal bi Dzikra al-Mawlid an-Nabawi asy-Syarif* pada halaman 99 menulis sebagai berikut:

"Al-Allamah Al-Muhaddits Al-Musnid As-Sayyid Ja'far bin Hasan bin 'Abdul Karim Al-Barzanji adalah mufti Syafi'iyah di Madinah Al-Munawwarah. Terdapat perselisihan tentang tahun wafatnya. Sebagian menyebutkan, beliau meninggal pada tahun 1177 H (1763 M). Imam Az-Zubaid dalam *al-Mu'jam al-Mukhtash* menulis, beliau wafat tahun 1184 H (1770 M). Imam Az-Zubaid pernah berjumpa beliau dan menghadiri majelis pengajiannya di Masjid Nabawi yang mulia.

Beliau adalah pengarang kitab Maulid yang termasyhur dan terkenal dengan nama *Mawlid al-Barzanji*. Sebagian ulama menyatakan nama karangannya tersebut sebagai *Iqd al-Jawhar fi Mawlid an-Nabiyil Azhar*. Kitab Maulid karangan beliau ini termasuk salah satu kitab Maulid yang paling populer dan paling luas tersebar ke pelosok negeri Arab dan Islam, baik di Timur maupun Barat. Bahkan banyak kalangan Arab dan non-Arab yang menghafalnya dan mereka membacanya dalam acara-acara (pertemuan-pertemuan) keagamaan yang sesuai. Kandungannya merupakan *khulashah* (ringkasan) sirah nabawiyyah yang meliputi kisah kelahiran beliau, pengutusannya sebagai rasul, hijrah, akhlaq, peperangan, hingga wafatnya."





Kitab *Mawlid al-Barzanji* ini telah disyarahkan oleh Al-Allamah Al-Faqih Asy-Syaikh Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Maliki Al-Asy'ari Asy-Syadzili Al-Azhari yang terkenal dengan panggilan Ba'ilisy dengan pensyarahan yang memadai, bagus, dan bermanfaat, yang dinamakan *al-Qawl al-Munji 'ala Mawlid al-Barzanji* dan telah berulang kali dicetak di Mesir. Beliau seorang ulama besar keluaran Al-Azhar Asy-Syarif, bermadzhab Maliki, mengikuti paham Asy'ari, dan menganut Thariqah Syadziliyyah. Beliau lahir pada tahun 1217 H (1802 M) dan wafat tahun 1299 H (1882 M).

Selain itu, ulama terkemuka kita yang juga terkenal sebagai penulis yang produktif, Syaikh Muhammad Nawawi Al-Bantani Al-Jawi, pun menulis syarahnya yang dinamakannya *Madarijush Shu'ud ila Iktisa-il Burud*. Kemudian, Sayyid Ja'far bin Isma'il bin Zainal 'Abidin bin Muhammad Al-Hadi bin Zain, suami anak satu-satunya Sayyid Ja'far Al-Barzanji, juga menulis syarah kitab *Mawlid al-Barzanji* tersebut yang dinamakannya *al-Kawkabul-Anwar 'ala 'Iqd al-Jawhar fi Mawlidin-Nabiyyil-Azhar*.

Sebagaimana mertuanya, Sayyid Ja'far ini juga seorang ulama besar lulusan Al-Azhar Asy-Syarif dan juga seorang mufti Syafi'iyah. Karangan-karangan beliau banyak, di antaranya *Syawahid al-Ghufran 'ala Jaliy al-Ahzan fi Fadha-il Ramadhan*, *Mashabihul Ghurar 'ala Jaliyyil Qadr*, dan *Taj al-Ibtihaj 'ala Dhau' al-Wahhaj fi al-Isra' wa al-Mi'raj*. Beliau pun menulis manaqib yang menceritakan perjalanan hidup Sayyid Ja'far Al-Barzanji dalam kitabnya *ar-Raudh al-'Athar fi Manaqib as-Sayyid Ja'far*.

Kembali kepada Sayyidi Ja'far Al-Barzanji. Selain dipandang sebagai mufti, beliau juga menjadi



khatib di Masjid Nabawi dan mengajar di dalam masjid yang mulia tersebut. Beliau terkenal bukan saja karena ilmu, akhlaq, dan taqwanya, tetapi juga karena karamah dan kemakbulan doanya. Penduduk Madinah sering meminta beliau berdoa untuk mendatangkan hujan pada musim-musim kemarau.

Diceritakan, suatu ketika di musim kemarau, saat beliau sedang menyampaikan khutbah Juma'tnya, seseorang meminta beliau beristisqa' memohon hujan. Maka dalam khutbahnya itu beliau pun berdoa memohon hujan. Doanya terakbul dan hujan terus turun dengan lebatnya hingga seminggu, persis sebagaimana yang pernah terjadi pada zaman Rasulullah SAW dahulu.

Sayyidi Ja'far Al-Barzanji wafat di Madinah dan dimakamkan di Jannatul Baqi'. Sungguh besar jasa beliau. Karangannya membawa umat ingat kepada Nabi SAW, membawa umat mengasihi beliau, membawa umat merindukannya. Setiap kali karangannya dibaca, shalawat dan salam dilatunkan buat junjungan kita Nabi Muhammad SAW, selain itu juga tidak lupa mendoakan Sayyid Ja'far, yang telah berjasa menyebarkan keharuman pribadi dan sirah kehidupan makhluk termulia di alam raya. Semoga Allah meridhainya dan membuatnya ridha.

AY*AP



4



Maulid Al-Barzanji

Inilah rangkaian kisah Maulid Nabi SAW yang terkandung dalam Maulid *Al-Barzanji*. Maulid ini dimuat keseluruhannya. Anda yang terbiasa membacanya mungkin akan menemukan ada sedikit perbedaan dalam beberapa kata di bagian-bagian tertentu dalam naskah ini dibandingkan yang ditemui pada naskah-naskah lainnya. Perbedaan itu adalah hal yang biasa, yang juga terdapat pada Maulid-maulid yang lain, bahkan pada berbagai doa dan dzikir, termasuk ratib, hizib, dan sebagainya.

Teks yang termuat dalam bonus ini disusun berdasarkan kitab *Majmu' al-Mawalid al-Mubarakah*, yang dikumpulkan oleh Dr. Isa bin Abdullah bin Mani' Al-Humairi, diterbitkan oleh Dar Al-Faqih, Dubai, Emirat Arab. Dalam kitab tersebut, selain Maulid *Al-Barzanji* juga terdapat Maulid *Simthud Durar*, Maulid *Ad-Diba'iy*, dan Maulid *An-Nabhani*.

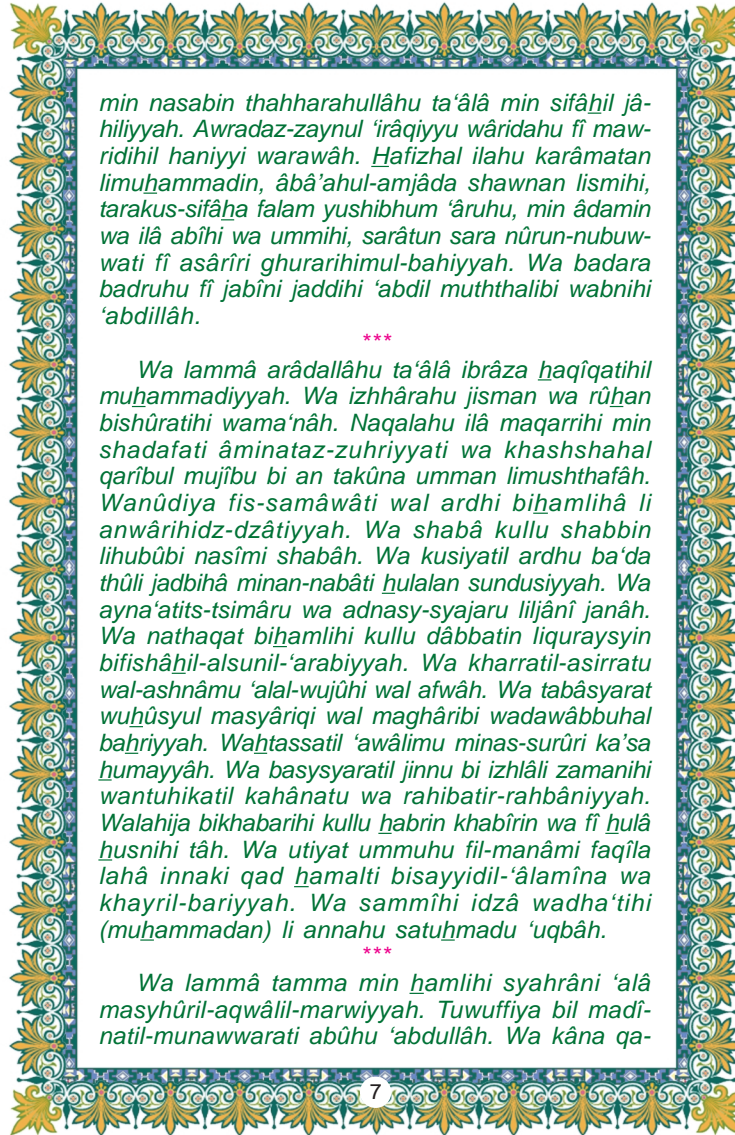
Bismillâhir-rahmânir-rahîm.

Abtadi-ul imlâ-a bismidz-dzâtil 'aliyyah, mustadirran faydhal-barakâti 'alâ mâ anâlahu wa awlâh. Wa utsannî bihamdin mawâriduhu sâighatun hanyiyah, mumtathiyân minasy-syukril- jamîli mathâyâh. Wa ushallî wa usallimu 'alan-nûril mawshûfi bit-taqaddumi wal-awwaliyyah. Al-mutanaqqili fil-ghuraril karîmati wal-jibâh. Wa astamnihullâha ta'âlâ ridh-wânan yakhushshul-'itratath-thâhiratan-nabawiyah. Wa ya'ummush-shahâbata wal atbâ'a wa man wâlâh. Wa astajdîhi hidâyatan lisulûkis-subulil-wâdhihatil jaliyyah. Wa hifzhan minal ghawâyati fi



khithathil khatha-i wa khuthâh. Wa ansyuru min qishshatil-mawlidin-nabawiyyi burûdan *hisânan* 'abqariyyah. Nâzhiman minan-nasabisy-syarifi 'iqdan tuhalla masâmi'u bihulâh. Wa asta'înu bihawillâhi ta'âlâ wa quwwatihil-qawiyyah. Fa innahu lâ hawla walâ quwwata illâ billâh.

Wa ba'du. Fa aqûlu huwa sayyidunâ muham-madubnu 'abdillâhibni 'abdil muththalibi wasmuhu syaybatul *hamdi humidat khishâluhus-saniyyah*. Ibni hâsyimin wasmuhu 'amrunibni 'abdi manâfin wasmuhul mughîratul-ladzî yantamil-irtiqâ'u li'alyâh. Ibni qushayyin wasmuhu mujammi'un summiya bi-qushayyin litaqâshîhi fî bilâdi qudhâ'atal qashiyyah. Ilâ an a'âdahullâhu ta'âlâ ilal-haramil-muhtarami fahama *himâh*. Ibni kilâbin wasmuhu *hakîmubni murratabni ka'bibni luayyibni ghâlibibni fihrin* wasmuhu quraysyun wa ilayhi tunsabul-buthûnul-qurasyiyyah. Wa mâ fawqahu kinâniyun kamâ janaha ilayhil katsîru wartadhâh. Ibni mâlikibnin-nadhribni kinânatabni khuzaymatabni mudrikatabni ilyâsa wa huwa awwalu man ahdal budna ilar-rihâbil haramiyyah. Wasumi'a fî shulbihin-nabiyyu shallallâhu alayhi wa sallama dzakarallâha ta'âlâ walabbâh. Ibni mudharabni nizâribni ma'addibni 'adnâna wa hadzâ silkun nazhzhamat farâ'idahu banânus-sunnatis-saniyyah. Wa raf'uhu ilal-khalîli ibrahîma 'alayhis-salâma amsaka 'anhusy-syâri'u wa abâh. Wa 'adnânu bilâ raybin 'inda dzawil 'ulû-min-nasabiyyah. Ildz-dzabihi ismâ'ila nisbatuhu wa muntamâh. Fa a'zhim bihi min 'iqdin ta'allaqat kawâkibuhud-durriyyah. Wa kayfa lâ was-sayyidul akramu shallallâhu 'alayhi wa sallama wâsithatuhul-muntaqâh. Nasabun tahsibul 'ulâ bihulâh, qalladathâ nujûmahâl jawzâ'u, habbadzâ 'iqdu sudadin wa fakhârin, anta fihil yatîmatul 'ashmâ'u, wa akrim bihi

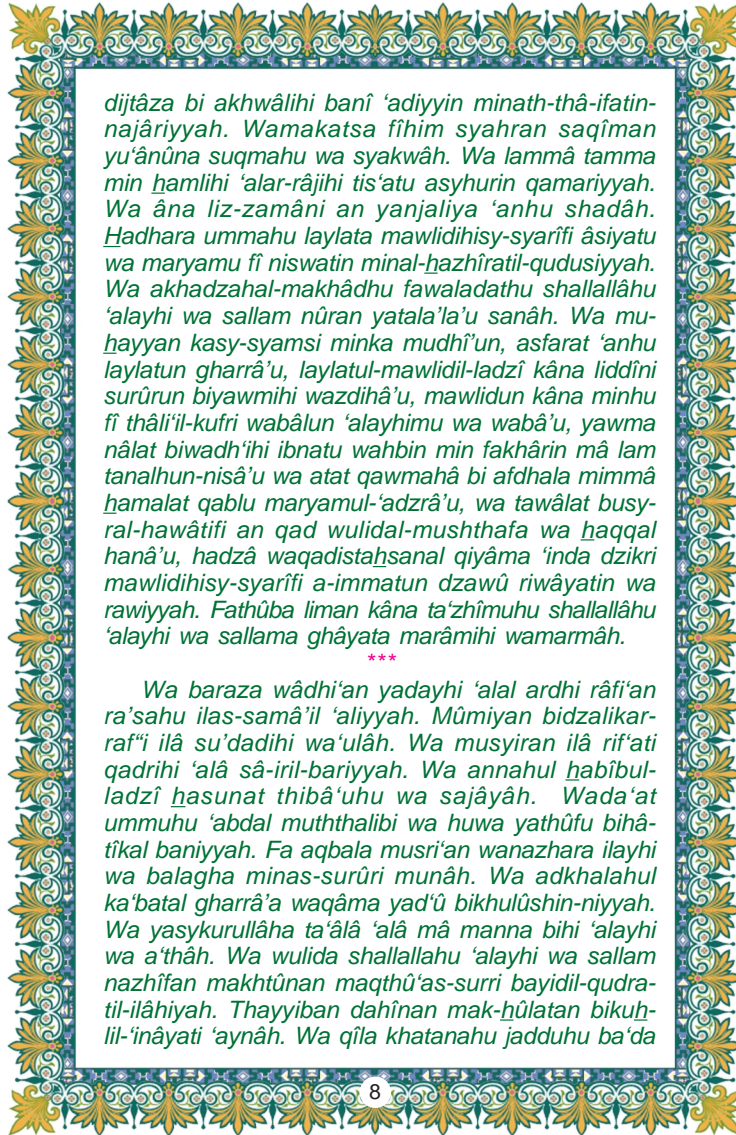


min nasabin thahharahullâhu ta'âlâ min sifâhil jâ-
hiliyyah. Awradaz-zaynul 'irâqiyyu wâridahu fî maw-
ridihil haniyyi warawâh. Hafizhal ilahu karâmatan
limuhammadin, âbâ'ahul-amjâda shawnan lismihi,
tarakus-sifâha falam yushibhum 'âruhu, min âdamin
wa ilâ abîhi wa ummihi, sarâtun sara nûrun-nubu-
wati fî asârîri ghurarihumul-bahiyyah. Wa badara
badruhu fî jabîni jaddihi 'abdil muththalibi wabnihi
'abdillâh.

Wa lammâ arâdallâhu ta'âlâ ibrâza haqîqatihil
muhammadiyyah. Wa izhhârahu jisman wa rûhan
bishûratihi wama'nâh. Naqalahu ilâ maqarrihi min
shadafati âminataz-zuhriyyati wa khashshahal
qarîbul mujîbu bi an takûna umman limushthafâh.
Wanûdiya fis-samâwâti wal ardhi bihamlihâ li
anwârihidz-dzâtiyyah. Wa shabâ kullu shabbin
lihubûbi nasîmi shabâh. Wa kusiyatil ardhu ba'da
thûli jadbihâ minan-nabâti hulalan sundusiyyah. Wa
ayna'atits-tsimâru wa adnasy-syjaru liljâni janâh.
Wa nathaqat bihamlihi kullu dâbbatin liquraysyin
bifishâhil-alsunil-'arabiyyah. Wa kharratil-asirratu
wal-ashnâmu 'alal-wujûhi wal afwâh. Wa tabâsyarat
wuhûsyul masyâriqi wal maghâribi wadawâbbuhal
bahriyyah. Wahtassatil 'awâlimu minas-surûri ka'sa
humayyâh. Wa basysyaratil jinnu bi izhlâli zamanihî
wantuhikatil kahânatu wa rahibatir-rahbâniyyah.
Walahija bikhabarihi kullu habrin khabîrin wa fî hulâ
husnihi tâh. Wa utiyat ummuhu fil-manâmi faqîla
lahâ innaki qad hamalti bisayyidil-'âlamîna wa
khayril-bariyyah. Wa sammîhi idzâ wadha'tihi
(muhammadan) li annahu satuḥmadu 'uqbâh.

Wa lammâ tamma min hamlihi syahrâni 'alâ
masyhûril-aqwâlil-marwiyyah. Tuwuffiya bil madî-
natil-munawwarati abûhu 'abdullâh. Wa kâna qa-

7



dijtâza bi akhwâlihi banî 'adiyyin minath-thâ-ifatin-najâriyyah. Wamakatsa fihim syahran saqîman yu'ânûna suqmahu wa syakwâh. Wa lammâ tamma min hamlihi 'alar-râjihi tis'atu asyhurin qamariyyah. Wa âna liz-zamâni an yanjaliya 'anhu shadâh. Hadhara ummahu laylata mawlidihisy-syarîfi âsiyatu wa maryamu fi niswatin minal-hazhîratil-qudusiyyah. Wa akhadzahal-makhâdhu fawaladathu shallallâhu 'alayhi wa sallam nûran yatala'la'u sanâh. Wa muhayyan kasy-syamsi minka mudhî'un, asfarat 'anhu laylatun gharrâ'u, laylatul-mawlidil-ladzî kâna liddîni surûrun biyawmihi wazdihâ'u, mawlidun kâna minhu fi thâli'il-kufri wabâhun 'alayhimu wa wabâ'u, yawma nâlat biwadh'ihî ibnatu wahbin min fakhârin mâ lam tanalhun-nisâ'u wa atat qawmahâ bi afdhala mimmâ hamalat qablu maryamul-'adzrâ'u, wa tawâlat busyral-hawâtifi an qad wulidal-mushthafa wa haqqal hanâ'u, hadzâ waqadistahsanal qiyâma 'inda dzikri mawlidihisy-syarîfi a-immatur dzawû riwâyatî wa rawiyyah. Fathûba liman kâna ta'zhîmuhu shallallâhu 'alayhi wa sallama ghâyata marâmihî wamarmâh.

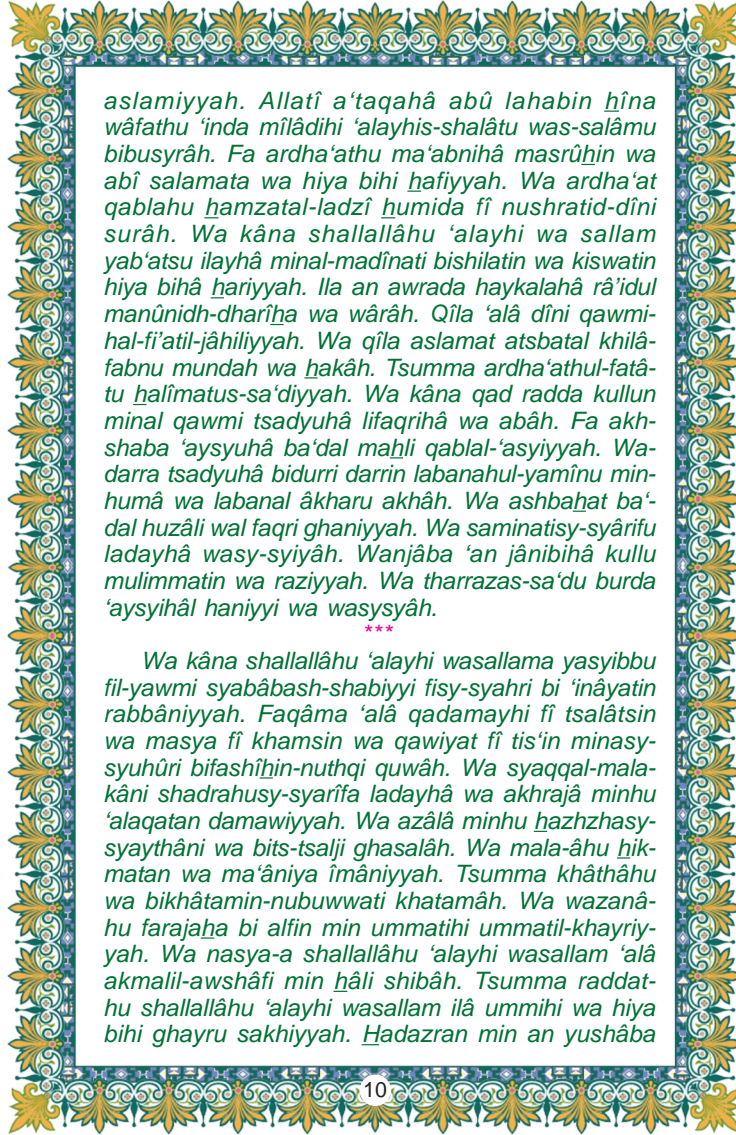
Wa baraza wâdhi'an yadayhi 'alal ardhi râfi'an ra'sahu ilas-samâ'il 'aliyyah. Mûmiyan bidzalikarrafî ilâ su'dadihi wa'ulâh. Wa musyiran ilâ rif'ati qadrihi 'alâ sâ-iril-bariyyah. Wa annahul habîbul-ladzî hasunat thibâ'uhu wa sajâyâh. Wada'at ummuhu 'abdal muththalibi wa huwa yathûfu bihâ-tikal baniyyah. Fa aqbala musri'an wanazhara ilayhi wa balagha minas-surûri munâh. Wa adkhalahul ka'batal gharrâ'a waqâma yad'û bikhulûshin-niyyah. Wa yasykurullâha ta'âlâ 'alâ mâ manna bihi 'alayhi wa a'thâh. Wa wulida shallallahu 'alayhi wa sallam nazhîfan makhtûnan maqthû'as-surri bayidil-qudratil-ilâhiyah. Thayyiban dahînan mak-hûlatan bikuh-lil-'inâyati 'aynâh. Wa qîla khatanahu jadduhu ba'da



sab'i layâlin sawiyyah. Wa awlama wa ath'ama wa sammâh (muḥammadan) wa akrama matswâh.

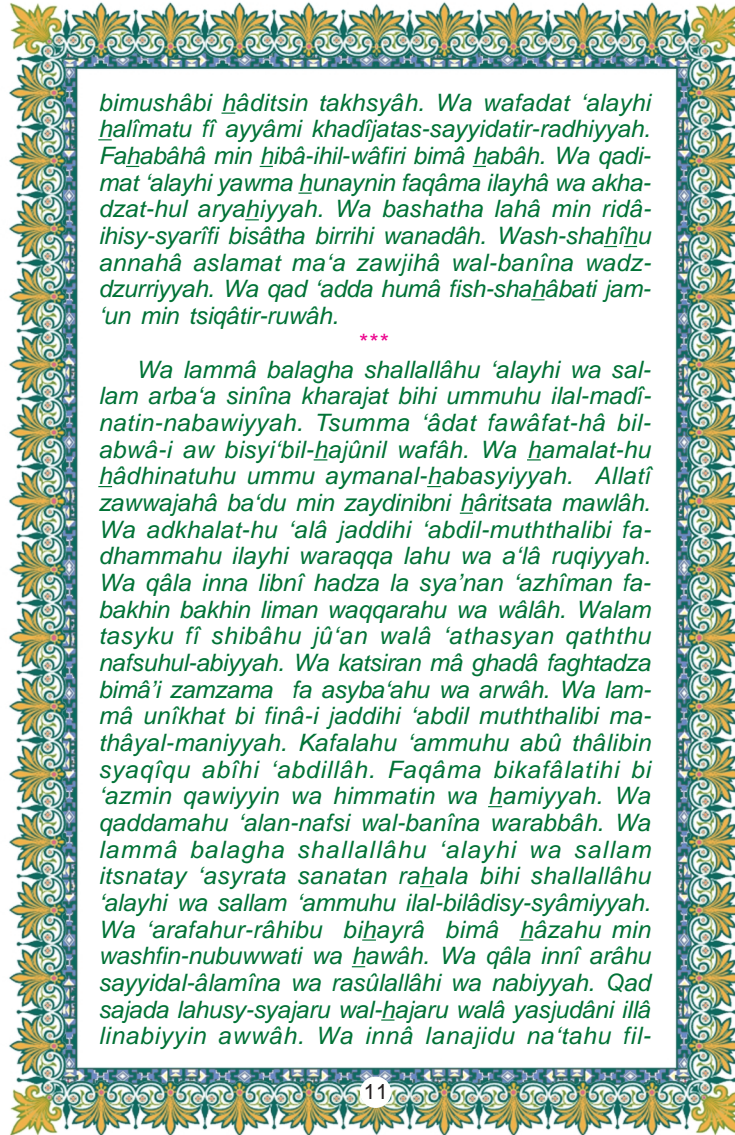
*Wa zhahara 'inda wilâdatihi khawâriqu wa gharâ-
ibu ghaybiyyah. Irhâshan linubuwwatîhi wa i'lâman bi
annah mukhtârullâhi wa mujtabâh. Fazîdatis-samâ-
u ḥifzhan warudda 'anhal maradatu wa dzawun-nufû-
sisy-syaythâniyyah. Warajamat rujûmun-nayyirâti kul-
la rajîmin fî ḥâli marqâh. Watadallat ilayhi shallallâhu
'alayhi wa sallamal-anjumuz-zuhriyyah. Wastanârat
binûrihâ wihâdul ḥarami warubâh. Wa kharaja ma'ahu
shallallâhu 'alayhi wa sallam nûrun adhâ'at lahu qu-
shûrusy-syâmil-qayshariyyah. Fara-ahâ man bithâhu
makkata dâruhu wamaghnâh. Wanshada'al iwânu
bilmadâ'inil-kisrawiyyatil-ladzî rafa'a anûsyarawân
samkahu wasawwâh. Wasaqatha arba'un wa 'asyrun
min syurufâtihi 'ulwiyyah. Wa kusira mulku kisra lihawli
mâ ashâbahu wa 'arâh. Wa khamadatin-nîrânul
ma'bûdatu bil mamâlikil-fârisiyyah. Lithulû'i badrihil-
munîri wa isyrâqi muhayyâh. Wa ghâdhat buhayratu
sâwah wa kânat bayna hamadzâna waqum minal-
bilâdil-'ajamiyyah. Wa jaffat idz kaffa wâkifu mawjihâl
tsajjâji yanâbî'u hâtikal-miyâh. Wa fâdha wâdî samâ-
wah wa hiya mafâzatun fî falâtin wa bariyyah. Lam
yakun bihâ qablu mâ'un yanqa'u lizh-zhamânillahâh.
Wa kâna mawliduhu shallallâhu 'alayhi wa sallam bil-
mawdhi'il ma'rûfi bil-'irâshil-makkiyyah. Wal baladil-
ladzî lâ yu'dhadu syajaruhu walâ yukhtalâ khalâh.
Wakhtulîfa fî 'âmi wilâdatihi wa fî syahrihâ wa fî yawmihâ
'alâ aqwâlin lil-'ulamâ'i marwiyyah. War-râjihû annahâ
qubayla fajri yawmil-itsnayni tsânî 'asyara syahri rabî'il-
awwalli min 'âmil-fîlil-ladzî shaddahullâhu 'anil ḥarami
wa ḥamâh.*

*Wa ardha'athu shallallâhu 'alayhi wa sallam um-
muhu ayyâman tsumma ardha'athu tsuwaybatul*



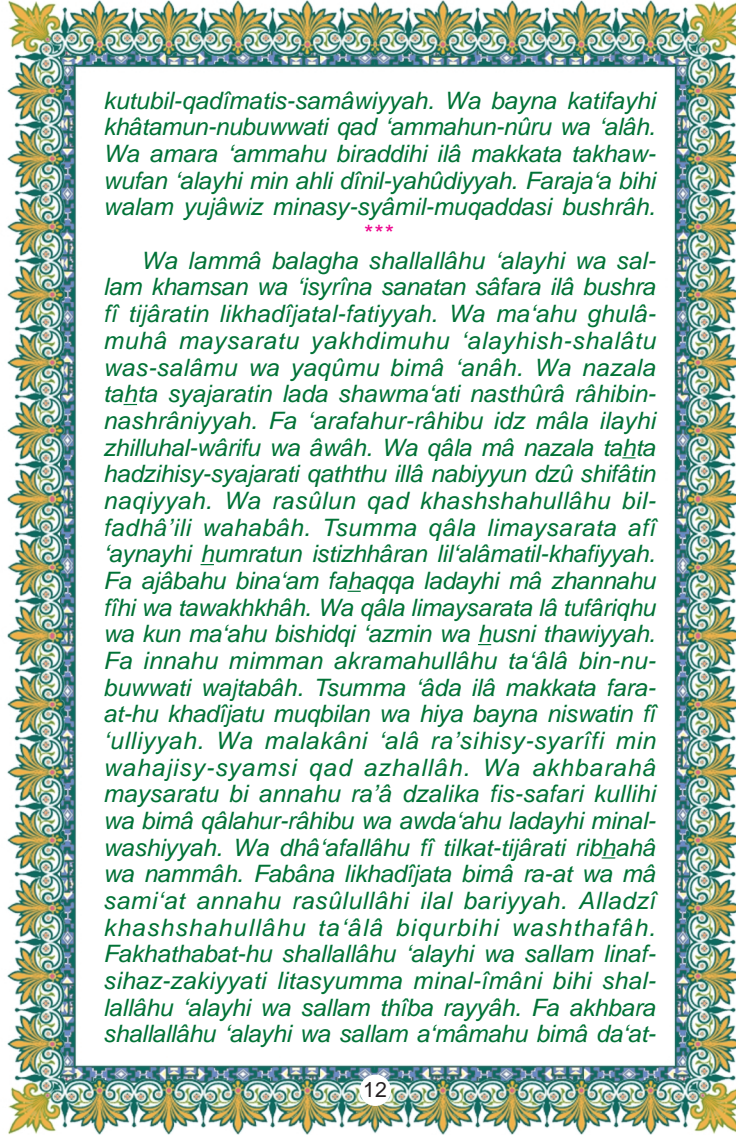
aslamiyyah. Allatî a'taqahâ abû lahabin hîna wâfathu 'inda milâdihî 'alayhis-shalâtu was-salâmu bibusyrâh. Fa ardha'athu ma'abnihâ masrûhin wa abî salamata wa hiya bihi hafiyyah. Wa ardha'at qablahu hamzatal-ladzî humida fî nushratid-dîni surâh. Wa kâna shallallâhu 'alayhi wa sallam yab'atsu ilayhâ minal-madînati bishilatin wa kiswatin hiya bihâ hariyyah. Ila an awrada haykalahâ râ'idul manûnidh-dharîha wa wârâh. Qîla 'alâ dîni qawmi-hal-fi'atil-jâhiliyyah. Wa qîla aslamat atsbatal khilâfabnu mundah wa hakâh. Tsumma ardha'athul-fatâtu halîmatus-sa'diyyah. Wa kâna qad radda kullun minal qawmi tsadyuhâ lifaqrihâ wa abâh. Fa akhshaba 'aysyuhâ ba'dal mahli qablal-'asyiyyah. Wadarra tsadyuhâ bidurri darrin labanahul-yamînu minhumâ wa labanal âkharu akhâh. Wa ashbahat ba'dal huzâli wal faqri ghaniyyah. Wa saminatisy-syârifu ladayhâ wasy-syiyyâh. Wanjâba 'an jânibihâ kullu mulimmatin wa raziyyah. Wa tharrazas-sa'du burda 'aysyihâl haniyyi wa wasysyâh.

Wa kâna shallallâhu 'alayhi wasallama yasyibbu fil-yawmi syabâbash-shabiyyi fisy-syahri bi 'inâyatin rabbâniyyah. Faqâma 'alâ qadamayhi fî tsalâtsin wa masya fî khamsin wa qawiyat fî tis'in minasy-syuhûri bifashîhin-nuthqi quwâh. Wa syaqqal-malakâni shadrahussy-syarîfa ladayhâ wa akhrajâ minhu 'alaqatan damawiyah. Wa azâlâ minhu hazhzhasy-syaythâni wa bits-tsalji ghasalâh. Wa mala-âhu hikmatan wa ma'âniya îmâniyyah. Tsumma khâthâhu wa bikhâtamin-nubuwwati khatamâh. Wa wazanâhu farajaha bi alfin min ummatihî ummatil-khayriyyah. Wa nasya-a shallallâhu 'alayhi wasallam 'alâ akmalil-awshâfi min hâli shibâh. Tsumma raddat-hu shallallâhu 'alayhi wasallam ilâ ummihi wa hiya bihi ghayru sakiyyah. Hadazran min an yushâba



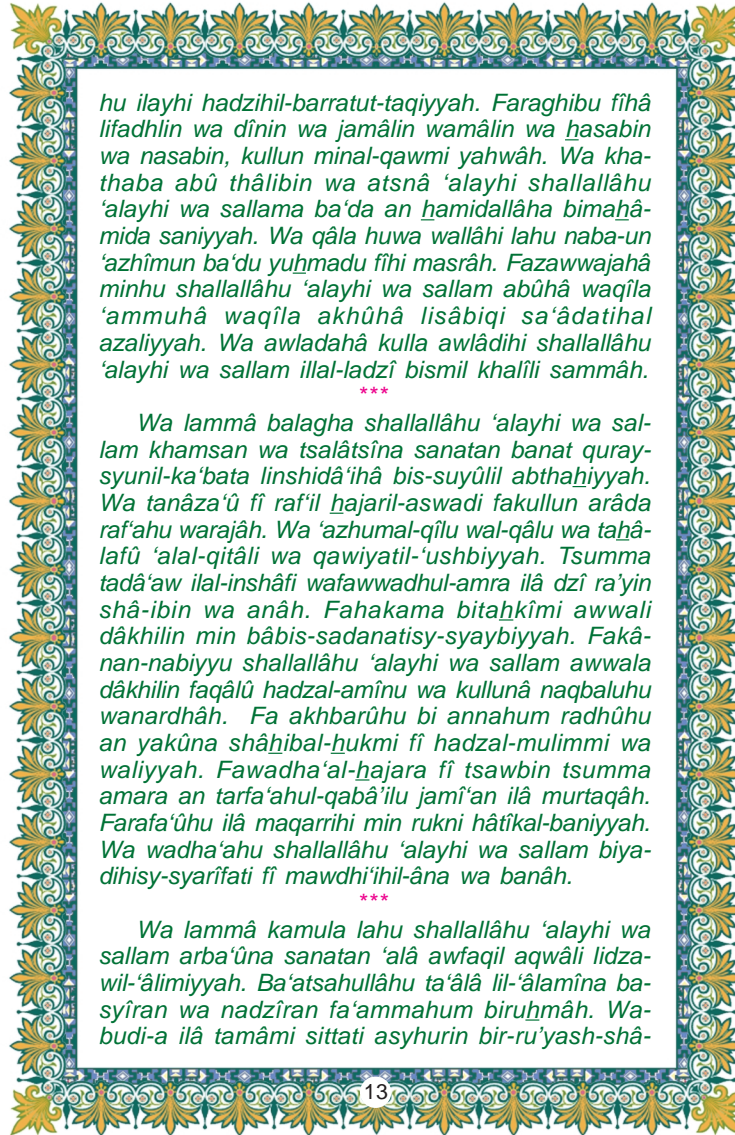
bimushâbi hâditsin takhsyâh. Wa wafadat 'alayhi halîmatu fî ayyâmi khadijatas-sayyidatir-radhiyyah. Fahabâhâ min hibâ-ihil-wâfiri bimâ habâh. Wa qadimat 'alayhi yawma hunaynin faqâma ilayhâ wa akhdzat-hul aryahiyyah. Wa bashatha lahâ min ridâ-ihisy-syarîfi bisâtha birrihi wanadâh. Wash-shahîhu annahâ aslamat ma'a zawjihâ wal-banîna wadz-durriyyah. Wa qad 'adda humâ fish-shahâbatî jam'un min tsiqâtir-ruwâh.

Wa lammâ balagha shallallâhu 'alayhi wa sallam arba'a sinîna kharajat bihi ummuhu ilal-madînatin-nabawiyyah. Tsumma 'âdat fawâfat-hâ bil-abwâ-i aw bisyi'bil-hajûnil wafâh. Wa hamalat-hu hâdthinatuhu ummu aymanal-habasyiyyah. Allatî zawwajahâ ba'du min zaydinibni hâritsata mawlâh. Wa adkhalat-hu 'alâ jaddihi 'abdil-muththalibi fadhammahu ilayhi waraqqa lahu wa a'lâ ruqiyyah. Wa qâla inna libnî hadza la sya'nân 'azhîman fabakhin bakhin liman waqqarahu wa wâlâh. Walam tasyku fî shibâhu jû'an walâ 'athasyan qaththu nafsuhul-abiyah. Wa katsiran mâ ghadâ faghtadza bimâ'i zamzama fa asyba'ahu wa arwâh. Wa lammâ unikhath bi finâ-i jaddihi 'abdil muththalibi mathâyal-maniyyah. Kafalahu 'ammuhu abû thâlibin syaqîqu abîhi 'abdillâh. Faqâma bikafâlatihi bi 'azmin qawiyyin wa himmatin wa hamiyah. Wa qaddamahu 'alan-nafsi wal-banîna warabbâh. Wa lammâ balagha shallallâhu 'alayhi wa sallam itsnatay 'asyrata sanatan rahâla bihi shallallâhu 'alayhi wa sallam 'ammuhu ilal-bilâdisy-syâmiyyah. Wa 'arafahur-râhibu bihayrâ bimâ hâzahu min washfin-nubuwwati wa hawâh. Wa qâla innî arâhu sayyidal-âlamîna wa rasûlallâhi wa nabiyyah. Qad sajada lahusy-syajaru wal-hajaru walâ yasjudâni illâ linabiyyin awwâh. Wa innâ lanajidu na'tahu fil-



kutubil-qadîmatis-samâwiyyah. Wa bayna katifayhi khâtamun-nubuwwati qad 'ammahun-nûru wa 'alâh. Wa amara 'ammahu biraddihi ilâ makkata takhaw-wufan 'alayhi min ahli dînil-yahûdiyyah. Faraja'a bihi walam yujâwiz minasy-syâmil-muqaddasi bushrâh.

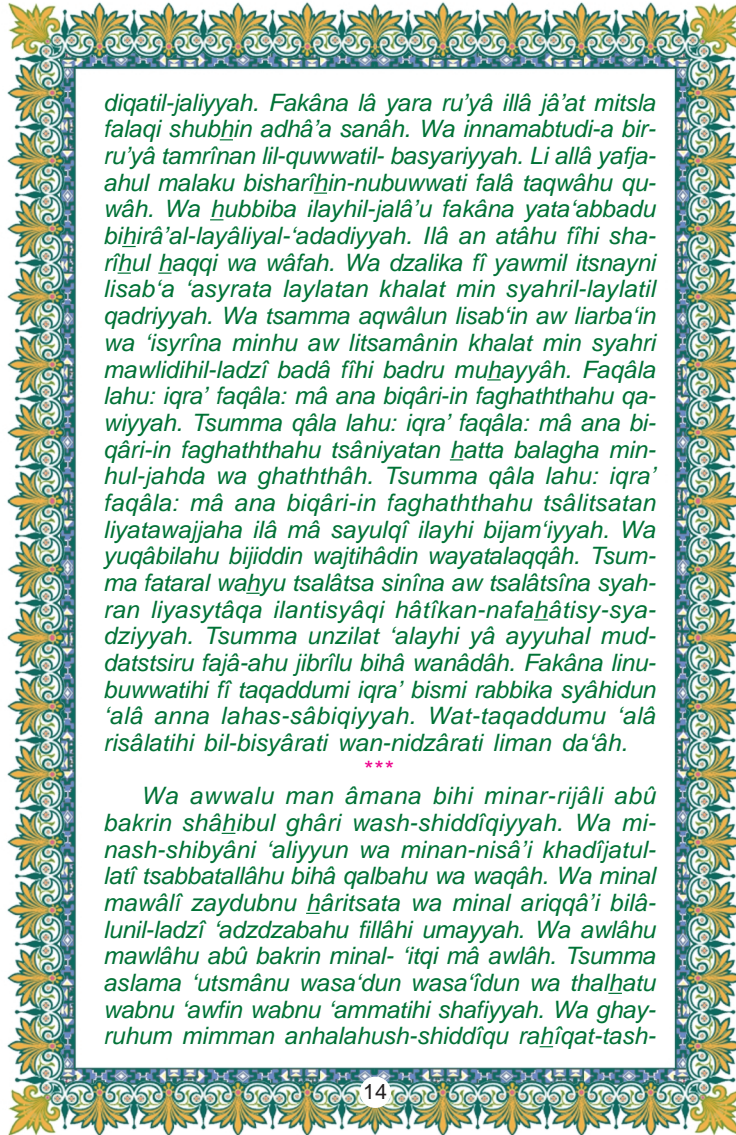
Wa lammâ balagha shallallâhu 'alayhi wa sallam khamsan wa 'isyri'na sanatan sâfara ilâ bushra fi tijâratin likhadîjatal-fatîyyah. Wa ma'ahu ghulâmuhâ maysaratu yakhdimuhu 'alayhish-shalâtu was-salâmu wa yaqûmu bimâ 'anâh. Wa nazala tahta syajaratin lada shawma'ati nasthûrâ râhibin-nashrâniyyah. Fa 'arafahur-râhibu idz mâla ilayhi zhilluhâl-wârifu wa âwâh. Wa qâla mâ nazala tahta hadzihisy-syajarati qaththu illâ nabîyyun dzû shifâtin naqiyyah. Wa rasûlun qad khashshahullâhu bil-fadhâ'ili wahabâh. Tsumma qâla limaysarata afi 'aynayhi humratun istizhhâran lil'alâmatil-khafîyyah. Fa ajâbahu bina'am fahaqqa ladayhi mâ zhannahu fihi wa tawakkhâh. Wa qâla limaysarata lâ tufâriqhu wa kun ma'ahu bishidqi 'azmin wa husni thawîyyah. Fa innahu mimman akramahullâhu ta'âlâ bin-nubuwwati wajtabâh. Tsumma 'âda ilâ makkata farat-hu khadîjatu muqbilan wa hiya bayna niswatin fi 'ullîyyah. Wa malakâni 'alâ ra'sihisy-syarîfi min wahajisy-syamsi qad azhallâh. Wa akhbarahâ maysaratu bi annahu ra'â dzalika fis-safari kullîhi wa bimâ qâlahur-râhibu wa awda'ahu ladayhi minal-washiyyah. Wa dhâ'afallâhu fi tilkat-tijârti ribhahâ wa nammâh. Fabâna likhadîjata bimâ ra-at wa mâ sami'at annahu rasûlullâhi ilal bariyyah. Alladzî khashshahullâhu ta'âlâ biqurbîhi washthafâh. Fakhathabat-hu shallallâhu 'alayhi wa sallam linafsihaz-zakiyyati litasyumma minal-îmâni bihi shallallâhu 'alayhi wa sallam thîba rayyâh. Fa akhbara shallallâhu 'alayhi wa sallam a'mâmahu bimâ da'at-



hu ilayhi hadzihil-barratut-taqiyyah. Faraghibu fihâ lifadhlin wa dînin wa jamâlin wamâlin wa hasabin wa nasabin, kullun minal-qawmi yahwâh. Wa khatiba abû thâlibin wa atsnâ 'alayhi shallallâhu 'alayhi wa sallama ba'da an hamidallâha bimahâ-mida saniyyah. Wa qâla huwa wallâhi lahu naba-un 'azhîmun ba'du yuhmadu fihî masrâh. Fazawwajahâ minhu shallallâhu 'alayhi wa sallam abûhâ waqîla 'ammuhâ waqîla akhûhâ lisâbiqi sa'âdatihal azaliyyah. Wa awladahâ kulla awlâdihî shallallâhu 'alayhi wa sallam illal-ladzî bismil khalîli sammâh.

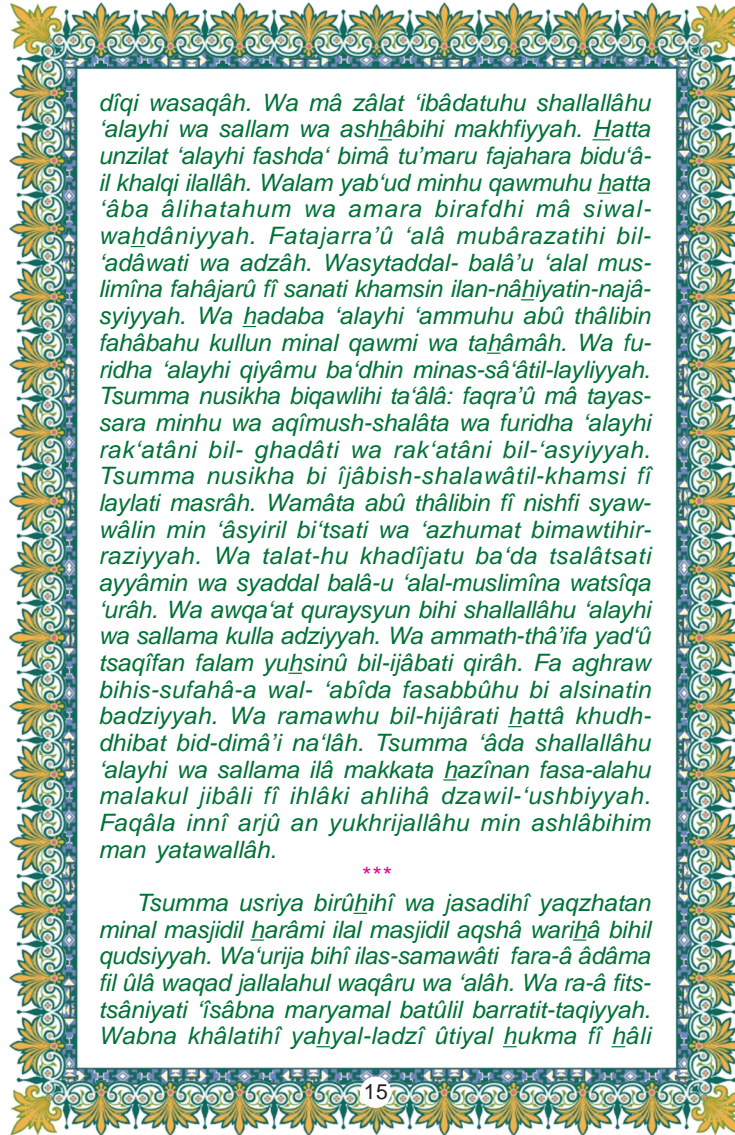
Wa lammâ balagha shallallâhu 'alayhi wa sallam khamsan wa tsalâtsîna sanatan banat quray-syunil-ka'bata linshidâ'ihâ bis-suyûlil abthahiyah. Wa tanâza'û fî raf'îl hajaril-aswadi fakullun arâda raf'ahu warajâh. Wa 'azhumal-qîlu wal-qâlu wa tahâ-lafû 'alal-qitâli wa qawiyatil-'ushbiyyah. Tsumma tadâ'aw ilal-inshâfi wafawwadhul-amra ilâ dzî ra'yin shâ-ibin wa anâh. Fahakama bitahkîmi awwali dâkhilin min bâbis-sadanatisy-syaybiyyah. Fakâ-nan-nabiyyu shallallâhu 'alayhi wa sallam awwala dâkhilin faqâlû hadzal-amînu wa kullunâ naqbaluhu wanardhâh. Fa akhbarûhu bi annahum radhûhu an yakûna shâhibal-hukmi fî hadzal-mulimmi wa waliyyah. Fawadha'al-hajara fî tsawbin tsumma amara an tarfa'ahul-qabâ'ilu jamî'an ilâ murtaqâh. Farafa'ûhu ilâ maqarrihi min rukni hâtikal-baniyyah. Wa wadha'ahu shallallâhu 'alayhi wa sallam biya-dihisy-syarîfati fî mawdhi'ihil-âna wa banâh.

Wa lammâ kamula lahu shallallâhu 'alayhi wa sallam arba'ûna sanatan 'alâ awfaqil aqwâli lidza-wil-'âlimiyyah. Ba'atsahullâhu ta'âlâ lil-'âlamîna ba-syîran wa nadzîran fa'ammahum biruhmâh. Wa-budi-a ilâ tamâmi sittati asyhurin bir-ru'yash-shâ-



diqatil-jaliyyah. Fakâna lâ yara ru'yâ illâ jâ'at mitsla falaqi shubhîn adhâ'a sanâh. Wa innamabtudi-a biru'yâ tamrînan lil-quwwatil- basyariyyah. Li allâ yafjahul malaku bisharîhin-nubuwwati falâ taqwâhu quwâh. Wa hubbiba ilayhil-jalâ'u fakâna yata'abbadu bihîrâ'al-layâliyal-'adadiyyah. Ilâ an atâhu fihi sharîhul haqqi wa wâfah. Wa dzalika fî yawmil itsnayni lisab'a 'asyrata laylatan khalat min syahril-laylatil qadriyyah. Wa tsamma aqwâlun lisab'in aw liarba'in wa 'isyri'na minhu aw litsamânin khalat min syahri mawlidihil-ladzî badâ fihi badru muhayyâh. Faqâla lahu: iqra' faqâla: mâ ana biqâri-in faghaththahu qawiyah. Tsumma qâla lahu: iqra' faqâla: mâ ana biqâri-in faghaththahu tsâniyatan hatta balagha minhul-jahda wa ghatthâh. Tsumma qâla lahu: iqra' faqâla: mâ ana biqâri-in faghaththahu tsâlitsatan liyatawajjaha ilâ mâ sayulqî ilayhi bijam'iyyah. Wa yuqâbilahu bijiddin wajtihâdin wayatalaqqâh. Tsumma fataral wahyu tsalâtsa sinîna aw tsalâtsîna syahrân liyasytâqa ilantisyâqi hâtîkan-nafahâtisy-syadziyyah. Tsumma unzilat 'alayhi yâ ayyuhal mud-datstsiru fajâ-ahu jibrîlu bihâ wanâdâh. Fakâna linubuwwatihi fî taqaddumi iqra' bismi rabbika syâhidun 'alâ anna lahas-sâbiqiyyah. Wat-taqaddumu 'alâ risâlatihi bil-bisyârati wan-nidzârati liman da'âh.

Wa awwalu man âmana bihi minar-rijâli abû bakrin shâhibul ghâri wash-shiddîqiyyah. Wa minash-shibyâni 'aliyyun wa minan-nisâ'i khadîjatul-latî tsabbatallâhu bihâ qalbahu wa waqâh. Wa minal mawâlî zaydubnu hâritsata wa minal ariqqâ'i bilâ-lunil-ladzî 'adzdabahu fillâhi umayyah. Wa awlâhu mawlâhu abû bakrin minal- 'itqi mâ awlâh. Tsumma aslama 'utsmânu wasa'dun wasa'îdun wa thalhatu wabnu 'awfin wabnu 'ammatihî shafiyyah. Wa ghayruhum mimman anhalahush-shiddîqu rahîqat-tash-



dīqi wasaqâh. Wa mâ zâlat 'ibâdatuhu shallallâhu 'alayhi wa sallam wa ashhâbihi makhfiyyah. Hatta unzilât 'alayhi fashda' bimâ tu'maru fajahara bidu'â-il khalqi ilallâh. Walam yab'ud minhu qawmuhu hatta 'âba âlihatahum wa amara birafdhi mâ siwal-wahdâniyyah. Fatajarra'û 'alâ mubârazatihi bil-'adâwati wa adzâh. Wasytaddal- balâ'u 'alal muslimîna fahâjarû fî sanati khamsin ilan-nâhiyatin-najâ-syiyyah. Wa hadaba 'alayhi 'ammuhu abû thâlibin fahâbahu kullun minal qawmi wa tahâmâh. Wa furidha 'alayhi qiyâmu ba'dhin minas-sâ'âtil-layliyyah. Tsumma nusikha biqawlihi ta'âlâ: faqra'û mâ tayas-sara minhu wa aqîmush-shalâta wa furidha 'alayhi rak'atâni bil-ghadâti wa rak'atâni bil-'asyiyyah. Tsumma nusikha bi îjâbish-shalawâtil-khamsi fî laylati masrâh. Wamâta abû thâlibin fî nishfi syaw-wâlin min 'âsyiril bi'tsati wa 'azhumat bimawtihir-raziyyah. Wa talat-hu khadîjatu ba'da tsalâtsati ayyâmin wa syaddal balâ-u 'alal-muslimîna watsîqa 'urâh. Wa awqa'at quraysyun bihi shallallâhu 'alayhi wa sallama kulla adziyyah. Wa ammath-thâ'ifa yad'û tsaqîfan falam yuhsinû bil-ijâbati qirâh. Fa aghraw bihis-sufahâ-a wal-'abîda fasabbûhu bi alsinatin badziyyah. Wa ramawhu bil-hijâratî hattâ khudh-hibat bid-dimâ'i na'lâh. Tsumma 'âda shallallâhu 'alayhi wa sallama ilâ makkata hazînan fasa-alahu malakul jibâli fî ihlâki ahlihâ dzawil-'ushbiyyah. Faqâla innî arjû an yukhrijallâhu min ashlâbihim man yatawallâh.

Tsumma usriya birûhihî wa jasadihî yaqzhatan minal masjidil harâmi ilal masjidil aqshâ warihâ bihil qudsiyyah. Wa'urija bihî ilas-samawâti fara-â âdâma fil ûlâ waqad jallalahul waqâru wa 'alâh. Wa ra-â fits-tsâniyati 'îsâbna maryamal batûlil barratit-taqiyyah. Wabna khâlatihî yahyal-ladzî ûtiyal hukma fî hâli



shibâh. Wa ra-â fits-tsâlitsati yûsufash shidiqa bishûratihil jamâliyyah. Wafir râbi'ati idrisal-ladzî rafa'allâhu makânahu wa a'lâh. Wafil khâmisati hârûnal muhabbaba fil ummatil isrâ'îliyyah. Wafis-sâdisati mûsal-ladzî kallamahullâhu ta'âlâ wanâjâh. Wafis-sâbi'ati ibrahîmal-ladzî jâ'a rabbahu bisalâmatil qalbi wa husnith-thawiyyah. wahafizhahullâhu min nâri namrûda wa 'âfâh. Tsumma rufi'a ilâ sidratil muntahâ ilâ an sami'a sharîfal aqlâmi bil umûril maqdhiyyah. ilâ maqâmil mukâfahatil-ladzî qarrabahullâhu wa adnâh. Wa amâtha lahu hujubal anwâril jalâliyyah. Wa arâhu bi'aynay ra'sihî min hadhratir-rubûbiyyati mâ arâh. Wa basatha lahû bisâthal idlâli fil majâlidz-dzâtiyyah. Wa faradha 'alayhi wa 'alâ ummatihî khamsîna shalâh. Tsumman halla sahâbul fadhli faruddat ilâ khamsin 'amaliyyah. Wa lahâ ajrul khamsîna kamâ syâ'ahû fil azali wa qadhâh. Tsumma 'âda fî laylatihî wa shaddaqahush-shiddîqu bimasrâh wa kullu dzî 'aqlin wa rawiyyah. Wa kaddzabathu quraysyun wartadda man adhal-lahusy-syaythânu wa aghwâh.

Tsumma 'aradha nafsahû 'alal qabâ-ili bi annahû rasûlullahi fil ayyâmil mawsimiyyah. Fa âmana bihî sittatun minal anshâri ikhtashshahumullâhu biringhâh. Wa hajja minhum fil qâbilitsnâ 'asyara rajulan wa bâya'ûhu bay'atan haqqiyyah. Tsumman shara-fû wa zhaharal islâmu bil madînatî fakânat ma'qilahu wa ma'wâh. Wa qadima 'alayhi fil 'âmits-tsâlitsi sab-ûna aw wa tsalâtsatun aw wa khamsatun wamra'atâni minal qabâ'ilil awsiiyyati wal khazrajiyyah. fabâya-ûhu wa ammara 'alayhimutshây 'asyara naqîban hajâ hijatan surâh. Wa hâjara ilayhim min makkata dzawul millatil islâmiyyah. Wa fâraqul awthâna raghbatan fimâ u'idda liman hajaral kufra wa nâwâh. Wa khâfat quraysyun an yalhaqa shallallâhu 'alayhi



wa sallama bi ashhâbihî 'alal fawriyyah. Fa'tamarû biqatlihi fahafizhahullâhu ta'âlâ min kaydihim wa najjâh. Wa udzina lahu shallallâhu 'alayhi wa sallama fil hijrati faraqabahul musyrikûna liyûridûhu biza'mihim hiyâdhal maniyyah. Fakharaja 'alayhim wa natsara 'alâ ru'ûsihimut-turâba wahatsâh. Wa amma ghâra tsawrin wa fâzash-shiddîqu fihi bil ma'iyyah. Wa aqâmâ fihi tsalâtsan tahmil hamâ'imu wal 'anâkibu himâh. Tsumma kharajâ minhu laylatal itsnayni wa huwa shallallâhu 'alayhi wa sallama 'alâ khayri mathiyyah. Wa ta'arradha lahu surâqatu fabtahala fihi ilallâhi wa da'âh. fasâkhat qawâ'imu ya'bû bihî fil ardhish-shulbatil qawiyyah. Wa sa'alahul amâna famanahahu iyyâh

Wa marra shallallâhu 'alayhi wa sallama biqudaydîn 'alâ ummi ma'badin al-khuzâ'iyyah. Wa arâdab tiyâ'a lahmin aw labanin minhâ falam yakun khibâ'uhâ lisyay'in min dzâlika qad hawâh. Fanzhara ilâ syâtin fil bayti qad khallafahal juhdu 'anirra'iyyah. Fasta'dzanahâ fî halbihâ fa adzinat wa qâlat lawkâna bihâ halbun la-ashabnâh. Famasa-hadh-dhar'a minhâ wa da'allâha mawlâhu wa waliyyah. Fadarrat wa halaba wa saqâ kullan minal qawmi wa arwâh. Tsumma halaba wa mala'al inâ'a wa ghâdarahu ladayhâ âyatan jaliyyah. fajâ'a abû ma'badin wa ra'al-labana fadzahaba bihil 'ajabu ilâ aqshâh. Wa qâla annâ laki hâdzâ walâ halûba bil bayti tabidhdhu biqathratin labaniyyah. Faqâlat marra binâ rajulun mubârakun kadzâ wa kadzâ jutsmânuhu wa ma'nâh. Faqâla hâdzâ shâhibu quraysyin wa aqsama bikulli ilâhiyyah. Bi annahû law ra-âhu la-âmana bihî wataba'ahu wadânâh. Wa qadima shallallâhu 'alayhi wa sallamal madînata yawmal itsnayni tsâniya 'asyara syahri rabî'il awwali wa asyraqat bihî arjâ'uhâz-zakiyyah. Wa talaqqâhul

17



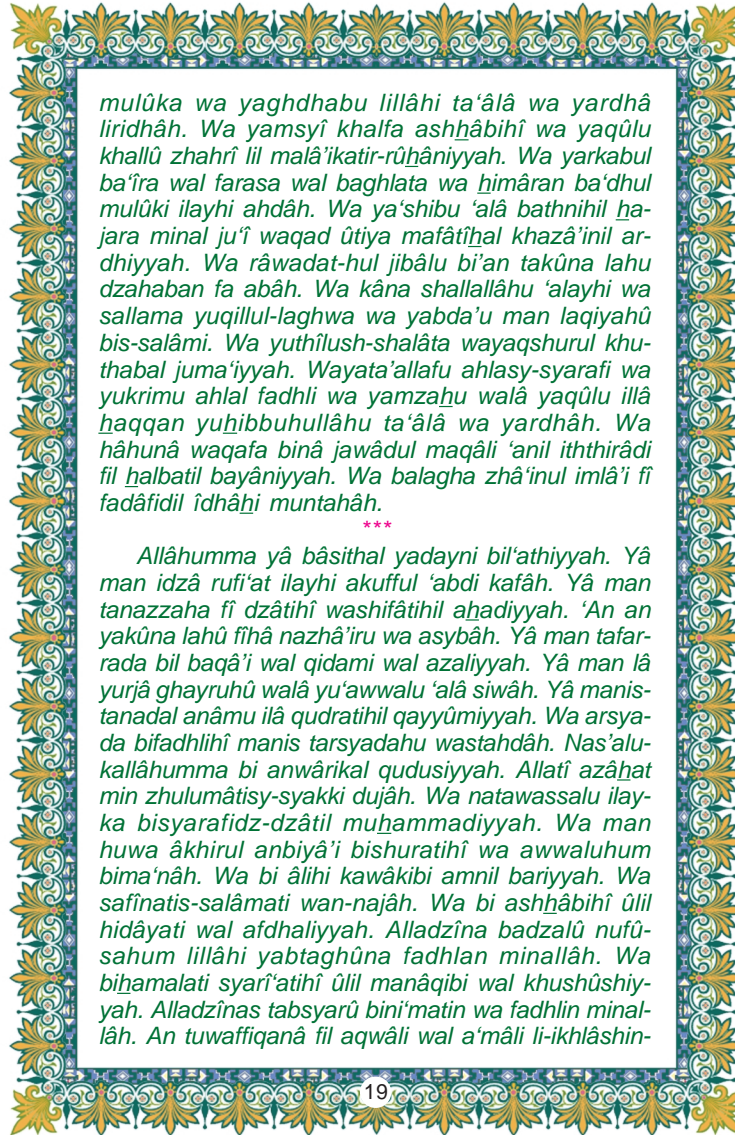
*anshâru wa nazala biqubâ'in wa assasa masjidahâ
'alâ taqwâh.*

*Wa kâna shallallâhu 'alayhi wa sallama ak-
malan-nâsi khalqan wa khuluqan dzâ dzâtin wa
shifâtin saniyyah. marbû'al qâmati abyadhal-lawni
musyarraban bihumratin wâsi'al 'aynayni akha-
lahumâ ahdabal asyfâri qad munihaz-zajaja haji-
bâh. Mufallajal asnâni wâsi'al fami hasanahu wâsi'al
jabîni dzâjabhatin hilâliyyah. Sahlal khaddayni yurâ
fî anfihi ba'dhuhdîdâbin hasanal 'irnîna aqnâh.
Ba'îda mâ baynal mankibayni sabthal kaffayni
dhammal karâdîsi qalîla lahmil 'aqibi katstsal-lihyati
'azhimar-ra'si sya'ruhû ilasy-syahmatil udzunyyah.
Wa bayna katifayhi khâtamun-nubuwwati qad 'am-
mahun-nûru wa'alâh. Wa'araquhu kal-lu'lu'i wa'ar-
fuhu athyaba minan-nafahâtil miskiyyah. Wa yata-
kaffa'u fî misyyatihî ka'annamâ yanhaththu min sha-
babi nirtaqâh. Wa kâna yushâfiḥul mushâfiḥa biya-
dihisy-syarîfah fayajidu minhâ sâ'iral yawmi râ'ihatan
'abhariyyah. Wa yadha'uhâ 'alâ ra'sish-shabiyyi
fayu'rafu massahu lahû min baynish-shibyati wa
yudrâh. Yatala'la'u wajhuhusy-syarîfu tala'lu'al
qamari fil-laylatil badriyyah. yaqûlu nâ'ituhu lam ara
qablahû walâ ba'dahû mitslahû walâ basyarun
yarâh.*

*Wa kâna shallallâhu 'alayhi wa sallama syadîdal-
ḥayâ-i wat-tawâdhu-i yakhshifu na'lahû wa yarqa'u
tsawbahû wa yahlubu syâtahû wa yasîru fî khidmati
ahlihî bisîratin sariyyah. Wa yuhîbbul fuqara'a wal
masâkîna wa yajlisu ma'ahum wa ya'ûdu mardhâ-
hum wa yusyayyi'u janâ'izahum walâ yahqîru faqîran
adqa'ahul faqru wa asywâh. Wa yaqbalul ma'dzirata
walâ yuqâbilu aḥadan bimâ yakrahu wa yamsyî
ma'al armalati wa dzawil 'ubûdiyyah. walâ yahâbul*

18



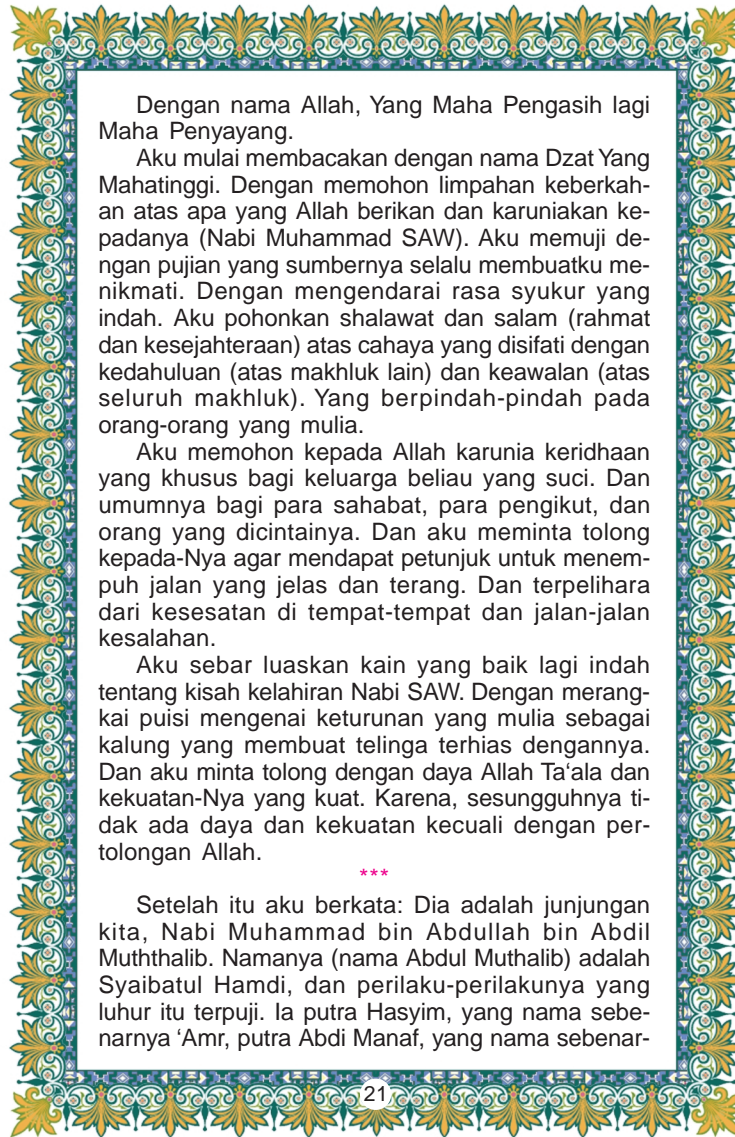


mulûka wa yaghdhabu lillâhi ta'âlâ wa yardhâ lîridhâh. Wa yamsyî khalfa ashhâbihî wa yaqûlu khallû zhahrî lil malâ'ikatir-rûhâniyyah. Wa yarkabul ba'îra wal farasa wal baghlata wa himâran ba'dhul mulûki ilayhi ahdâh. Wa ya'shibu 'alâ bathnihîl hajara minal ju'î waqad ûtiya mafâtîhal khazâ'inil ardhîyyah. Wa râwadat-hul jibâlu bi'an takûna lahu dzahaban fa abâh. Wa kâna shallallâhu 'alayhi wa sallama yuqillul-laghwa wa yabda'u man laqiyahû bis-salâmi. Wa yuthîlush-shalâta wayaqshurul kuthabal juma'îyyah. Wayata'allafu ahlasî-syarafî wa yukrimu ahlal fadhli wa yamzaḥu walâ yaqûlu illâ haqqan yuhîbbuhullâhu ta'âlâ wa yardhâh. Wa hâhunâ waqafa binâ jawâdul maqâli 'anil iththirâdi fil halbatil bayâniyyah. Wa balagha zhâ'inul imlâ'i fî fadâfidil îdhâhi muntahâh.

Allâhumma yâ bâsithal yadayni bil'athîyyah. Yâ man idzâ rufî'at ilayhi akufful 'abdi kafâh. Yâ man tanazzaha fî dzâtihî washifâtihîl ahadiyyah. 'An an yakûna lahû fîhâ nazzhâ'iru wa asybâh. Yâ man tafarada bil baqâ'i wal qidami wal azaliyyah. Yâ man lâ yurjâ ghayruhû walâ yu'awwalu 'alâ siwâh. Yâ manis-tanadal anâmu ilâ qudratihîl qayyûmiyyah. Wa arsyada bifadhlihî manis tarsyadahu wastahdâh. Nas'alukallâhumma bi anwârikal qudusiyyah. Allatî azâhat min zhulumâtisy-syakki dujâh. Wa natawassalu ilayka bisyarafidz-dzâtil muḥammadiyyah. Wa man huwa âkhirul anbiyâ'i bishuratihî wa awwaluhum bima'nâh. Wa bi âlihi kawâkibi amnil bariyyah. Wa saffînatis-salâmati wan-najâh. Wa bi ashhâbihî ûlil hidâyatî wal afdhaliyyah. Alladzîna badzalû nufûsahum lillâhi yabtaghûna fadhlan minallâh. Wa bihamalati syar'atihî ûlil manâqibi wal khushûshîyyah. Alladzînas tabsyarû bini'matin wa fadhlin minal-lâh. An tuwaffiqanâ fil aqwâli wal a'mâli li-ikhlâshin-



niyyah. Watunjiha likullin minal hâdhirîna wal ghâ'ibîna mathlabahû wa munâh. Wa tukhallishanâ min asrisy-syahawâti wal adwâ'il qalbiyyah. Wa tuhaqqiqâ lanâ minal âmâli mâbika zhanannâh. Wa takfiyanâ kulla mud-lahimmatin wabaliyyah. Walâ taj'alanâ mimman ahwâhu hawâh. Wa tudniya lanâ min husnil yaqîni quthûfan dâniyyatan janiyyah. Wa tamhû 'annâ kulla dzanbin janaynâh. Wa ta'umma jam'ana hâdzâ min khazâini minahikas saniyyah. Birahmatin wa maghfiratin wa tudîma 'amman siwâka ghinâh. Allâhumma âminir-raw'âti wa ashlihîru'âta war-ra'iyyah. Wa a'azhimil ajra liman ja'ala hâdzal khayra fî hâdzal yawmi wa ajrâh. Allâhum-maj'al hâdza balada wa sâ'ira bilâdil muslimîna âminatan rakhiyyah. wasqinâ ghaytsan ya'ummun siyâbu saybihis-sabsaba wa rubâh. Waghfir linâsiji hâdzihil burûdil muhabbaratil mawlidiyyah. Sayyidinâ ja'farin man ilal barzanjiyyi nisbatuhu wa muntamâh. Wahâqqiq lahul fawza bikurbika war-rajâ'a wal umniyyah. Waj'al ma'al muqarrabîna maqilâhû wa saknâh. Wastur lahu 'aybahu wa 'ajzahu wahashrahu wa'iyyah. Wakâtibihâ waqâri'ihâ wa man ashâkha ilayhi sam'ahu wa ashghâh. Allâhumma shalli wa sallim 'alâ awwali qâbilin littajallî minal haqqiqatil kulliyah. Wa 'alâ âlihî wa shahbîhi wa man nasharahu wa wâlâh. Mâ syunnifatil âdzânu min washfihid-durriyyi bi aqrâthin jawhariyyah. Watahallat shudûrul mahâfilil munîfati bi'uqûdi hulâh. Wa afdhalush-shalâti wat-taslîmi 'alâ sayyidinâ muhammadin khâtamin nabiyyîna wa 'alâ âlihi washahbîhî ajma'în. Subhâna rabbika rabbil 'izzati 'ammâ yashifûn. Wa salâmun 'alal mursalîn. Walhamdulillâhi rabbil 'âlamîn.



Dengan nama Allah, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Aku mulai membacakan dengan nama Dzat Yang Mahatinggi. Dengan memohon limpahan keberkahan atas apa yang Allah berikan dan karuniakan kepadanya (Nabi Muhammad SAW). Aku memuji dengan pujian yang sumbernya selalu membuatku menikmati. Dengan mengendarai rasa syukur yang indah. Aku pohonkan shalawat dan salam (rahmat dan kesejahteraan) atas cahaya yang disifati dengan kedahuluan (atas makhluk lain) dan keawalan (atas seluruh makhluk). Yang berpindah-pindah pada orang-orang yang mulia.

Aku memohon kepada Allah karunia keridhaan yang khusus bagi keluarga beliau yang suci. Dan umumnya bagi para sahabat, para pengikut, dan orang yang dicintainya. Dan aku meminta tolong kepada-Nya agar mendapat petunjuk untuk menempuh jalan yang jelas dan terang. Dan terpelihara dari kesesatan di tempat-tempat dan jalan-jalan kesalahan.

Aku sebar luaskan kain yang baik lagi indah tentang kisah kelahiran Nabi SAW. Dengan merangkai puisi mengenai keturunan yang mulia sebagai kalung yang membuat telinga terhias dengannya. Dan aku minta tolong dengan daya Allah Ta'ala dan kekuatan-Nya yang kuat. Karena, sesungguhnya tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

Setelah itu aku berkata: Dia adalah junjungan kita, Nabi Muhammad bin Abdullah bin Abdil Muththalib. Namanya (nama Abdul Muthalib) adalah Syaibatul Hamdi, dan perilaku-perilakunya yang luhur itu terpuji. Ia putra Hasyim, yang nama sebenarnya 'Amr, putra Abdi Manaf, yang nama sebenar-



nya Mughirah, yang keluhuran itu dicitrakan kepadanya karena kemuliaan nasabnya. Ia putra Qushay, yang nama sebenarnya Mujammi'. Disebut Qushay karena jauhnya (ia pergi) ke negeri Qudha'ah yang jauh. Sampai Allah Ta'ala mengembalikannya ke tanah haram (suci) dan terhormat, lalu Dia memeliharanya dengan suatu pemeliharaan yang sesungguhnya.

Ia putra Kilab, nama sebenarnya Hakim, putra Murrah, putra Ka'ab, putra Luayy, putra Fihri, yang nama sebenarnya Quraisy. Dan kepadanya dinasabkan semua suku Quraisy. Orang yang di atasnya adalah dari Kabilah Kinanah, sebagaimana pendapat banyak orang. Ia (Fihri) adalah putra Malik, putra Nadhr, putra Kinanah, putra Khuzaimah, putra Mudrikah, putra Ilyas. Dan Ilyas ini adalah orang pertama yang mengorbankan unta ke tanah haram (Baitul Haram). Dan di tulang punggungnya, terdengar Nabi SAW menyebut dan memenuhi panggilan Allah Ta'ala. Ia (Ilyas) adalah putra Mudhar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan.

Inilah kalung yang butiran-butiran mutiaranya terangkai oleh sunnah yang tinggi. Untuk menyebutkan orang-orang di atasnya (di atas Adnan) sampai kepada Al-Khalil, Nabi Ibrahim, Syari' (yakni Nabi) menahan dan enggan menyebutnya. Dan tidak diragukan lagi, menurut orang-orang yang memiliki ilmu nasab, nasab Adnan sampai kepada Dzabih (orang yang akan disembelih), yakni Ismail.

Alangkah agungnya nasab itu dari untaian pertama yang bintangnya gemerlapan. Bagaimana tidak, sedangkan tuan yang paling mulia (Nabi Muhammad SAW) adalah pusatnya yang terpilih. Itulah nasab yang diyakini ketinggiannya karena kebersihannya. Bintang Jauza' (Aries) telah merangkai bintang-bintangnya. Alangkah indah untaian kesempurnaan dan ke-

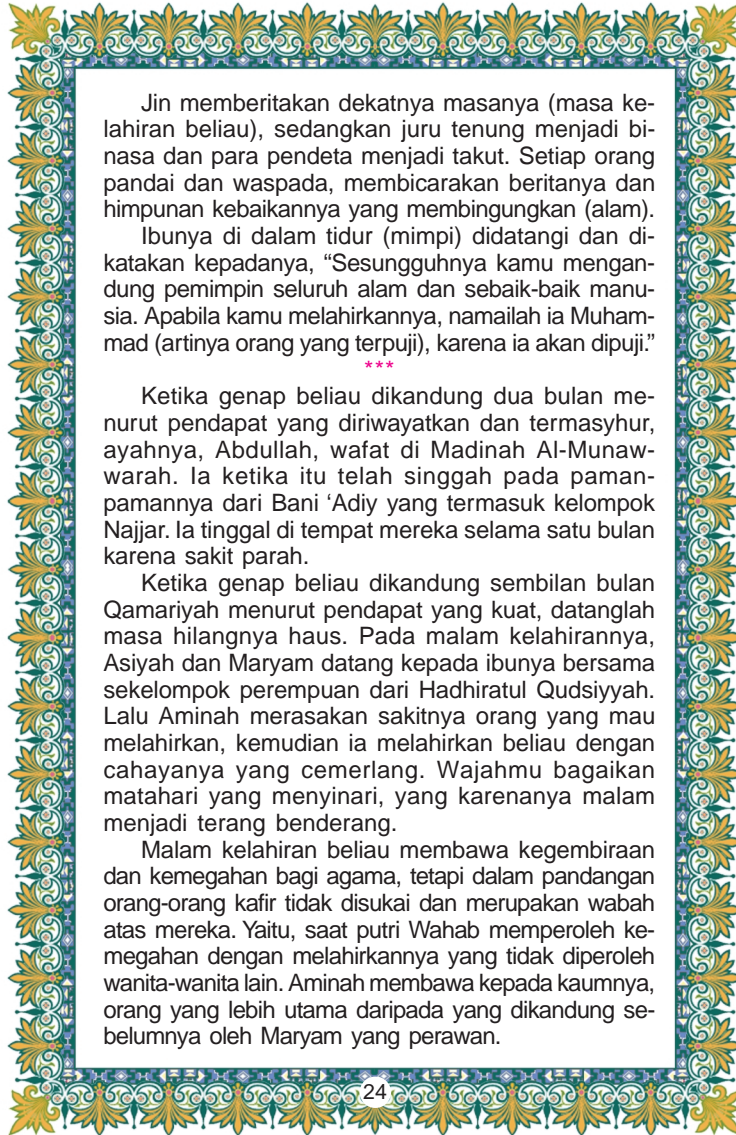


megahan, sedangkan engkau padanya merupakan permata tunggal yang terpelihara.

Alangkah mulianya keturunan yang disucikan oleh Allah Ta'ala dari perzinaan Jahiliyyah. Zain Al-Iraqi menuturkan dan meriwayatkannya di dalam karangannya yang bagus. Tuhan memelihara nenek moyangnya yang mulia (dari perbuatan nista) karena memuliakan Muhammad, yaitu untuk menjaga namanya. Mereka meninggalkan perzinaan, maka cacat perzinaan itu tidak menimpa mereka, dari Adam sampai ayah-ibu beliau. Mereka adalah para pemimpin yang cahaya kenabian berjalan di garis-garis dahi mereka yang cemerlang. Dan jelaslah cahayanya (Nabi Muhammad) di dahi datuknya, Abdul Muththalib, dan anaknya, Abdullah.

Ketika Allah Ta'ala menghendaki untuk menampakkan hakikatnya yang terpuji, dan memunculkannya sebagai jasmani dan ruhani dalam bentuk dan pengertiannya, Dia memindahkannya ke tempat menetapnya di kandungan Aminah Az-Zuhriyyah, dan Dzat Yang Mahadekat dan Maha Memperkenankan, mengkhususkannya (Aminah) menjadi ibu makhluk pilihan-Nya.

Diserukan di langit dan di bumi bahwa ia (Aminah) mengandungnya. Dan berembuslah angin sepoi-sepoi basah di pagi hari. Setelah lama gersang, bumi dipakaikan sutra tebal dari tumbuh-tumbuhan. Buah-buah menjadi masak, dan pohon-pohon mendekati orang yang akan memetikinya. Setiap binatang suku Quraisy mengucapkan dengan bahasa Arab yang fasih bahwa beliau sedang dikandung. Singgasana-singgasana raja dan berhala menjadi tersungkur pada muka dan mulutnya. Binatang-binatang liar bumi Timur dan Barat serta binatang laut saling bertemu. Seluruh alam merasakan kesenangan.



Jin memberitakannya dekatnya masanya (masa kelahiran beliau), sedangkan juru tenung menjadi binasa dan para pendeta menjadi takut. Setiap orang pandai dan waspada, membicarakan beritanya dan himpunan kebajikannya yang membingungkan (alam).

Ibunya di dalam tidur (mimpi) didatangi dan dikatakan kepadanya, "Sesungguhnya kamu mengandung pemimpin seluruh alam dan sebaik-baik manusia. Apabila kamu melahirkannya, namailah ia Muhammad (artinya orang yang terpuji), karena ia akan dipuji."

Ketika genap beliau dikandung dua bulan menurut pendapat yang diriwayatkan dan termasyhur, ayahnya, Abdullah, wafat di Madinah Al-Munawwarah. Ia ketika itu telah singgah pada pamannya dari Bani 'Adiy yang termasuk kelompok Najjar. Ia tinggal di tempat mereka selama satu bulan karena sakit parah.

Ketika genap beliau dikandung sembilan bulan Qamariyah menurut pendapat yang kuat, datanglah masa hilangnya haus. Pada malam kelahirannya, Asiyah dan Maryam datang kepada ibunya bersama sekelompok perempuan dari Hadhiratul Qudsiyyah. Lalu Aminah merasakan sakitnya orang yang mau melahirkan, kemudian ia melahirkan beliau dengan cahayanya yang cemerlang. Wajahmu bagaikan matahari yang menyinari, yang karenanya malam menjadi terang benderang.

Malam kelahiran beliau membawa kegembiraan dan kemegahan bagi agama, tetapi dalam pandangan orang-orang kafir tidak disukai dan merupakan wabah atas mereka. Yaitu, saat putri Wahab memperoleh kemegahan dengan melahirkannya yang tidak diperoleh wanita-wanita lain. Aminah membawa kepada kaumnya, orang yang lebih utama daripada yang dikandung sebelumnya oleh Maryam yang perawan.

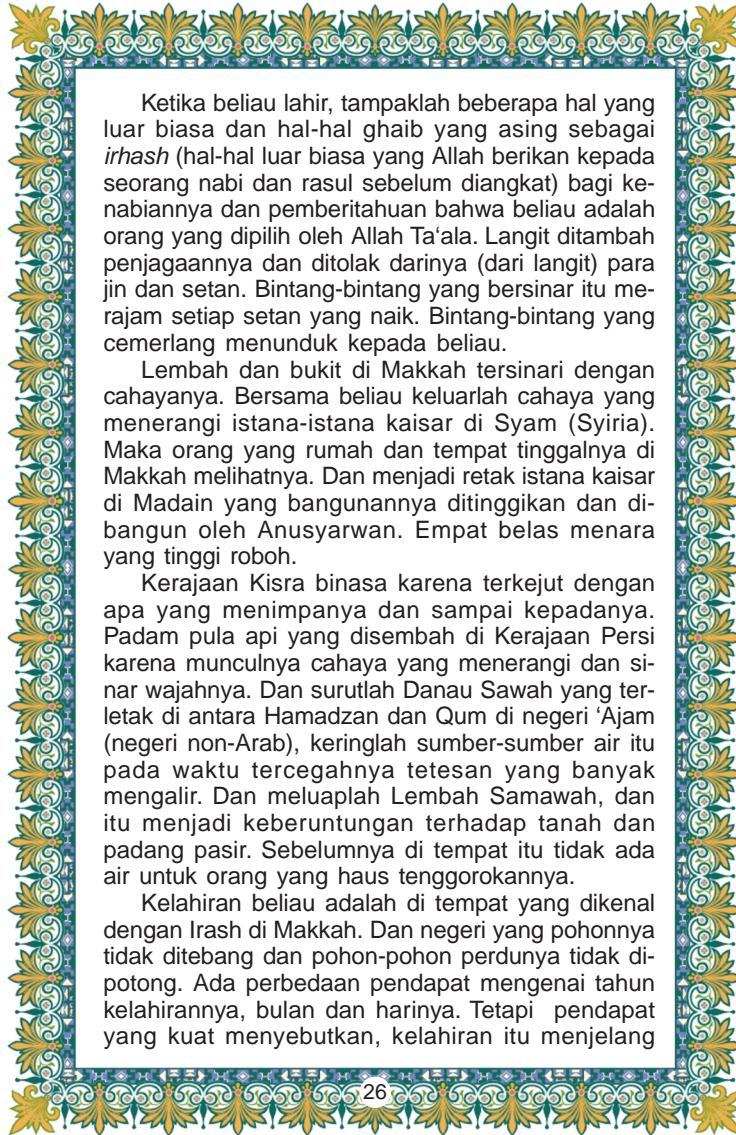


Terus-menerus kabar gembira memberitakan bahwa insan pilihan telah dilahirkan dan benarlah kegembiraan itu. Demikianlah, para imam yang memiliki riwayat dan pemikiran, memandang baik untuk berdiri ketika menyebutkan kelahirannya yang mulia. Maka kebaikanlah yang didapatkan orang yang penghormatannya terhadap Nabi SAW sampai ke puncak harapan dan tujuan.

Beliau lahir dengan meletakkan kedua tangannya di atas tanah dengan mengangkat kepalanya ke langit yang tinggi. Dengan mengangkatnya itu beliau mengisyaratkan kepemimpinannya (atas makhluk) dan ketinggian (akhlaq)-nya. Beliau juga mengisyaratkan ketinggian derajatnya atas seluruh manusia. Dan sesungguhnya beliau adalah orang yang dicintai dan baik naluri dan perangainya.

Ibunya memanggil Abdul Muththalib yang ketika itu sedang thawaf pada bangunan itu (Ka'bah). Lalu ia datang segera dan memandangnya, dan ia memperoleh kegembiraan yang dicita-citakannya. Abdul Muththalib lalu memasukkannya ke Ka'bah yang cemerlang dan mulai berdoa dengan niat yang tulus (ikhlas). Ia bersyukur kepada Allah Ta'ala atas apa yang telah dianugerahkan dan diberikan kepadanya.

Beliau dilahirkan dalam keadaan bersih, telah dikhitan, dan dipotong pusatnya dengan tangan (kekuasaan) Tuhannya. Harum, berminyak rambut, dan sepasang matanya telah bercelak dengan celak dari Tuhan. Dan ada pendapat yang mengatakan, kakeknya mengkhitankannya setelah tujuh malam. Ia selenggarakan walimah, memberi makan orang, dan memberi nama kepadanya Muhammad dan ia muliakan kedudukannya.



Ketika beliau lahir, tampaklah beberapa hal yang luar biasa dan hal-hal ghaib yang asing sebagai *irhash* (hal-hal luar biasa yang Allah berikan kepada seorang nabi dan rasul sebelum diangkat) bagi kenabiannya dan pemberitahuan bahwa beliau adalah orang yang dipilih oleh Allah Ta'ala. Langit ditambah penjagaannya dan ditolak darinya (dari langit) para jin dan setan. Bintang-bintang yang bersinar itu merajam setiap setan yang naik. Bintang-bintang yang cemerlang menunduk kepada beliau.

Lembah dan bukit di Makkah tersinari dengan cahayanya. Bersama beliau keluarlah cahaya yang menerangi istana-istana kaisar di Syam (Syiria). Maka orang yang rumah dan tempat tinggalnya di Makkah melihatnya. Dan menjadi retak istana kaisar di Madain yang bangunannya ditinggikan dan dibangun oleh Anusyarwan. Empat belas menara yang tinggi roboh.

Kerajaan Kisra binasa karena terkejut dengan apa yang menyimpannya dan sampai kepadanya. Padam pula api yang disembah di Kerajaan Persi karena munculnya cahaya yang menerangi dan sinar wajahnya. Dan surutlah Danau Sawah yang terletak di antara Hamadzan dan Qum di negeri 'Ajam (negeri non-Arab), keringlah sumber-sumber air itu pada waktu tercegahnya tetesan yang banyak mengalir. Dan meluaplah Lembah Samawah, dan itu menjadi keberuntungan terhadap tanah dan padang pasir. Sebelumnya di tempat itu tidak ada air untuk orang yang haus tenggorokannya.

Kelahiran beliau adalah di tempat yang dikenal dengan Irash di Makkah. Dan negeri yang pohonnya tidak ditebang dan pohon-pohon perdunya tidak dipotong. Ada perbedaan pendapat mengenai tahun kelahirannya, bulan dan harinya. Tetapi pendapat yang kuat menyebutkan, kelahiran itu menjelang



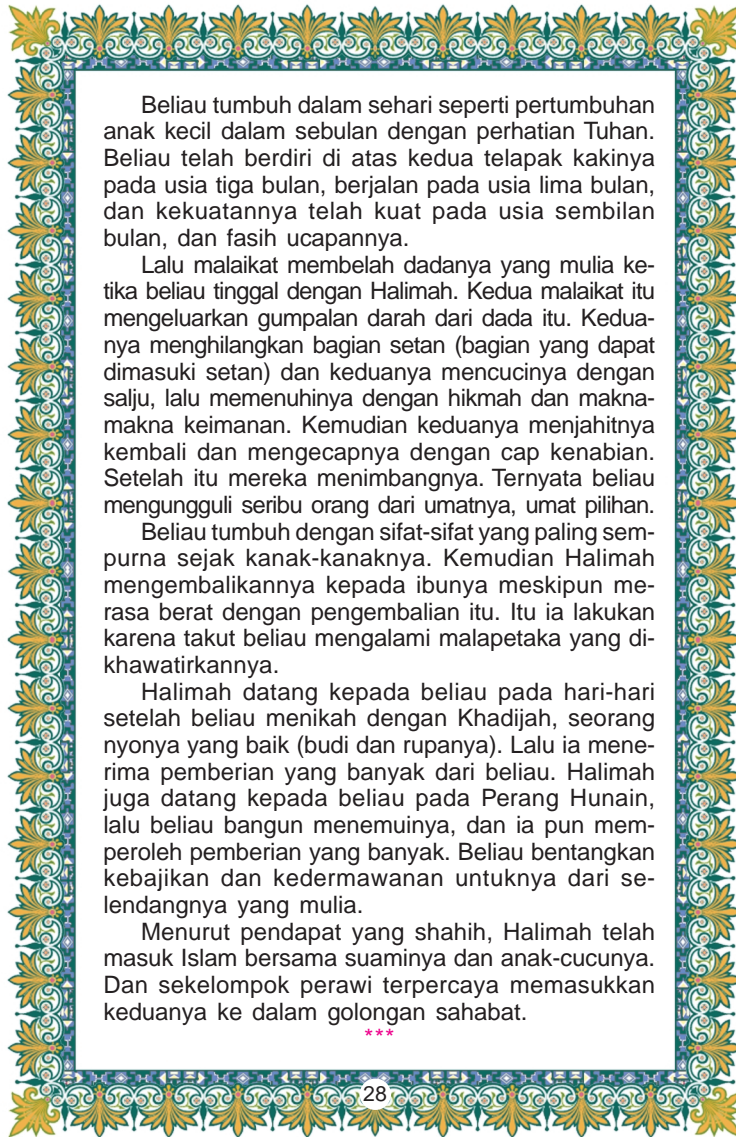
fajar hari Senin tanggal dua belas bulan Rabi'ul Awwal tahun Gajah, kala itu Allah mencegah gajah untuk sampai ke Ka'bah dan Dia menjaganya.

Ibunya menyusunya beberapa hari, kemudian beliau disusui oleh Tsuwaibah Al-Aslamiyah. Ia perempuan yang telah dimerdekan oleh Abu Lahab ketika ia datang kepadanya memberitahukan kabar gembira kelahiran beliau. Tsuwaibah menyusui beliau bersama dengan anak laki-lakinya, Masruh dan Abu Salamah, dan ia memuliakan dan sayang kepada beliau. Sebelumnya ia menyusui Hamzah, yang amalnya terpuji dalam menolong agama Islam.

Beliau mengirim kepadanya (kepada Tsuwaibah, yakni setelah beliau dewasa) belanja dan pakaian dari Madinah yang layak untuknya, sampai kematian datang kepadanya dan kubur menutupinya. Ada pendapat yang mengatakan, ia tetap mengikuti agama kaumnya, orang-orang Jahiliyyah. Tapi ada pula yang mengatakan, ia masuk Islam. Ibnu Mundah menyebutkan adanya perbedaan pendapat itu.

Kemudian beliau disusui oleh Halimah As-Sa'diyah. Dulunya setiap kaum menolak dan enggan menyusukan bayinya kepadanya karena miskinnya. Lalu kehidupannya menjadi lebih baik setelah sempit malam sebelumnya (artinya, dalam waktu sekejap setelah menyusui beliau, keadaannya sangat berubah).

Susnya penuh dengan air susu. Bagian kanan payudaranya untuk menyusui Nabi Muhammad, dan susu yang lain untuk menyusui saudaranya (saudara sepersusuan). Maka Halimah menjadi kaya setelah sebelumnya kurus dan miskin. Unta dan kambingnya yang kurus menjadi gemuk. Dan hilanglah semua bencana dan musibah darinya. Kebahagiaan menyulam kerudung kehidupannya.



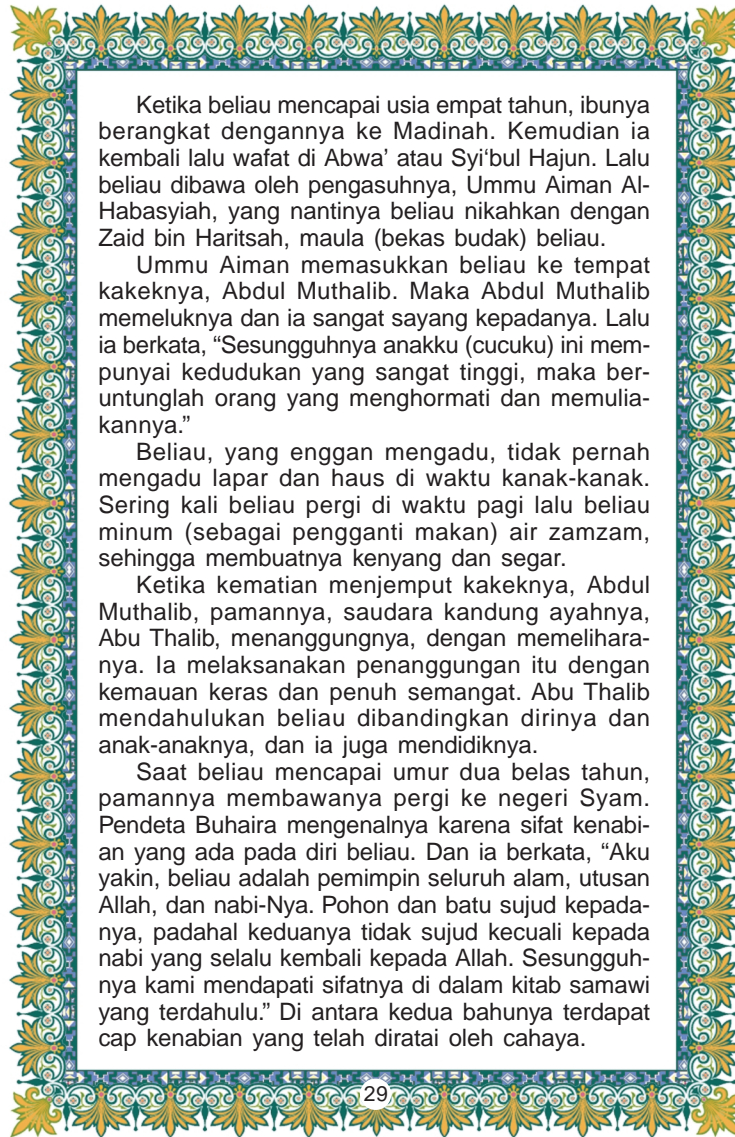
Beliau tumbuh dalam sehari seperti pertumbuhan anak kecil dalam sebulan dengan perhatian Tuhan. Beliau telah berdiri di atas kedua telapak kakinya pada usia tiga bulan, berjalan pada usia lima bulan, dan kekuatannya telah kuat pada usia sembilan bulan, dan fasih ucapannya.

Lalu malaikat membelah dadanya yang mulia ketika beliau tinggal dengan Halimah. Kedua malaikat itu mengeluarkan gumpalan darah dari dada itu. Keduanya menghilangkan bagian setan (bagian yang dapat dimasuki setan) dan keduanya mencucinya dengan salju, lalu memenuhinya dengan hikmah dan makna-makna keimanan. Kemudian keduanya menjahitnya kembali dan mengecapnya dengan cap kenabian. Setelah itu mereka menimbanginya. Ternyata beliau mengungguli seribu orang dari umatnya, umat pilihan.

Beliau tumbuh dengan sifat-sifat yang paling sempurna sejak kanak-kanaknya. Kemudian Halimah mengembalikannya kepada ibunya meskipun merasa berat dengan pengembalian itu. Itu ia lakukan karena takut beliau mengalami malapetaka yang dikhawatirkannya.

Halimah datang kepada beliau pada hari-hari setelah beliau menikah dengan Khadijah, seorang nyonya yang baik (budi dan rupanya). Lalu ia menerima pemberian yang banyak dari beliau. Halimah juga datang kepada beliau pada Perang Hunain, lalu beliau bangun menemuinya, dan ia pun memperoleh pemberian yang banyak. Beliau bentangkan kebajikan dan kedermawanan untuknya dari selendangnya yang mulia.

Menurut pendapat yang shahih, Halimah telah masuk Islam bersama suaminya dan anak-cucunya. Dan sekelompok perawi terpercaya memasukkan keduanya ke dalam golongan sahabat.



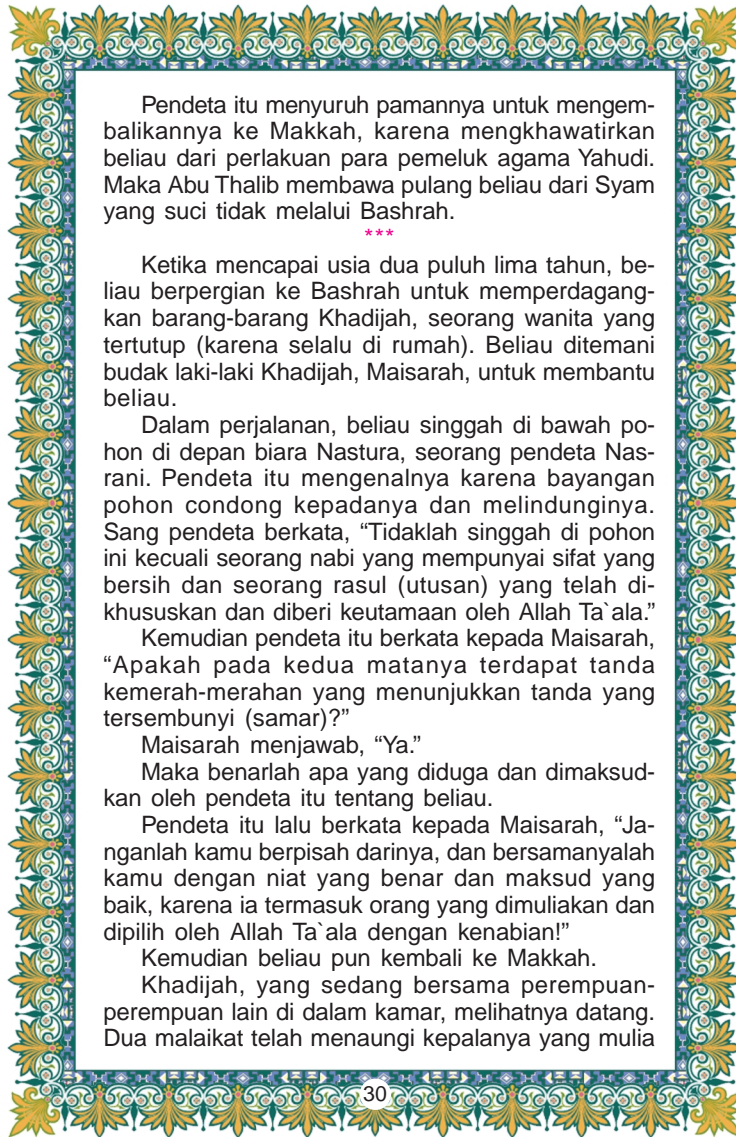
Ketika beliau mencapai usia empat tahun, ibunya berangkat dengannya ke Madinah. Kemudian ia kembali lalu wafat di Abwa' atau Syi'bul Hajun. Lalu beliau dibawa oleh pengasuhnya, Ummu Aiman Al-Habasyiah, yang nantinya beliau nikahkan dengan Zaid bin Haritsah, maula (bekas budak) beliau.

Ummu Aiman memasukkan beliau ke tempat kakeknya, Abdul Muthalib. Maka Abdul Muthalib memeluknya dan ia sangat sayang kepadanya. Lalu ia berkata, "Sesungguhnya anakku (cucuku) ini mempunyai kedudukan yang sangat tinggi, maka bertungglah orang yang menghormati dan memuliakannya."

Beliau, yang enggan mengadu, tidak pernah mengadu lapar dan haus di waktu kanak-kanak. Sering kali beliau pergi di waktu pagi lalu beliau minum (sebagai pengganti makan) air zamzam, sehingga membuatnya kenyang dan segar.

Ketika kematian menjemput kakeknya, Abdul Muthalib, pamannya, saudara kandung ayahnya, Abu Thalib, menanggungnya, dengan memeliharanya. Ia melaksanakan penanggungannya itu dengan kemauan keras dan penuh semangat. Abu Thalib mendahulukan beliau dibandingkan dirinya dan anak-anaknya, dan ia juga mendidiknya.

Saat beliau mencapai umur dua belas tahun, pamannya membawanya pergi ke negeri Syam. Pendeta Buhaira mengenalnya karena sifat kenabian yang ada pada diri beliau. Dan ia berkata, "Aku yakin, beliau adalah pemimpin seluruh alam, utusan Allah, dan nabi-Nya. Pohon dan batu sujud kepadanya, padahal keduanya tidak sujud kecuali kepada nabi yang selalu kembali kepada Allah. Sesungguhnya kami mendapati sifatnya di dalam kitab samawi yang terdahulu." Di antara kedua bahunya terdapat cap kenabian yang telah dirantai oleh cahaya.



Pendeta itu menyuruh pamannya untuk mengembalikannya ke Makkah, karena mengkhawatirkan beliau dari perlakuan para pemeluk agama Yahudi. Maka Abu Thalib membawa pulang beliau dari Syam yang suci tidak melalui Bashrah.

Ketika mencapai usia dua puluh lima tahun, beliau berpergian ke Bashrah untuk memperdagangkan barang-barang Khadijah, seorang wanita yang tertutup (karena selalu di rumah). Beliau ditemani budak laki-laki Khadijah, Maisarah, untuk membantu beliau.

Dalam perjalanan, beliau singgah di bawah pohon di depan biara Nastura, seorang pendeta Nasrani. Pendeta itu mengenalnya karena bayangan pohon condong kepadanya dan melindunginya. Sang pendeta berkata, "Tidaklah singgah di pohon ini kecuali seorang nabi yang mempunyai sifat yang bersih dan seorang rasul (utusan) yang telah di-khususkan dan diberi keutamaan oleh Allah Ta'ala."

Kemudian pendeta itu berkata kepada Maisarah, "Apakah pada kedua matanya terdapat tanda kemerah-merahan yang menunjukkan tanda yang tersembunyi (samar)?"

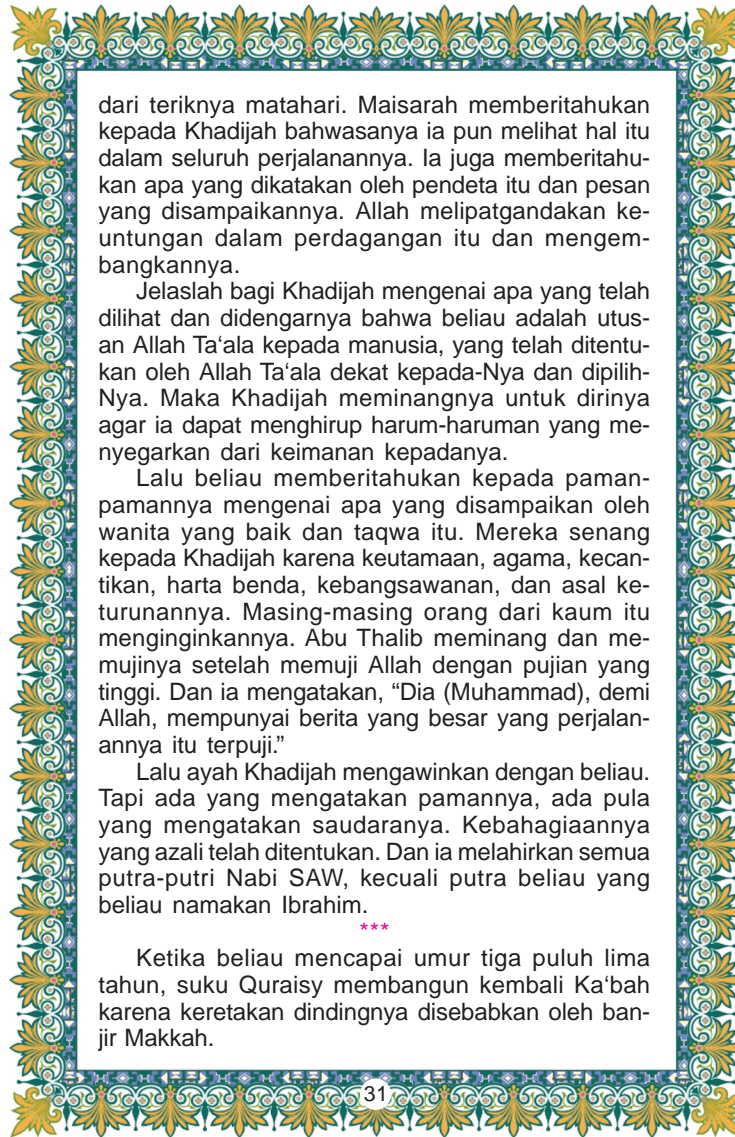
Maisarah menjawab, "Ya."

Maka benarlah apa yang diduga dan dimaksudkan oleh pendeta itu tentang beliau.

Pendeta itu lalu berkata kepada Maisarah, "Janganlah kamu berpisah darinya, dan bersamanyalah kamu dengan niat yang benar dan maksud yang baik, karena ia termasuk orang yang dimuliakan dan dipilih oleh Allah Ta'ala dengan kenabian!"

Kemudian beliau pun kembali ke Makkah.

Khadijah, yang sedang bersama perempuan-perempuan lain di dalam kamar, melihatnya datang. Dua malaikat telah menaungi kepalanya yang mulia



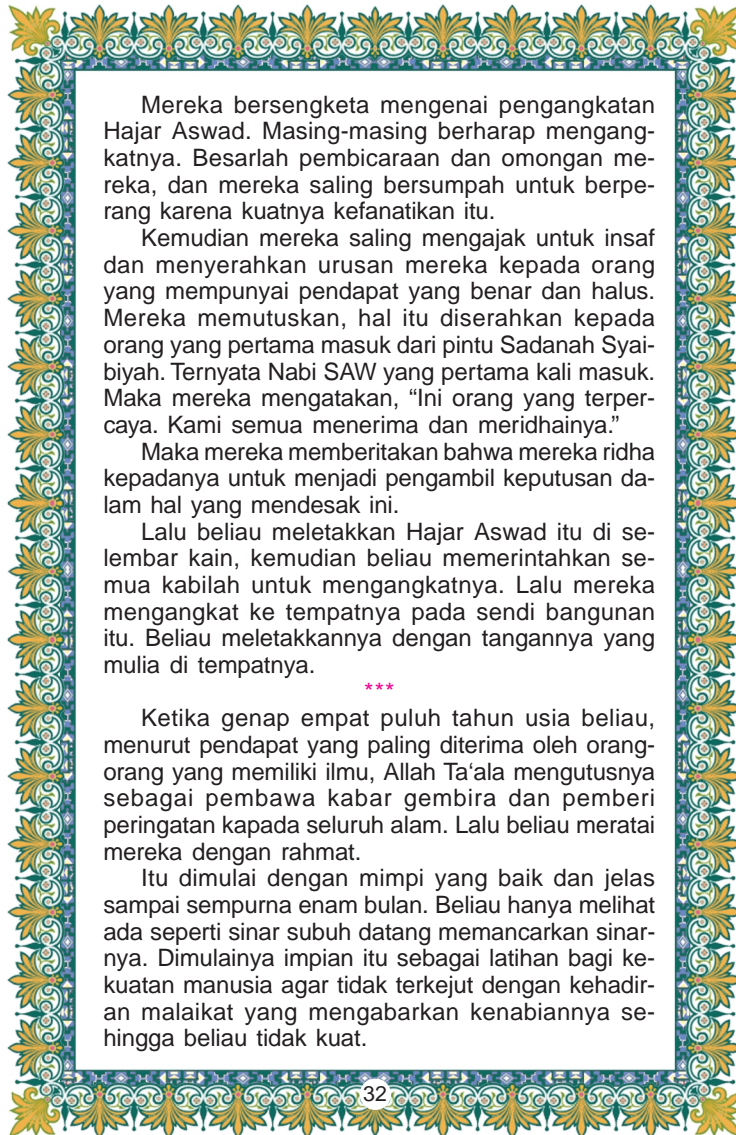
dari teriknya matahari. Maisarah memberitahukan kepada Khadijah bahwasanya ia pun melihat hal itu dalam seluruh perjalanannya. Ia juga memberitahukan apa yang dikatakan oleh pendeta itu dan pesan yang disampaikan. Allah melipatgandakan keuntungan dalam perdagangan itu dan mengembangkannya.

Jelaslah bagi Khadijah mengenai apa yang telah dilihat dan didengarnya bahwa beliau adalah utusan Allah Ta'ala kepada manusia, yang telah ditentukan oleh Allah Ta'ala dekat kepada-Nya dan dipilih-Nya. Maka Khadijah memintangnya untuk dirinya agar ia dapat menghirup harum-haruman yang menyegarkan dari keimanan kepadanya.

Lalu beliau memberitahukan kepada pamannya mengenai apa yang disampaikan oleh wanita yang baik dan taqwa itu. Mereka senang kepada Khadijah karena keutamaan, agama, kecantikan, harta benda, kebangsawanan, dan asal keturunannya. Masing-masing orang dari kaum itu menginginkannya. Abu Thalib memintang dan memujinya setelah memuji Allah dengan pujian yang tinggi. Dan ia mengatakan, "Dia (Muhammad), demi Allah, mempunyai berita yang besar yang perjalanannya itu terpuji."

Lalu ayah Khadijah mengawinkan dengan beliau. Tapi ada yang mengatakan pamannya, ada pula yang mengatakan saudaranya. Kebahagiaannya yang azali telah ditentukan. Dan ia melahirkan semua putra-putri Nabi SAW, kecuali putra beliau yang beliau namakan Ibrahim.

Ketika beliau mencapai umur tiga puluh lima tahun, suku Quraisy membangun kembali Ka'bah karena keretakan dindingnya disebabkan oleh banjir Makkah.



Mereka bersengketa mengenai pengangkatan Hajar Aswad. Masing-masing berharap mengangkutnya. Besarlah pembicaraan dan omongan mereka, dan mereka saling bersumpah untuk berpegang karena kuatnya kefanatikan itu.

Kemudian mereka saling mengajak untuk insaf dan menyerahkan urusan mereka kepada orang yang mempunyai pendapat yang benar dan halus. Mereka memutuskan, hal itu diserahkan kepada orang yang pertama masuk dari pintu Sadanah Syai-biyah. Ternyata Nabi SAW yang pertama kali masuk. Maka mereka mengatakan, "Ini orang yang terpercaya. Kami semua menerima dan meridhainya."

Maka mereka memberitakan bahwa mereka ridha kepadanya untuk menjadi pengambil keputusan dalam hal yang mendesak ini.

Lalu beliau meletakkan Hajar Aswad itu di selembar kain, kemudian beliau memerintahkan semua kabilah untuk mengangkutnya. Lalu mereka mengangkat ke tempatnya pada sendi bangunan itu. Beliau meletakkannya dengan tangannya yang mulia di tempatnya.

Ketika genap empat puluh tahun usia beliau, menurut pendapat yang paling diterima oleh orang-orang yang memiliki ilmu, Allah Ta'ala mengutusnyanya sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan kepada seluruh alam. Lalu beliau meratai mereka dengan rahmat.

Itu dimulai dengan mimpi yang baik dan jelas sampai sempurna enam bulan. Beliau hanya melihat ada seperti sinar subuh datang memancarkan sinarnya. Dimulainya impian itu sebagai latihan bagi kekuatan manusia agar tidak terkejut dengan kehadiran malaikat yang mengabarkan kenabiannya sehingga beliau tidak kuat.



Beliau disenangkan untuk bersunyi diri. Beliau beribadah di Gua Hira selama beberapa malam, sampai datang kebenaran yang jelas dan sempurna kepadanya. Itu terjadi pada hari Senin tanggal tujuh belas, bulan yang mengandung Lailatul Qadr (bulan Ramadhan). Terdapat perbedaan pendapat mengenai itu. Yaitu dua puluh tujuh, dua puluh empat, atau dua puluh delapan, bulan kelahirannya, yang padanya muncul wajah yang bagaikan bulan purnama (bulan Rabi'ul Awwal).

Kemudian malaikat berkata kepadanya, "Bacalah!" Beliau mengatakan, "Aku tidak dapat membaca."

Maka malaikat mendekapnya kuat-kuat dan berkata lagi kepadanya, "Bacalah!"

Beliau tetap mengatakan, "Aku tidak dapat membaca."

Malaikat mendekapnya untuk kedua kalinya sehingga beliau kepayahan, dan berkata lagi kepadanya, "Bacalah!"

Beliau tetap mengatakan, "Aku tidak dapat membaca."

Maka malaikat mendekapnya ketiga kalinya agar beliau menghadap kepada apa yang akan disampaikan kepadanya dengan tekad bulat. Beliau menghadap dan menerima dengan sungguh-sungguh.

Kemudian wahyu terputus selama tiga tahun atau tiga puluh bulan, agar beliau rindu kepada embusan-embusan yang harum. Lalu diturunkan kepada beliau surah Al-Muddatstsir. Kemudian Jibril datang kepadanya dan memanggilnya.

Bagi kenabiannya, didahulukannya ucapan *Iqra' bismi rabbika* (Bacalah dengan nama Tuhanmu) merupakan bukti bahwa surah itu adalah yang terdahulu dan kedahuluan atas risalahnya dengan kabar gembira bagi orang yang diserunya.



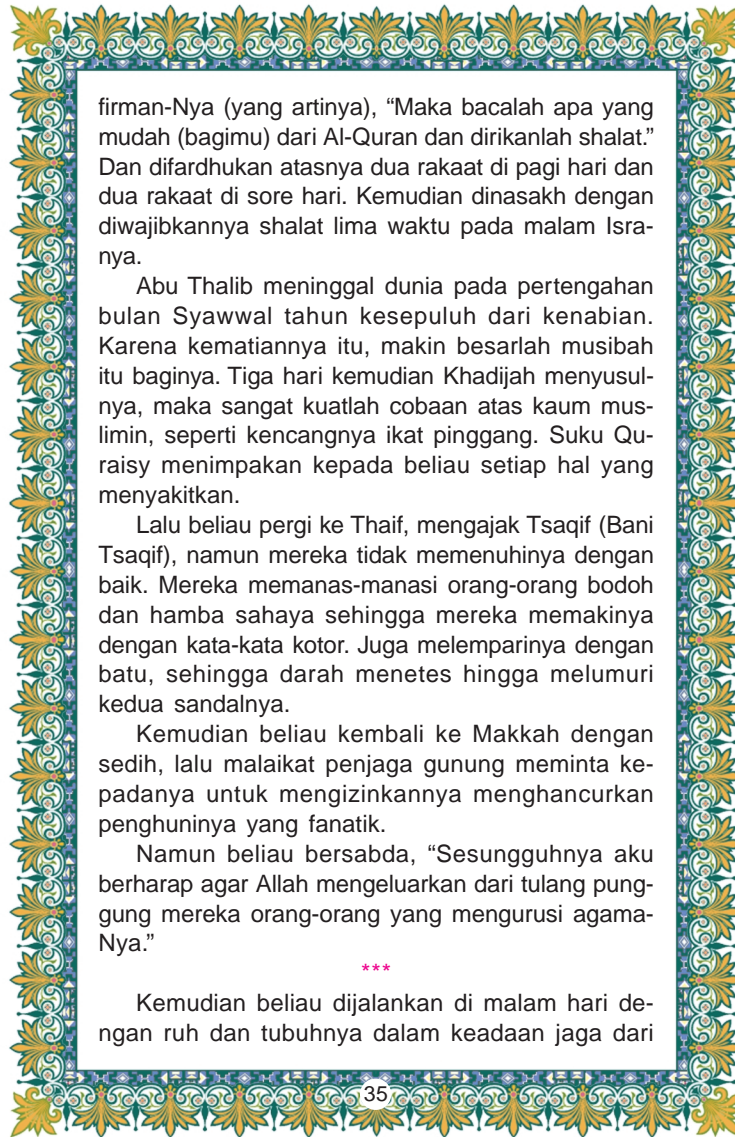
Orang yang pertama beriman kepadanya dari kalangan laki-laki dewasa adalah Abu Bakar, teman di dalam gua dan orang yang membenarkannya. Dari kalangan remaja adalah Ali. Dari kalangan wanita adalah Khadijah, yang telah diteguhkan dan dijaga hatinya oleh Allah. Dari kalangan bekas budak adalah Zaid bin Haritsah. Dan dari kalangan hamba sahaya adalah Bilal, yang disiksa Umayyah karena ia beriman kepada Allah. Dan tuannya yang kemudian, yaitu Abu Bakar Ash-Shiddiq, memberinya kenikmatan berupa kebebasan.

Kemudian masuk Islam pulalah Utsman, Sa'd, Sa'id, Thalhah, Ibnu Auf (Abdurrahman), dan putra bibinya, Shafiyah. Dan orang lain yang diberi minum oleh Ash-Shiddiq yang bagaikan jernihnya khamr pembenaran.

Ibadah beliau dan para sahabatnya terus berlangsung tersembunyi. Sampai diturunkan kepada beliau *Fashda' bima tu'mar* (Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan apa yang diperintahkan kepadamu). Oleh karena itu, beliau terang-terangan menyeru makhluk kepada Allah. Dan kaumnya tidak menjauhinya sehingga beliau mencela berhala mereka dan beliau memerintahkan untuk menolak selain Tuhan, Yang Maha Esa.

Maka mereka berani memusuhi dan menyakiti beliau. Beratlah cobaan atas muslimin, sehingga mereka pada tahun kelima (dari kenabian) hijrah ke Najasyiyah (Ethiopia). Namun pamannya, Abu Thalib, sangat menyayanginya. Maka masing-masing orang dari kaum itu takut dan menjaganya.

Diwajibkan atasnya melakukan ibadah di sebagian waktu malam. Kemudian dinasakh dengan



firman-Nya (yang artinya), "Maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Quran dan dirikanlah shalat." Dan difardhukan atasnya dua rakaat di pagi hari dan dua rakaat di sore hari. Kemudian dinasakh dengan diwajibkannya shalat lima waktu pada malam Isra-nya.

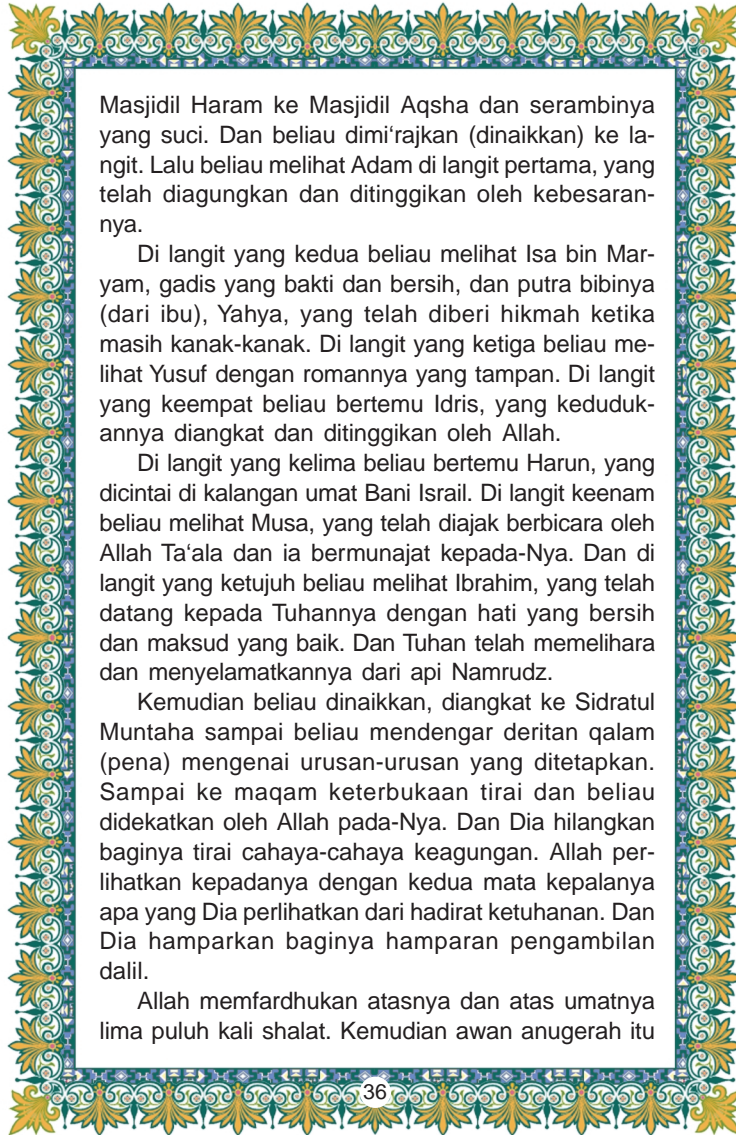
Abu Thalib meninggal dunia pada pertengahan bulan Syawwal tahun kesepuluh dari kenabian. Karena kematiannya itu, makin besarliah musibah itu baginya. Tiga hari kemudian Khadijah menyusul-nya, maka sangat kuatlah cobaan atas kaum muslimin, seperti kencangnya ikat pinggang. Suku Quraisy menimpakan kepada beliau setiap hal yang menyakitkan.

Lalu beliau pergi ke Thaif, mengajak Tsaqif (Bani Tsaqif), namun mereka tidak memenuhinya dengan baik. Mereka memanas-manasi orang-orang bodoh dan hamba sahaya sehingga mereka memakinya dengan kata-kata kotor. Juga melemparinya dengan batu, sehingga darah menetes hingga melumuri kedua sandalnya.

Kemudian beliau kembali ke Makkah dengan sedih, lalu malaikat penjaga gunung meminta kepadanya untuk mengizinkan menghancurkan penghuninya yang fanatik.

Namun beliau bersabda, "Sesungguhnya aku berharap agar Allah mengeluarkan dari tulang punggung mereka orang-orang yang mengurus agama-Nya."

Kemudian beliau dijalankan di malam hari dengan ruh dan tubuhnya dalam keadaan jaga dari



Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha dan serambinya yang suci. Dan beliau dimi'rajkan (dinaikkan) ke langit. Lalu beliau melihat Adam di langit pertama, yang telah diagungkan dan ditinggikan oleh kebesarannya.

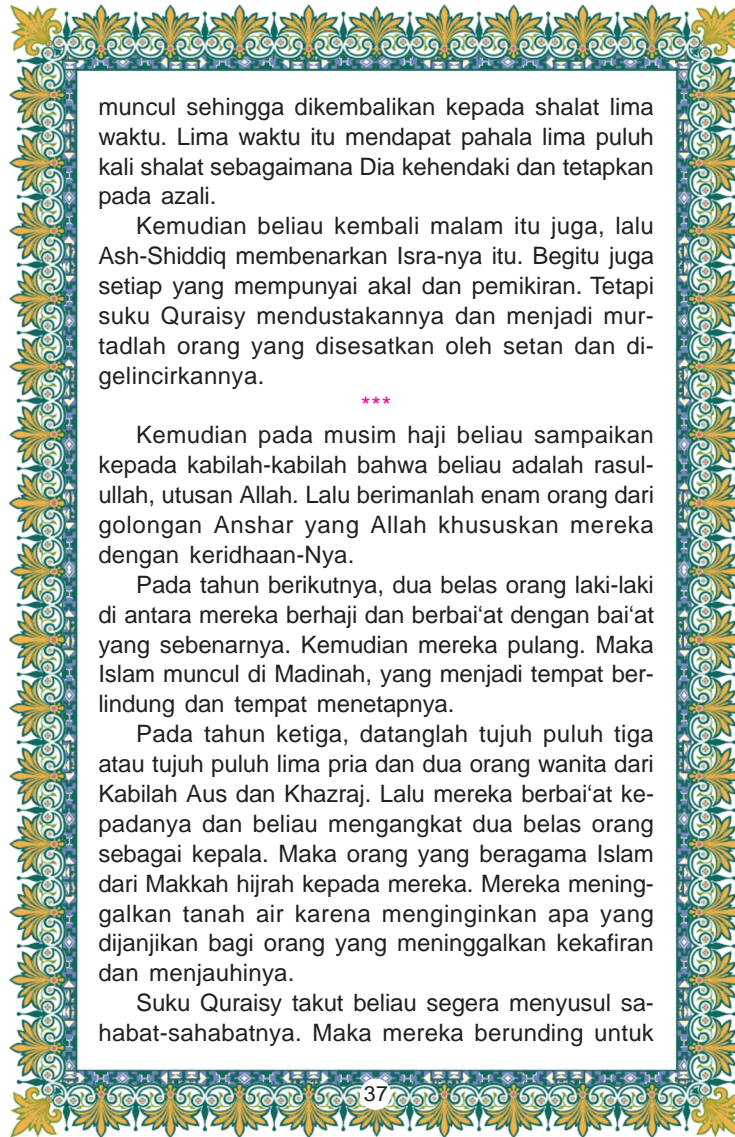
Di langit yang kedua beliau melihat Isa bin Maryam, gadis yang bakti dan bersih, dan putra bibinya (dari ibu), Yahya, yang telah diberi hikmah ketika masih kanak-kanak. Di langit yang ketiga beliau melihat Yusuf dengan romannya yang tampan. Di langit yang keempat beliau bertemu Idris, yang kedudukannya diangkat dan ditinggikan oleh Allah.

Di langit yang kelima beliau bertemu Harun, yang dicintai di kalangan umat Bani Israil. Di langit keenam beliau melihat Musa, yang telah diajak berbicara oleh Allah Ta'ala dan ia bermunajat kepada-Nya. Dan di langit yang ketujuh beliau melihat Ibrahim, yang telah datang kepada Tuhannya dengan hati yang bersih dan maksud yang baik. Dan Tuhan telah memelihara dan menyelamatkannya dari api Namrudz.

Kemudian beliau dinaikkan, diangkat ke Sidratul Muntaha sampai beliau mendengar deritan qalam (pena) mengenai urusan-urusan yang ditetapkan. Sampai ke maqam keterbukaan tirai dan beliau didekatkan oleh Allah pada-Nya. Dan Dia hilangkan baginya tirai cahaya-cahaya keagungan. Allah perlihatkan kepadanya dengan kedua mata kepalanya apa yang Dia perlihatkan dari hadirat ketuhanan. Dan Dia hamparkan baginya hamparan pengambilan dalil.

Allah memfardhukan atasnya dan atas umatnya lima puluh kali shalat. Kemudian awan anugerah itu





muncul sehingga dikembalikan kepada shalat lima waktu. Lima waktu itu mendapat pahala lima puluh kali shalat sebagaimana Dia kehendaki dan tetapkan pada azali.

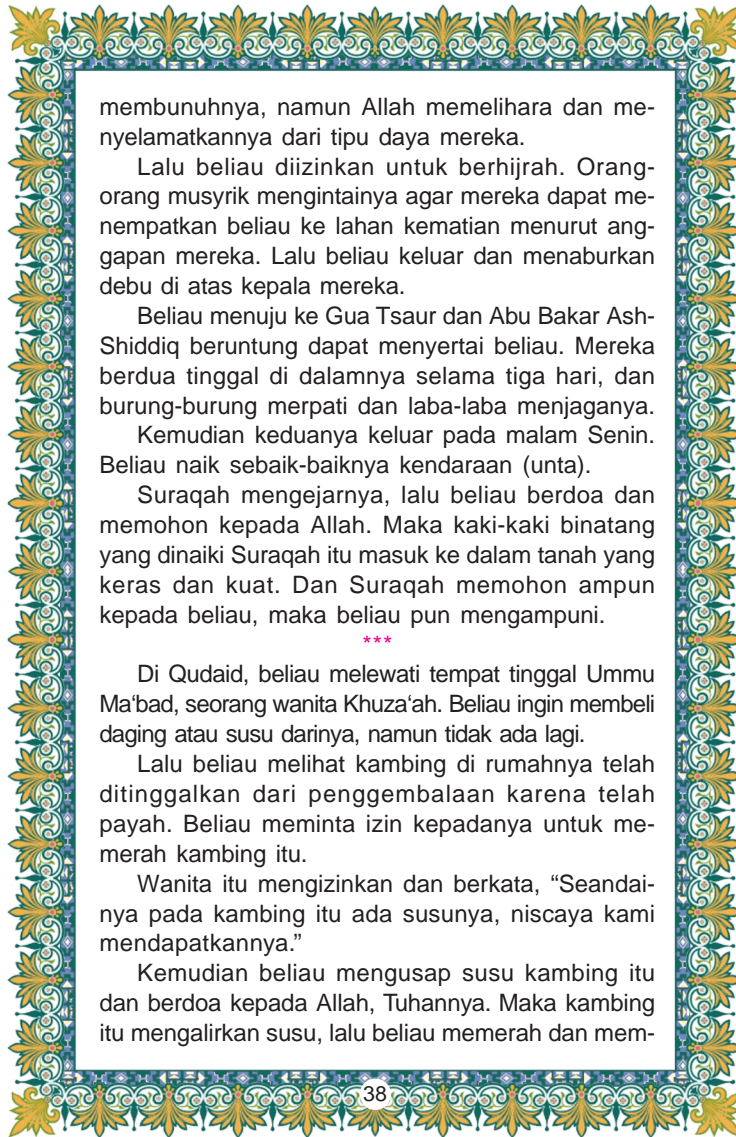
Kemudian beliau kembali malam itu juga, lalu Ash-Shiddiq membenarkan Isra-nya itu. Begitu juga setiap yang mempunyai akal dan pemikiran. Tetapi suku Quraisy mendustakannya dan menjadi mur-tadlah orang yang disesatkan oleh setan dan di-gelincirkannya.

Kemudian pada musim haji beliau sampaikan kepada kabilah-kabilah bahwa beliau adalah rasul-ullah, utusan Allah. Lalu berimanlah enam orang dari golongan Anshar yang Allah khususkan mereka dengan keridhaan-Nya.

Pada tahun berikutnya, dua belas orang laki-laki di antara mereka berhaji dan berbai'at dengan bai'at yang sebenarnya. Kemudian mereka pulang. Maka Islam muncul di Madinah, yang menjadi tempat berlindung dan tempat menetapnya.

Pada tahun ketiga, datanglah tujuh puluh tiga atau tujuh puluh lima pria dan dua orang wanita dari Kabilah Aus dan Khazraj. Lalu mereka berbai'at kepadanya dan beliau mengangkat dua belas orang sebagai kepala. Maka orang yang beragama Islam dari Makkah hijrah kepada mereka. Mereka meninggalkan tanah air karena menginginkan apa yang dijanjikan bagi orang yang meninggalkan kekafiran dan menjauhinya.

Suku Quraisy takut beliau segera menyusul sa-habat-sahabatnya. Maka mereka berunding untuk



membunuhnya, namun Allah memelihara dan menyelamatkannya dari tipu daya mereka.

Lalu beliau diizinkan untuk berhijrah. Orang-orang musyrik mengintainya agar mereka dapat menempatkan beliau ke lahan kematian menurut anggapan mereka. Lalu beliau keluar dan menaburkan debu di atas kepala mereka.

Beliau menuju ke Gua Tsaur dan Abu Bakar Ash-Shiddiq beruntung dapat menyertai beliau. Mereka berdua tinggal di dalamnya selama tiga hari, dan burung-burung merpati dan laba-laba menjaganya.

Kemudian keduanya keluar pada malam Senin. Beliau naik sebaik-baiknya kendaraan (unta).

Suraqah mengejanya, lalu beliau berdoa dan memohon kepada Allah. Maka kaki-kaki binatang yang dinaiki Suraqah itu masuk ke dalam tanah yang keras dan kuat. Dan Suraqah memohon ampun kepada beliau, maka beliau pun mengampuni.

Di Qudaid, beliau melewati tempat tinggal Ummu Ma'bad, seorang wanita Khuza'ah. Beliau ingin membeli daging atau susu darinya, namun tidak ada lagi.

Lalu beliau melihat kambing di rumahnya telah ditinggalkan dari penggembalaan karena telah payah. Beliau meminta izin kepadanya untuk memerah kambing itu.

Wanita itu mengizinkan dan berkata, "Seandainya pada kambing itu ada susunya, niscaya kami mendapatkannya."

Kemudian beliau mengusap susu kambing itu dan berdoa kepada Allah, Tuhannya. Maka kambing itu mengalirkan susu, lalu beliau memerah dan mem-



beri minum serta menyegarkan setiap orang dari kaum itu. Lalu beliau memerah, memenuhi bejana, dan meninggalkannya pada wanita itu.

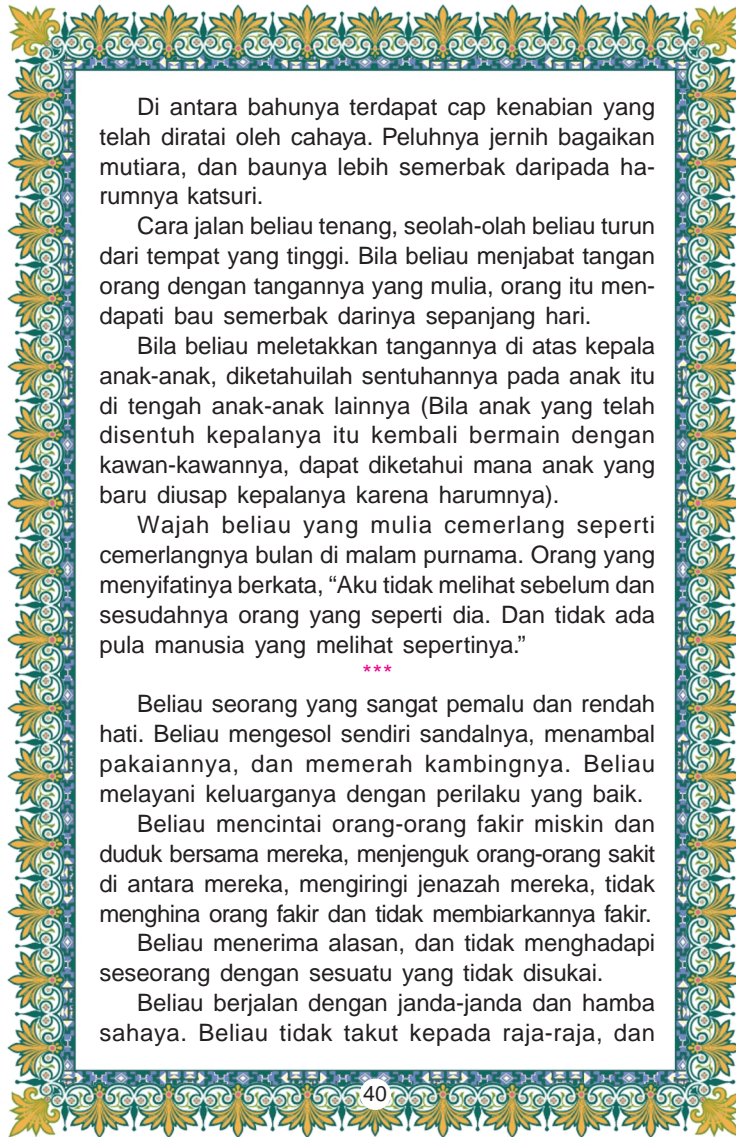
Tak lama kemudian datanglah Abu Ma'bad, sang suami, dan ia melihat susu itu. Hal itu benar-benar membuatnya sangat heran. Ia bertanya, "Dari manakah susumu ini? Padahal, tidak ada kambing perah di rumah ini yang dapat meneteskan air susu?"

Wanita itu menjawab, "Seorang laki-laki penuh berkah, demikian dan demikian tubuhnya, melewati tempat tinggal kita."

Ia berkata, "Ini adalah orang Quraisy." Dan ia bersumpah dengan sebenarnya bahwa, seandainya ia melihatnya, niscaya ia akan beriman, mengikuti, dan mendekatinya.

Beliau tiba di Madinah pada hari Senin tanggal 12 bulan Rabi'ul Awwal, dan bersinarlah penjuru-penjuru kota ini yang suci. Orang-orang Anshar menjemput beliau, lalu beliau singgah di Quba' dan membangun masjidnya atas dasar ketaqwaan.

Beliau adalah manusia yang paling sempurna bentuk tubuhnya, perangnya, memiliki tubuh dan sifat-sifat yang luhur. Ukuran tubuhnya sedang, putih kemerahmerahan warna kulitnya, lebar matanya, bercelak, tebal bibirnya, kedua alisnya tipis dan panjang. Gigi serinya renggang, mulutnya lebar dan bagus. Dahinya lebar dan berdahi bulan muda. Datar pipinya, hidungnya tampak sedikit tinggi dan mancung. Berdada bidang, telapak tangannya lebar, tulang persendiannya besar, daging tumitnya sedikit, jenggotnya tebal, kepalanya besar, rambutnya sampai ke daun telinga.



Di antara bahunya terdapat cap kenabian yang telah diratai oleh cahaya. Peluhnya jernih bagaikan mutiara, dan baunya lebih semerbak daripada harumnya katsuri.

Cara jalan beliau tenang, seolah-olah beliau turun dari tempat yang tinggi. Bila beliau menjabat tangan orang dengan tangannya yang mulia, orang itu mendapati bau semerbak darinya sepanjang hari.

Bila beliau meletakkan tangannya di atas kepala anak-anak, diketahuilah sentuhannya pada anak itu di tengah anak-anak lainnya (Bila anak yang telah disentuh kepalanya itu kembali bermain dengan kawan-kawannya, dapat diketahui mana anak yang baru diusap kepalanya karena harumnya).

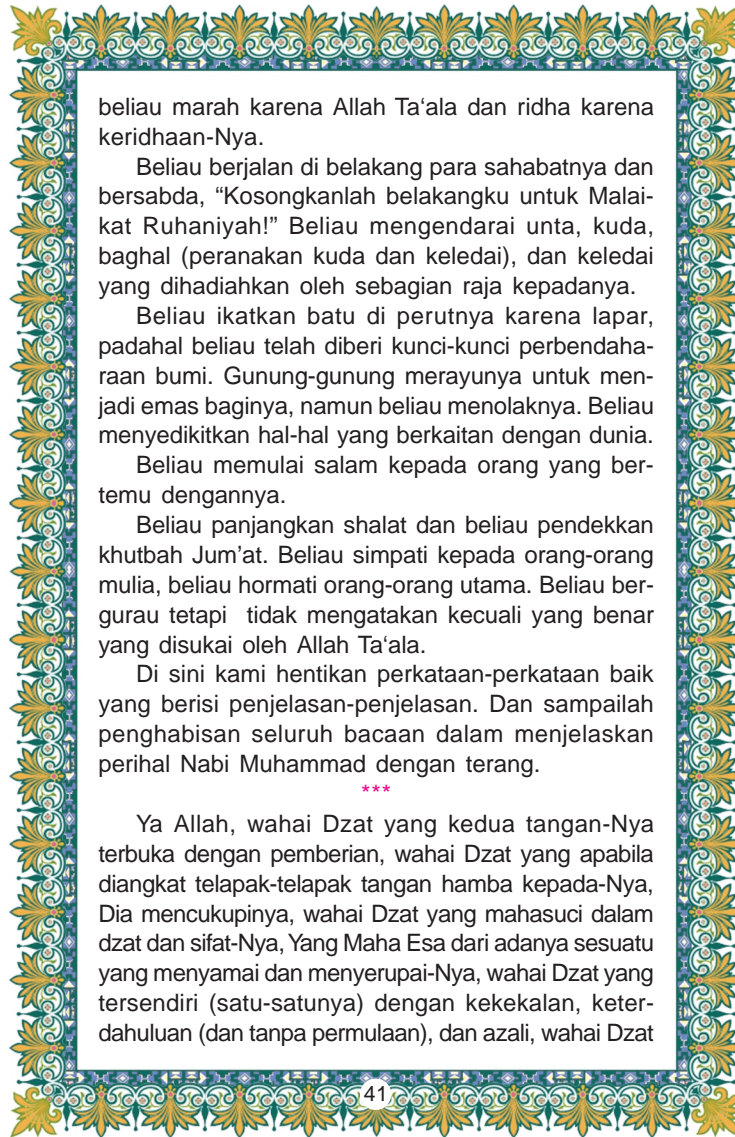
Wajah beliau yang mulia cemerlang seperti cemerlangnya bulan di malam purnama. Orang yang menyifatinya berkata, "Aku tidak melihat sebelum dan sesudahnya orang yang seperti dia. Dan tidak ada pula manusia yang melihat seperti ini."

Beliau seorang yang sangat pemalu dan rendah hati. Beliau mengesol sendiri sandalnya, menambal pakaiannya, dan memerah kambingnya. Beliau melayani keluarganya dengan perilaku yang baik.

Beliau mencintai orang-orang fakir miskin dan duduk bersama mereka, menjenguk orang-orang sakit di antara mereka, mengiringi jenazah mereka, tidak menghina orang fakir dan tidak membiarkannya fakir.

Beliau menerima alasan, dan tidak menghadapi seseorang dengan sesuatu yang tidak disukai.

Beliau berjalan dengan janda-janda dan hamba sahaya. Beliau tidak takut kepada raja-raja, dan



beliau marah karena Allah Ta'ala dan ridha karena keridhaan-Nya.

Beliau berjalan di belakang para sahabatnya dan bersabda, "Kosongkanlah belakangku untuk Malaikat Ruhaniyah!" Beliau mengendarai unta, kuda, baghal (peranakan kuda dan keledai), dan keledai yang dihadiahkan oleh sebagian raja kepadanya.

Beliau ikatkan batu di perutnya karena lapar, padahal beliau telah diberi kunci-kunci perbendaharaan bumi. Gunung-gunung merayunya untuk menjadi emas baginya, namun beliau menolaknya. Beliau menyedikitkan hal-hal yang berkaitan dengan dunia.

Beliau memulai salam kepada orang yang bertemu dengannya.

Beliau panjangkan shalat dan beliau pendekkan khutbah Jum'at. Beliau simpati kepada orang-orang mulia, beliau hormati orang-orang utama. Beliau bergurau tetapi tidak mengatakan keculi yang benar yang disukai oleh Allah Ta'ala.

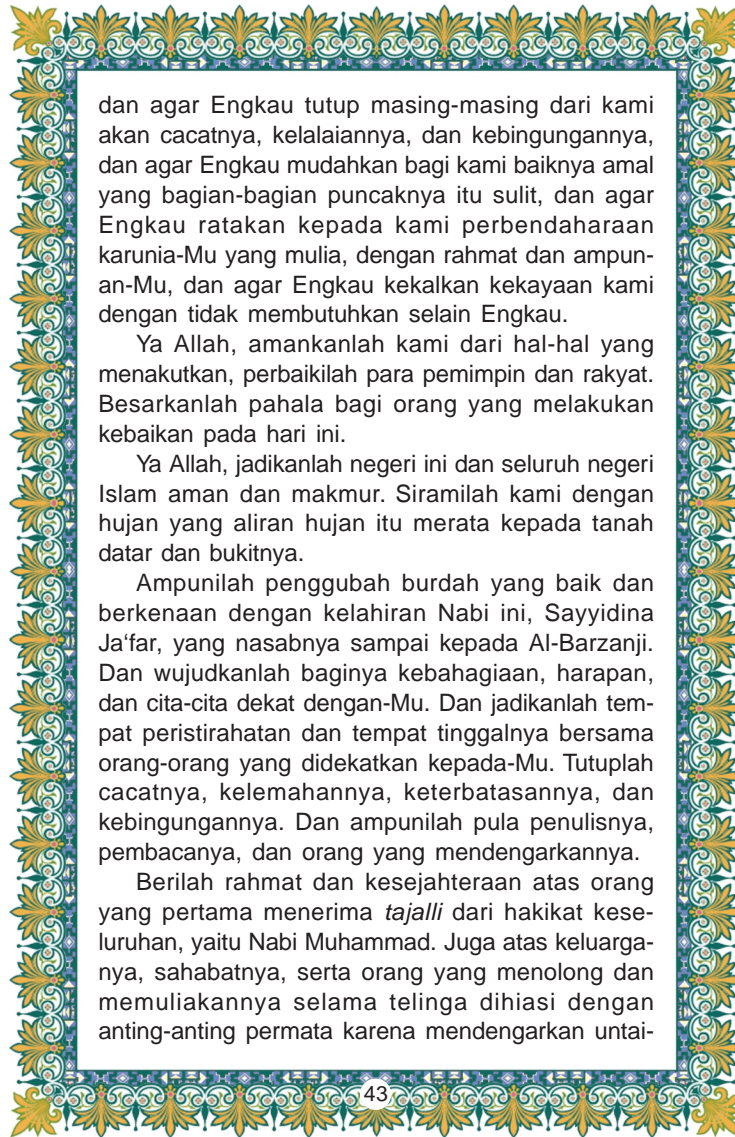
Di sini kami hentikan perkataan-perkataan baik yang berisi penjelasan-penjelasan. Dan sampailah penghabisan seluruh bacaan dalam menjelaskan perihal Nabi Muhammad dengan terang.

Ya Allah, wahai Dzat yang kedua tangan-Nya terbuka dengan pemberian, wahai Dzat yang apabila diangkat telapak-telapak tangan hamba kepada-Nya, Dia mencukupinya, wahai Dzat yang mahasuci dalam dzat dan sifat-Nya, Yang Maha Esa dari adanya sesuatu yang menyamai dan menyerupai-Nya, wahai Dzat yang tersendiri (satu-satunya) dengan kekekalan, keterdahuluan (dan tanpa permulaan), dan azali, wahai Dzat



yang selain-Nya tidak diharapkan, dan selain-Nya tidak dimintai pertolongan, wahai Dzat yang manusia bersandar kepada kekuasaan-Nya yang terus-menerus, dan Dia memberikan petunjuk dengan kemurahan-Nya kepada orang yang memohon petunjuk-Nya... kami mohon kepada-Mu, ya Allah, dengan cahaya-cahaya-Mu yang suci dari segala kekurangan, yang menghilangkan gelap gulitanya keraguan, dan kami bertawassul kepada-Mu dengan kemuliaan diri Nabi Muhammad, nabi yang terakhir dalam bentuknya dan yang paling awal dalam hakikatnya, juga dengan para keluarganya, bintang-bintang keamanan dan perahu keselamatan, serta para sahabatnya yang mempunyai petunjuk dan keutamaan, yang menyerahkan jiwa mereka kepada Allah karena mencari anugerah dari-Nya, juga para pembawa syariat beliau yang memiliki riwayat-riwayat dan kekhususan, yang merasa senang dengan nikmat dan karunia dari Allah... agar Engkau memberi petunjuk kepada kami supaya dapat ikhlas dalam perkataan dan perbuatan, dan Engkau luluskan apa yang dicari dan dicita-citakan setiap orang yang hadir, dan Engkau selamatkan kami dari tawanan nafsu dan penyakit-penyakit hati, dan Engkau wujudkan harapan-harapan yang kami prasangkakan terhadap-Mu, dan Engkau pelihara kami dari segala kegelapan hati dan cobaan.

Janganlah Engkau jadikan kami termasuk golongan orang yang ditunggangi hawa nafsu. Dan kami mohon agar Engkau dekatkan kepada kami, buah yang mudah diambilnya dan sudah matang karena keyakinan yang baik, dan agar Engkau hapuskan dari kami setiap dosa yang kami perbuat,



dan agar Engkau tutup masing-masing dari kami akan cacatnya, kelalaiannya, dan kebingungannya, dan agar Engkau mudahkan bagi kami baiknya amal yang bagian-bagian puncaknya itu sulit, dan agar Engkau ratakan kepada kami perbendaharaan karunia-Mu yang mulia, dengan rahmat dan ampunan-Mu, dan agar Engkau kekalkan kekayaan kami dengan tidak membutuhkan selain Engkau.

Ya Allah, amankanlah kami dari hal-hal yang menakutkan, perbaikilah para pemimpin dan rakyat. Besarkanlah pahala bagi orang yang melakukan kebaikan pada hari ini.

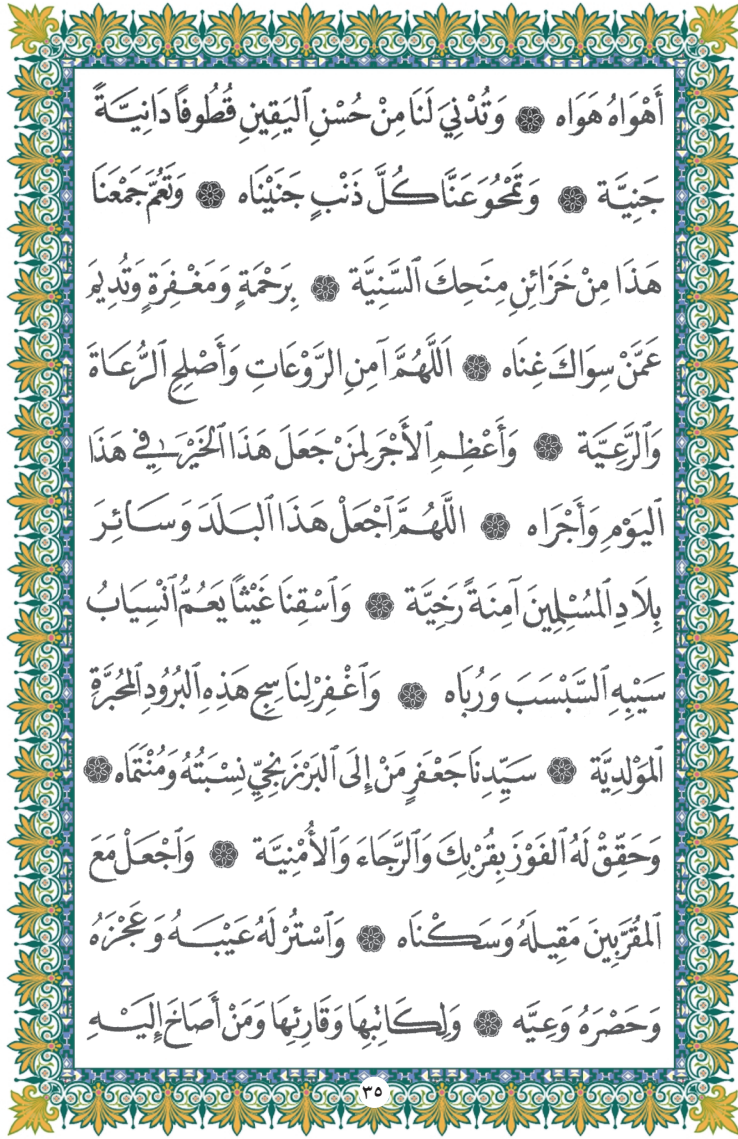
Ya Allah, jadikanlah negeri ini dan seluruh negeri Islam aman dan makmur. Siramilah kami dengan hujan yang aliran hujan itu merata kepada tanah datar dan bukitnya.

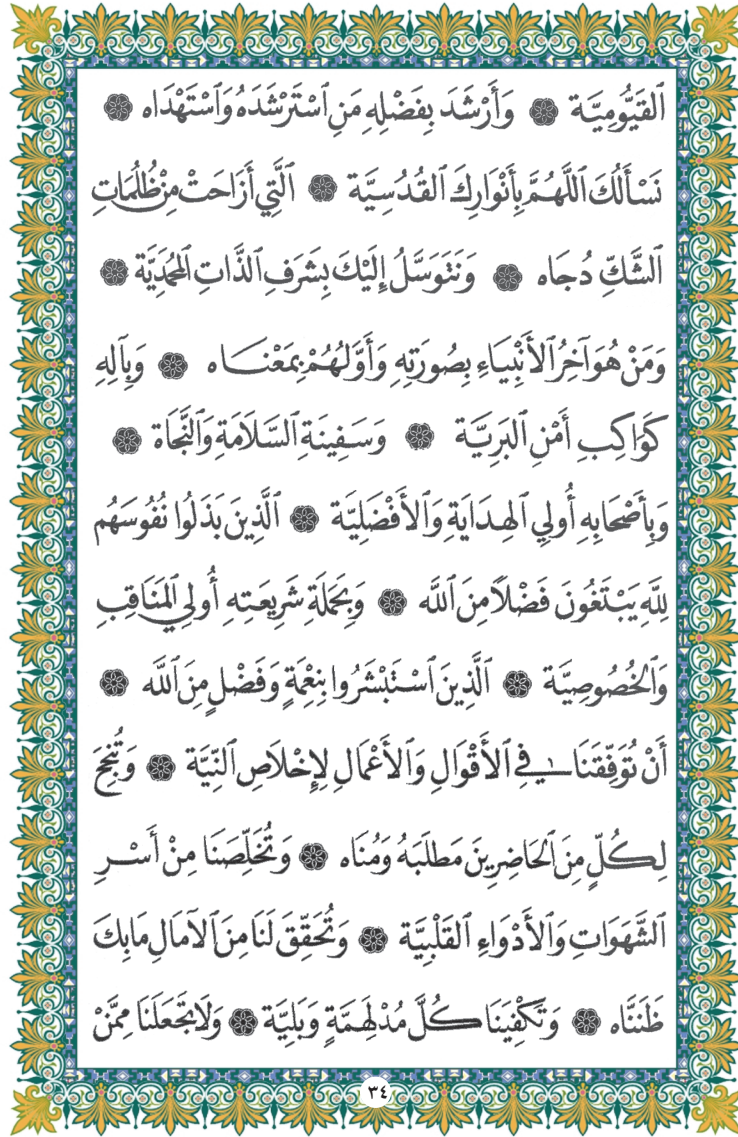
Ampunilah penggubah burdah yang baik dan berkenaan dengan kelahiran Nabi ini, Sayyidina Ja'far, yang nasabnya sampai kepada Al-Barzanji. Dan wujudkanlah baginya kebahagiaan, harapan, dan cita-cita dekat dengan-Mu. Dan jadikanlah tempat peristirahatan dan tempat tinggalnya bersama orang-orang yang didekatkan kepada-Mu. Tutuplah cacatnya, kelemahannya, keterbatasannya, dan kebingungannya. Dan ampunilah pula penulisnya, pembacanya, dan orang yang mendengarkannya.

Berilah rahmat dan kesejahteraan atas orang yang pertama menerima *tajalli* dari hakikat keseluruhan, yaitu Nabi Muhammad. Juga atas keluarganya, sahabatnya, serta orang yang menolong dan memuliakannya selama telinga dihiasi dengan anting-anting permata karena mendengarkan untai-











تَعَالَى وَيَرْضَاهُ ❁ وَهَاهُنَا وَقَفَ بِنَاجِرَاتِ الْمَقَالِ عَنِ الْإِطْرَادِ^(١)

(١) وهو الساقط الذي لا يعتمد به من كلام وغيره، والمراد هنا: الكلام المتعلق بالدنيا، وهو كقول العرب: (لا والله، وبلى والله) مجرد التأكيد. وظاهر قول المصنف يقتضي أنه قد يقع في كلامه تَقَدُّ لَعْو، والجراب: أن المراد من ذلك المبالغة في النفي، لأن القلة قد تستعمل في نفي أصل الشيء، كما قاله ابن الأثير. اهـ. الكوكب الأبرق على عقد الجواهر ص ٦١٨.

(٢) بتشديد الطاء المكسورة: التسابق.

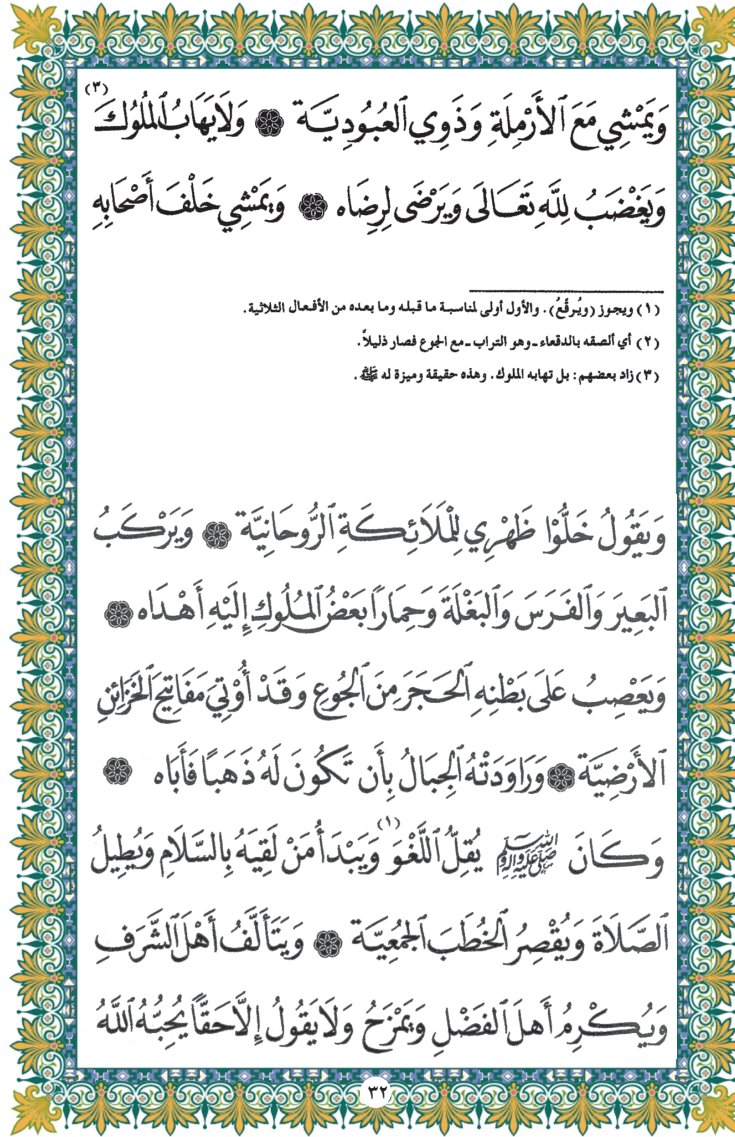
فِي الْحَلْبَةِ الْبَيَانِيَّةِ ❁ وَبَلَغَ ظَاعِنُ الْإِيمَانِ فِي دَائِدِ الْإِيصْحَامِ مِنْهَا

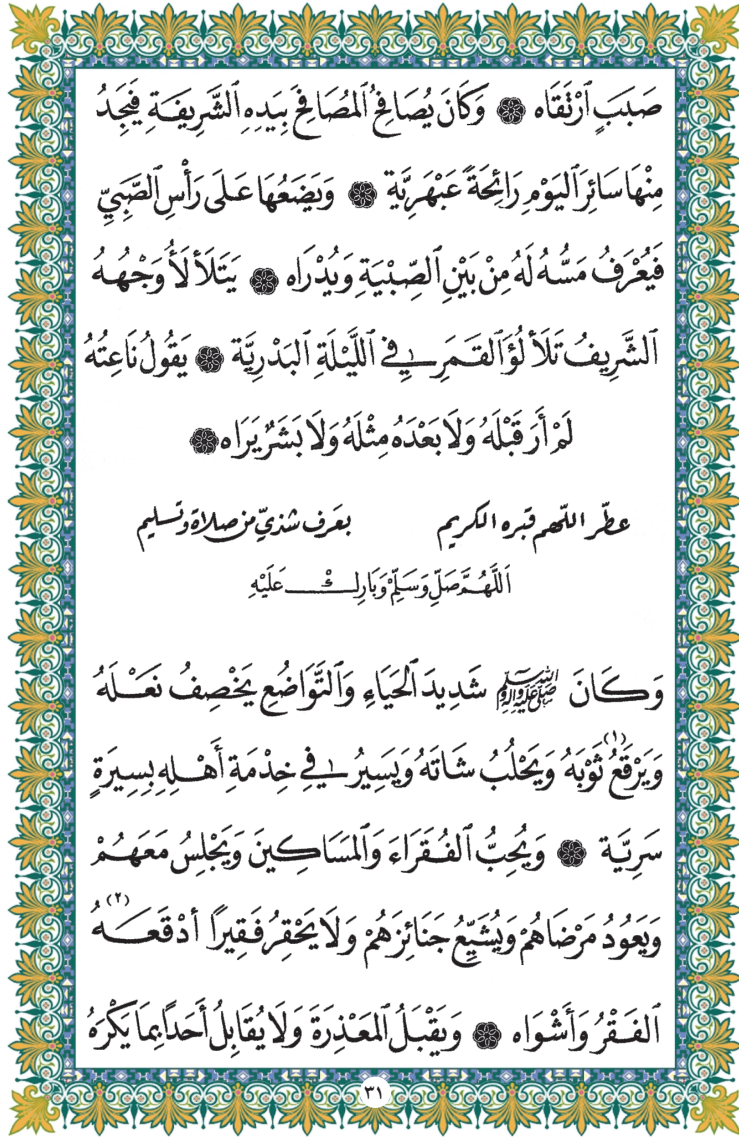
عطر الأخصم قبره الكريم بعرف شذبي من صلاة وسليم
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى

اللَّهُمَّ يَا بَاسِطَ الْيَدَيْنِ بِالْعَطِيَّةِ ❁ يَا مَنْ إِذَا رُفِعَتْ إِلَيْهِ
أَكْفُ الْعَبْدِ كَفَاهُ ❁ يَا مَنْ تَنْزَعُ فِي ذَاتِهِ وَصِفَائِهِ
الْأَحَدِيَّةِ ❁ عَنْ أَنْ يَكُونَ لَهُ فِيهَا نَظَائِرُ وَأَشْبَاهُ ❁
يَا مَنْ تَفَرَّدَ بِالْبَقَاءِ وَالْقَدَمِ وَالْأَزَلِيَّةِ ❁ يَا مَنْ لَا يُرْجَى غَيْرُهُ
وَلَا يُعْوَلُ عَلَى سِوَاهُ ❁ يَا مَنْ أَسْتَنْدَ الْأَنْسَامُ إِلَى قُدْرَتِهِ

٣٣











حَلَبٌ وَمَلَأَ الْإِنْسَاءَ وَغَادِرَهُ لَدَيْهَا آيَةٌ جَلِيَّةٌ ﴿١﴾ فِجَاءُ أَبُو مَعْبَدٍ
وَرَأَى اللَّبْنَ فَذَهَبَ بِهِ الْعَجَبُ إِلَى أَقْصَاهُ ﴿٢﴾ وَقَالَ أَنَّى لَكَ
هَذَا وَلَا حَلُوبَ بِالْبَيْتِ تَبْضُ بِقَطْرَةٍ لَبْنِيَّةٍ ﴿٣﴾ فَقَالَتْ
مَرَّ بِنَا رَجُلٌ مُبَارَكٌ كَذَا وَكَذَا جُثْمَانُهُ وَمَعْنَاهُ ﴿٤﴾ فَقَالَ
هَذَا صَاحِبُ قُرَيْشٍ وَأَقْسَمَ بِكُلِّ إِلَهِيَّةٍ ﴿٥﴾ بِأَنَّهُ لَوْرَاهُ

(١) بضم الجيم وفتحها، أي: الهزال.
(٢) وفي بعض النسخ: آية، أي: عين.

لَا مَنَ بِهِ وَاتَّبَعَهُ وَدَانَاهُ ﴿٦﴾ وَقَدِمَ ^{السَّيِّدُ} الْمَدِينَةَ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ
ثَانِي عَشَرَ شَهْرِ رَجَبِ الْأَوَّلِ وَأَشْرَقَتْ بِهِ أَرْجَاؤُهَا الزَّكِيَّةُ ﴿٧﴾
وَتَلَقَّاهُ الْأَنْصَارُ وَنَزَلَ بِقُبَاءٍ وَأَسْتَسَّ مَسْجِدَهَا عَلَى تَقْوَاهُ ﴿٨﴾

عَطَّرَ النَّحْمَ قَبْرَهُ الْكَرِيمِ
بَعْرِفَ سُنِّيَّ مِنْ صِلَاةٍ وَسَلَامِ
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى

٢٩





مَطِيَّةٌ ❁ وَتَعَرَّضَ لَهُ سُرَاقَةٌ فَأَبْتَهَلَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ وَدَعَا ❁
فَسَاخَتْ قَوَائِمُهُ يُعْبُوبُهُ^(١) فِي الْأَرْضِ الصُّلْبَةِ الْقَوِيَّةِ ❁
وَسَأَلَهُ الْأَمَانَ فَمَنَحَهُ إِيَّاهُ ❁

عطر النعيم قبره الكريم بعرف سني من صلاة وسليم
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ عَلَيْهِ

وَمَرَّ ^{بِصَلَاتِهِ} بِتَدْيِيدٍ عَلَى أُمِّ مَعْبَدٍ الْخُرَاعِيَّةِ ❁ وَأَرَادَ ابْتِيَاعَ
لَحْمٍ أَوْلَبَنِ مِنْهَا فَلَمْ يَكُنْ خِبَاءُهَا الشَّيْءَ مِنْ ذَلِكَ قَدْ حَوَاهُ

(١) وهو الفرس السريع الطويل.

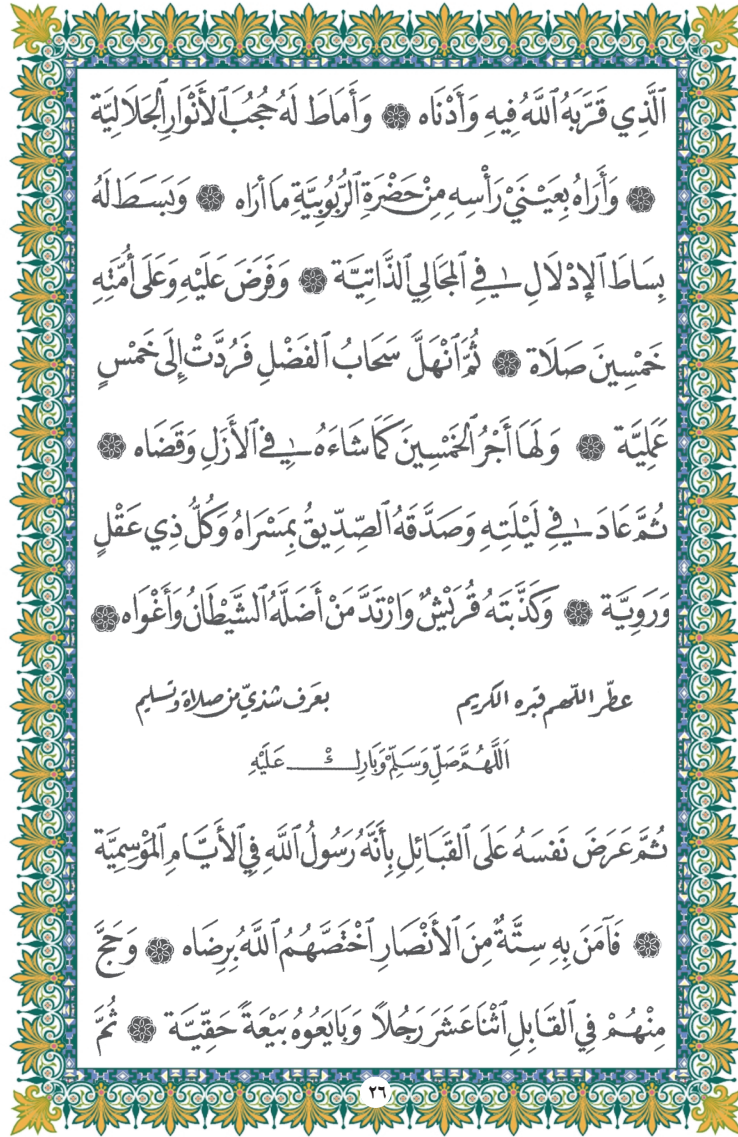
❁ فَظَفَرَ إِلَى شَاةٍ فِي الْبَيْتِ قَدْ خَلَفَهَا الْجُهْدُ عَنِ الرَّعِيَّةِ
❁ فَاسْتَأْذَنَهَا فِي حَلْبِهَا فَأَذْنَتْ وَقَالَتْ لَوْ كَانَ بِهَا حَلْبٌ
لَأَصْبَنَاهُ ❁ فَمَسَحَ الصَّرْعَ مِنْهَا وَدَعَا اللَّهَ مَوْلَاهُ وَوَلِيَّهِ ❁
فَدَرَّتْ وَحَلَبَ وَسَقَى كُلَّ مَنِ الْقَوْمِ وَأَزْوَاهُ ❁ نُسَمَّ

٢٨



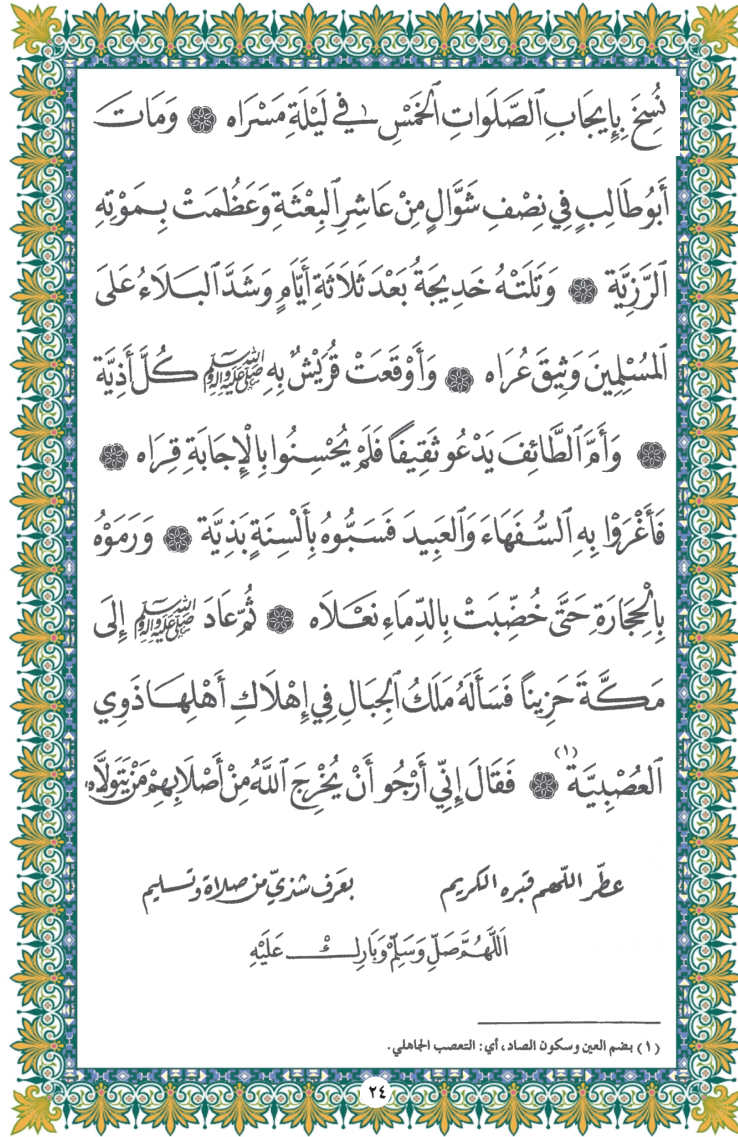


أَنْصَرَفُوا وَظَهَرَ الْإِسْلَامُ بِالْمَدِينَةِ فَكَانَتْ مَعْقَلُهُ وَمَأْوَاهُ ❁
وَقَدِمَ عَلَيْهِ فِي الْعَامِ الثَّلَاثِ سَبْعُونَ أَوْ ثَلَاثَةٌ أَوْ وَخَمْسَةٌ
وَأَمْرَانِ مِنَ الْقَبَائِلِ الْأَوْسِيَّةِ وَالْحَزْرَجِيَّةِ ❁ فَبَايَعُوهُ وَأَمَرَ
عَلَيْهِمَا اثْنَيْ عَشَرَ نَقِيبًا بِحَاجَةِ سَرَاةٍ ❁ وَهَاجَرَ إِلَيْهِمْ مِنْ مَكَّةَ
ذَوُ الْمِلَّةِ الْإِسْلَامِيَّةِ ❁ وَفَارَقُوا الْأَوْطَانَ رَغْبَةً فِيمَا أَعَدَّ لِمَنْ
هَجَرَ الْكُفْرَ وَنَاوَاهُ ❁ وَخَافَتْ قُرَيْشٌ أَنْ يَلْحَقَ النَّبِيُّ ﷺ بِأَخْبَائِهِ
عَلَى الْفُورِيَّةِ ❁ فَاسْتَمَرُّوا بِقَتْلِهِ فَحَفِظَهُ اللَّهُ تَعَالَى مِنْ كَيْدِهِمْ
وَنَجَّاهُ ❁ وَأُذِنَ لَهُ ﷺ فِي الْمُهْجَرَةِ فُوقَهُ الْمُشْرِكُونَ
لِيُورِدُوهُ بِزَعْمِهِمْ حِيَاضَ الْمَنِيَّةِ ❁ فَخَرَجَ عَلَيْهِمْ وَنَثَرَ عَلَى
رُؤُوسِهِمُ التُّرَابَ وَحَثَاهُ ❁ وَأَمَرَ غَارِثُورَ وَفَارَ الصِّدِّيقَ
بِالْمَعِيَّةِ ❁ وَأَقَامَ فِيهِ ثَلَاثًا تَحْمِي الْحَائِمُ وَالْعَنَاكِبُ
حِمَاهُ ❁ ثُمَّ خَرَجَ مِنْهُ لَيْلَةَ الْاِثْنَيْنِ وَهُوَ ﷺ عَلَى خَيْرِ





ثُمَّ أُسْرِيَ بِرُوحِهِ وَجَسَدِهِ بِقِطْعَةٍ مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ
الْأَقْصَى وَمِرْحَابِهِ الْقُدْسِيَّةِ • وَعُجِّجَ بِهِ إِلَى السَّمَوَاتِ فَرَأَى
آدَمَ فِي الْأُولَى وَقَدْ جَلَّاهُ الْوَقَارُ وَعَلَاهُ • وَرَأَى فِي الثَّانِيَةِ
عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَتُولِ الْبَرَّةِ الثَّقِيَّةِ • وَإِنَّ خَالَتهِ يَحْيَى
الَّذِي أُوتِيَ الْحُكْمَ فِي حَالِ صِبَاهُ • وَرَأَى فِي الثَّلَاثَةِ
يُوسُفَ الصِّدِّيقِ بِصُورَتِهِ الْجَمَالِيَّةِ • وَفِي الرَّابِعَةِ إِدْرِيسَ
الَّذِي رَفَعَ اللَّهُ مَكَانَهُ وَأَعْلَاهُ • وَفِي الْخَامِسَةِ هَارُونَ
الْمُحَبَّبَ فِي الْأُمَّةِ الْإِسْرَائِيلِيَّةِ • وَفِي السَّادِسَةِ مُوسَى الَّذِي
كَلَّمَهُ اللَّهُ تَعَالَى وَنَاجَاهُ • وَفِي السَّابِعَةِ إِبْرَاهِيمَ الَّذِي
جَاءَ رَبُّهُ بِسَلَامَةِ الْقَلْبِ وَحُسْنِ الطَّوْبَةِ • وَحَفِظَهُ اللَّهُ مِنْ
نَارِ فَمْرُودَ وَعَاقَاهُ • ثُمَّ رُفِعَ إِلَى سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى إِلَى أَنْ سَمِعَ
صَهْرِيْفَ الْأَقْلَامِ بِالْأُمُورِ الْمُفْضِيَّةِ • إِلَى مَقَامِ الْمُكَافَحَةِ





وَسَعِيدٌ وَطَلْحَةٌ وَأَبْنُ عَوْفٍ وَأَبْنُ عَمْتَيْهِ صَفِيَّةٌ ﴿٢١﴾ وَعَيْرُهُمْ

(١) بالتخفيف، أي: صانه، وحفظه.
(٢) وفي نسخة: وابن العمّة.

مَنْ أَنَّهُلَهُ الصِّدِّيقُ رَحِيقَ النَّصِّدِيقِ وَسَقَاهُ ﴿٢٢﴾ وَمَا زَالَتْ
عِبَادَتُهُ صَبْرًا وَإِيمَانًا وَأَصْحَابِهِ مَخْفِيَّةٌ ﴿٢٣﴾ حَتَّى أَنْزَلَتْ عَلَيْهِ فَأَصْدَعُ
بِمَا تُوْمِرُ فَيَهْرَبُ دُعَاءِ الْخَلْقِ إِلَى اللَّهِ ﴿٢٤﴾ وَلَمْ يَبْعُدْ مِنْهُ قَوْمُهُ
حَتَّى عَابَ الْهَيْهَاتُ وَأَمَرَ بِرَفْضِ مَا سِوَى الْوَحْدَانِيَّةِ ﴿٢٥﴾
فَتَجَرَّؤُوا عَلَى مَبَارِزِنَهُ بِالْعِدَاوَةِ وَأَذَاهُ ﴿٢٦﴾ وَأَشَدَّ الْبَلَاءِ عَلَى
الْمُسْلِمِينَ فَهَاجَرُوا فِي سَنَةِ خَمْسٍ إِلَى النَّاحِيَةِ الْبَجَاشِيَّةِ ﴿٢٧﴾
وَحَدَّبَ عَلَيْهِ عَمَّهُ أَبُو طَالِبٍ فَهَابَهُ كُلُّ مَنْ الْقَوْمِ
وَتَحَامَاهُ ﴿٢٨﴾ وَفُرِضَ عَلَيْهِ قِيَامُ بَعْضِ مِنَ السَّاعَاتِ اللَّيْلِيَّةِ ﴿٢٩﴾
ثُمَّ نُسِخَ بِقَوْلِهِ تَعَالَى: فَأَقْرُؤُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَفَرِّضْ عَلَيْهِ رُكْعَتَانِ بِالْعِدَاةِ وَرُكْعَتَانِ بِالْعَشِيَّةِ ﴿٣٠﴾

٢٣

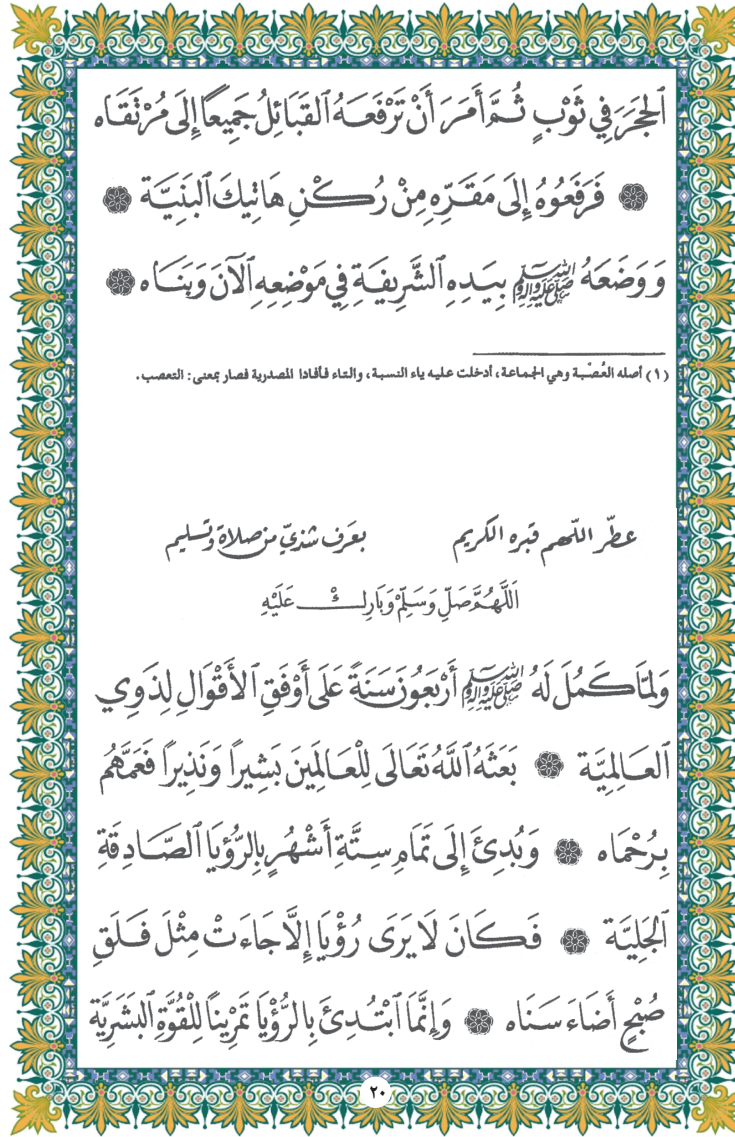






لِتَلَّا يَفْجَأَ الْمَلِكُ بِصَرْيْحِ النَّبُوءِ فَلَا تَقْوَاهُ قُوَاهُ ❁ وَحُبَّ
إِلَيْهِ الْخَلَاءِ فَكَانَ يُعْبَدُ بِحِجَاءِ اللَّيَالِي الْعَدَدِيَّةِ ❁
إِلَى أَنْ أَنَاهُ فِيهِ صَرْيْحُ الْحَقِّ وَوَفَاهُ ❁ وَذَلِكَ فِي يَوْمِ الْاِثْنَيْنِ
لِسَبْعِ عَشْرَةَ لَيْلَةً خَلَتْ مِنْ شَهْرِ اللَّيْلَةِ الْقَدْرِيَّةِ ❁ وَتَمَّ
أَقْوَالُ لِسَبْعِ أَوْ لَأَرْبَعٍ وَعَشْرِينَ مِنْهُ أَوْ لِمَانِ خَلَتْ مِنْ شَهْرِ مَوْلِدِهِ
الَّذِي بَدَأَ فِيهِ بِدَرْجِيَّاهُ ❁ فَقَالَ لَهُ: أَقْرَأْ فَقَالَ: مَا أَنَا بِقَارِيٍّ^(٢)
فَعَطَّاهُ غَطَّةً قَوِيَّةً ❁ ثُمَّ قَالَ لَهُ: أَقْرَأْ فَقَالَ: مَا أَنَا بِقَارِيٍّ
فَعَطَّاهُ ثَانِيَةً حَتَّى بَلَغَ مِنْهُ الْجَهْدَ وَغَطَّاهُ ❁ ثُمَّ قَالَ لَهُ: أَقْرَأْ
فَقَالَ: مَا أَنَا بِقَارِيٍّ فَعَطَّاهُ ثَالِثَةً لِيَتَوَجَّهَ إِلَى مَا سَيُلْقِي إِلَيْهِ
بِجَمْعِيَّةٍ ❁ وَيُقَابَلُهُ بِمِجْدٍ وَأَجْنِهَادٍ وَيَتَلَقَّاهُ ❁ ثُمَّ فَتَرَ الْوَحْيُ
ثَلَاثَ سِنِينَ أَوْ ثَلَاثِينَ شَهْرًا لِيَشْتاقَ إِلَى أَنْشاقِ هَاتِيكَ
الْتَفْحَاتِ الشَّدِيَّةِ ❁ ثُمَّ أَنْزَلَتْ عَلَيْهِ يَا أَيُّهَا الْمَدَّثِرُ جَاءَهُ











عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ وَيَقُومُ بِمَا عَنَاهُ ❁ وَنَزَلَ تَحْتَ شَجَرَةٍ
لَدَى صَوْمَعَةٍ نَسَطُوا رَاهِبًا لِنَصْرَانِيَّةٍ ❁ فَعَرَفَهُ الرَّاهِبُ إِذْ
مَالَ إِلَيْهِ ظِلُّهَا الْوَارِفُ وَأَوَاهُ ❁ وَقَالَ مَا نَزَلَ تَحْتَ هَذِهِ
الشَّجَرَةِ قَطُّ إِلَّا ابْنِي ذُو صِفَاتٍ نَقِيَّةٍ ❁ وَرَسُولٌ قَدْ خَصَّه
اللَّهُ بِالْفَضَائِلِ وَجَاهٍ ❁ ثُمَّ قَالَ لِمَيْسِرَةَ أَيُّ فِي عَيْنَيْهِ حُمْرَةٌ
أَسْظَهَارًا لِلْعَلَامَةِ الْخَفِيَّةِ ❁ فَأَجَابَهُ بِنَعْمَ فَحَقَّ لَدَيْهِ

(١) قال الحلبي في سيرته وإنسان العمون: [صانها الله تعالى- أي الشجرة- عن أن ينزل تحتها غير نبي
متصفا بالنبوّة]. والأنبياء لهم خرق الموائد سيما نبينا ﷺ، وما دلت عليه الرواية يمكن خصوصية له ﷺ

مَا ظَنَّهُ فِيهِ وَتَوَخَّاهُ ❁ وَقَالَ لِمَيْسِرَةَ لَأَنْفَارِقَهُ وَكُنْ
مَعَهُ بِصِدْقِ عَزْمٍ وَحُسْنِ طَوِيَّةٍ ❁ فَإِنَّهُ مِمَّنْ أَكْرَمَهُ
اللَّهُ تَعَالَى بِالنُّبُوَّةِ وَأَجْنَبَاهُ ❁ ثُمَّ عَادَ إِلَى مَكَّةَ فَإِنَّهُ حَدِيثِيحَةٌ
مُقْبِلًا وَهِيَ بَيْنَ نِسْوَةٍ فِي عُلَيْتِهِ ❁ وَمَلَكَانِ عَلَى رَأْسَيْهِ
الشَّرِيفِ مِنْ وَهَجِ الشَّمْسِ قَدْ أَظْلَاهُ ❁ وَأَخْبَرَهَا مَيْسِرَةَ بِأَنَّهُ



وَعَرَفَهُ الرَّاهِبُ بَحِيْرًا بِمَا حَازَهُ مِنْ وَصْفِ النَّبُوَّةِ وَحَوَاهُ
● وَقَالَ إِنِّي أَرَاهُ سَيِّدَ الْعَالَمِينَ وَرَسُولَ اللَّهِ وَبَيْتِهِ ●
قَدْ سَجَدَ لَهُ الشَّجَرُ وَالْحَجَرُ وَلَا يَسْجُدَانِ إِلَّا لِنَبِيِّ أَوَاهُ ● وَإِنَّا لَنَجِدُ
نَعْتَهُ فِي الْكُتُبِ الْقَدِيمَةِ السَّمَاوِيَّةِ ● وَبَيْنَ كَنَفَيْهِ
خَاتَمُ النَّبُوَّةِ قَدَعَمَهُ النُّورُ وَعَلَاهُ ● وَأَمْرَعَمَهُ بِرَدِّهِ إِلَى مَكَّةَ
تَخَوُّفًا عَلَيْهِ مِنْ أَهْلِ دِينِ الْيَهُودِيَّةِ ● فَرَجَعَ بِهِ وَلَمْ
يُجَاوِزْ مِنَ الشَّامِ الْمُقَدَّسِ بِصُرَاهُ ●

(١) وقيل: بخيرا، مفسوراً ومدوداً.

عطر الأخصم قبره الكريم
بعرف شذري من صلاة وسلم
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ

وَلَمَّا بَلَغَ عمره خَمْسًا وَعِشْرِينَ سَنَةً سَافَرَ إِلَى بَصْرَى فِي
تِجَارَةِ لِحْدِيحَةِ الْفَنِيَّةِ ● وَمَعَهُ غُلَامُهُمَا مَيْسَرَةُ يَخْدُمُهُ

١٦







أَنْ يُصَابَ بِمُصَابٍ حَادِثٍ تَخْشَاهُ ❁ وَوَفَدَتْ عَلَيْهِ
حَلِيمَةً فِي أَيَّامِ خَدِيجَةَ السَّيِّدَةِ الرَّضِيَّةِ ❁ فَجَبَّاهَا مِنْ
جِبَائِهِ الْوَافِرِ بِمَا جَاهُ ❁ وَقَدِمَتْ عَلَيْهِ يَوْمَ حُنَيْنٍ فَقَامَ
إِلَيْهَا وَأَخَذَتْهُ الْأَرْيَحِيَّةَ ❁ وَسَطَّ لَهَا مِنْ رِدَائِهِ الشَّرِيفِ
بِسَاطِ بَرِّهِ وَنَدَاهُ ❁ وَالصَّحِيحُ أَنَّهَا أَسْلَمَتْ مَعَ
زَوْجِهَا وَالْبَنِينَ وَالذُّرِّيَّةَ ❁ وَقَدْ عَدَّهُمَا فِي الصَّحَابَةِ
جَمْعٌ مِنْ ثِقَاتِ الرُّوَاةِ ❁

عطر اللّحم قبره الكريم
بعرف سدي من صلاة وسام

اللّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ

(١) أي المرضية، وفي بعض النسخ: الوضيعة.
(٢) وفي بعض النسخ: بغيها، أي المطر، شبه عطاءه بالمطر إذا نزل على الأرض الخدبة.

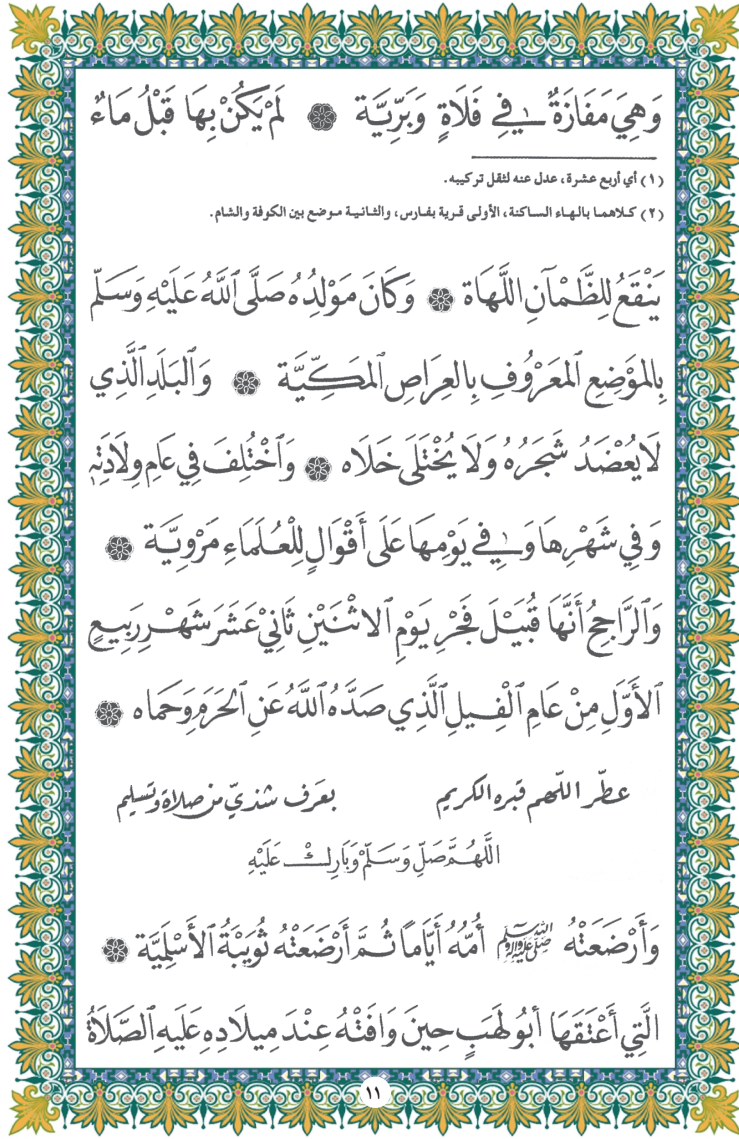
وَلَمَّا بَلَغَ ^{النَّبِيُّ} أَرْبَعَ سِنِينَ خَرَجَتْ بِهِ أُمُّهُ إِلَى الْمَدِينَةِ
النَّبَوِيَّةِ ❁ ثُمَّ عَادَتْ فَوَافَتْهَا بِالْأَبْوَاءِ أَوْ بِشِعْبِ (١)

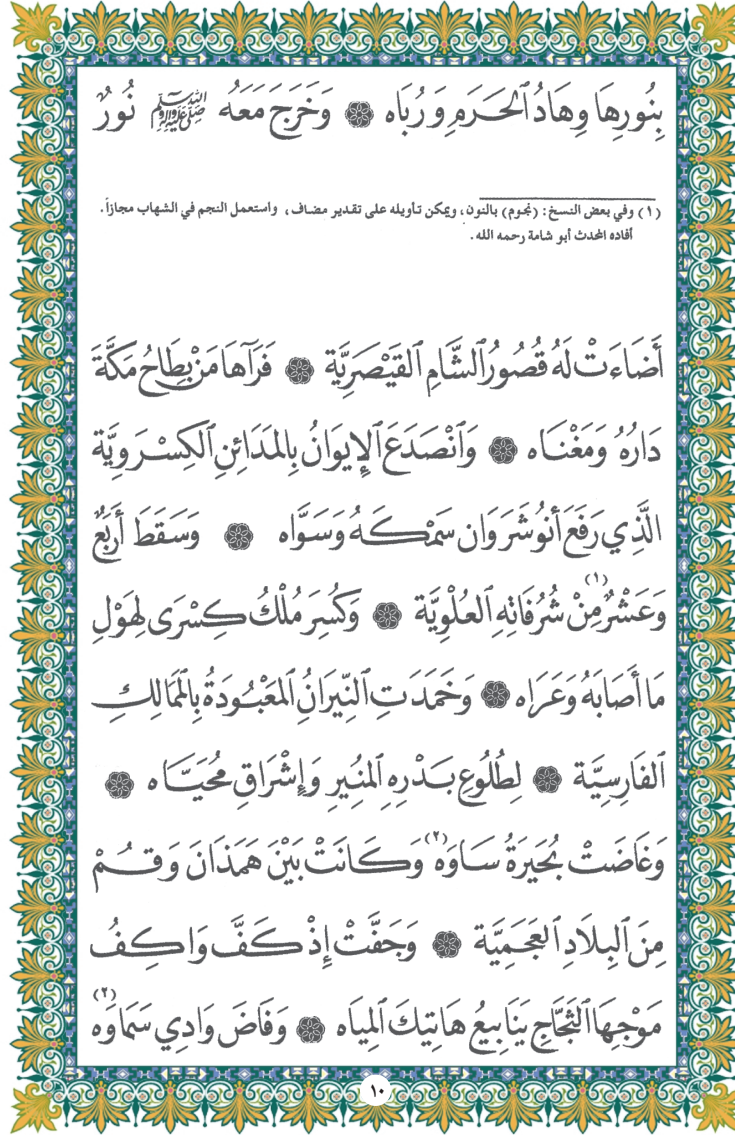
١٤













نَظِيفًا مَحْنُونًا مَقْطُوعَ السَّرْبِيدِ الْقُدْرَةَ الْإِلَهِيَّةَ ❁
طِيبًا دَهِينًا مَكْحُولَةً بِكُلِّ الْعِنَايَةِ عَيْنَاهُ ❁ وَقِيلَ خَتْنَهُ

(١) هر ما تقطعه القابلة من سرّة الصبي. قال الزرقاني شارح المواهب: الأولى حذف التاء إلا أن يكون سمي
السّر سرّة مجازاً لعلاقة الجاورة أو فيه حذف.

جَدُّهُ بَعْدَ سَبْعِ لَيَالٍ سَوِيَّةٍ ❁ وَأَوْلَمَ وَأَضْعَمَ وَسَمَّاهُ
(مُحَمَّدًا) وَأَكْرَمَ مَثْوَاهُ ❁

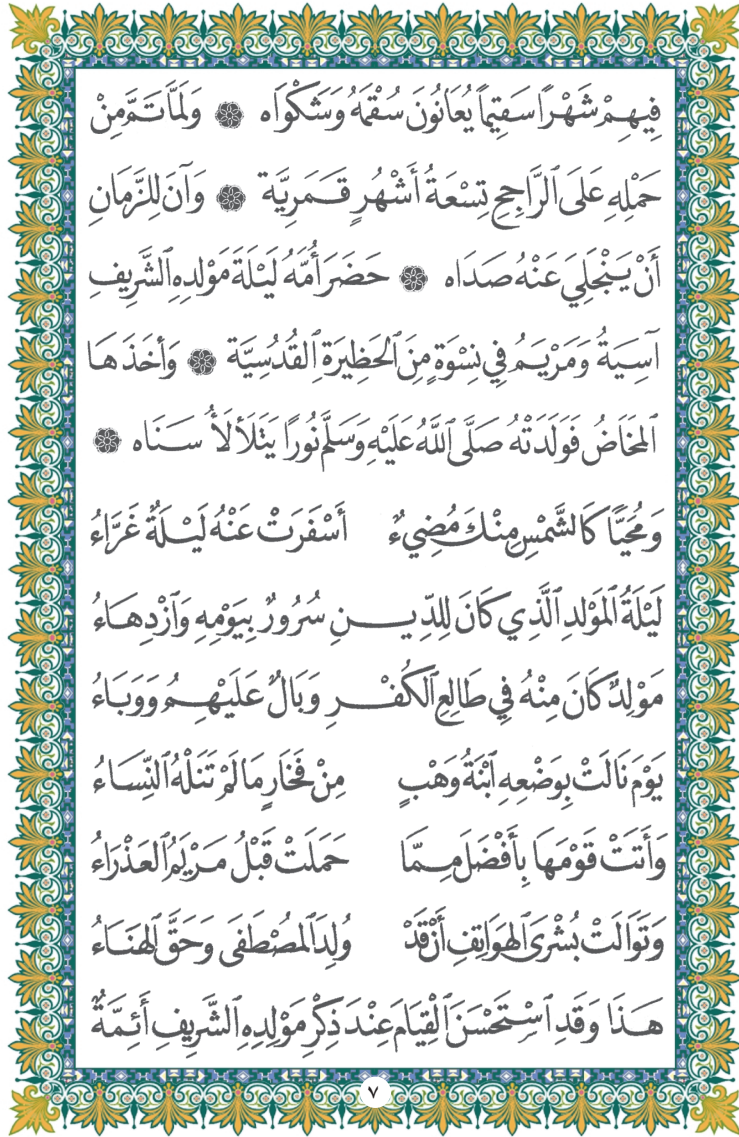
عطر اللصم قبره الكريم بعرف سُنْدِيَّ مِنْ صِلَاةٍ وَسَلِيمٍ
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ

وَضَهَرَ عِنْدَ وِلَادَتِهِ خَوَارِقُ وَعَرَائِبُ غَيْبِيَّةٍ ❁ إِزْهَاصًا
لِنُبُوتِهِ وَإِعْلَامًا بِأَنَّهُ مُخْتَارُ اللَّهِ وَمُجْتَبَاهُ ❁ فَرِيدَتِ السَّمَاءُ
حِفْظًا وَرَدَّ عَنْهَا الْمَرْدَةَ وَذَوُ الْفُؤُسِ الشَّيْطَانِيَّةِ ❁
وَرَجِمَتْ رُجُومًا لَتِيْرَاتٍ كُلِّ رَجِيمٍ فِي حَالِ مَرْقَاهُ
❁ وَتَدَلَّتْ إِلَيْهِ ^{الرَّحْمَةُ} الْأَنْجُمُ الزُّهْرِيَّةِ ❁ وَأَسْنَارَتِ

9









وَالْمَغَارِبِ وَدَوَابِّهَا الْبَحْرِيَّةِ ❁ وَأَحْتَسَّتِ الْعَوَالِمُ مِنَ
السُّرُورِ كَأَسْحَمِيَّاهُ ❁ وَشَرَّتِ الْجُنُّ بِإِخْلَالِ زَمَانِهِ
وَأَنْتَهَكَتِ الْكُهَانَةُ وَرَهَبَتِ الرَّهْبَانِيَّةُ ❁ وَلِهَجَّ
بِحَبْرِهِ كُلَّ حَبْرٍ خَيْرٍ وَفِي حُلَا حُسْنِهِ تَاهُ ❁ وَأُتِيَتْ
أُمَّهُ فِي الْمَنَامِ فَقِيلَ لَهَا إِنَّكَ قَدْ حَمَلْتِ سَيِّدَ الْعَالَمِينَ

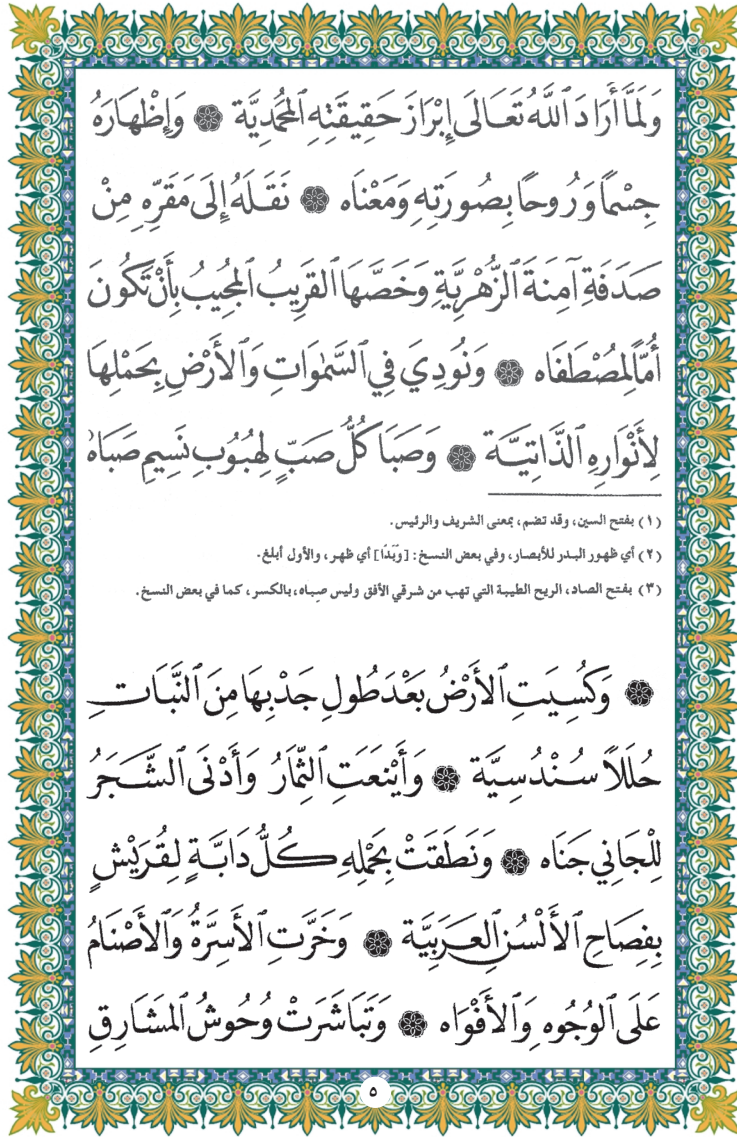
(١) بفتح الراء، أي: خلقت، أو بضمها، أي: خوفت وتركت.
(٢) بضم الحاء وكسرهما، جمع حلية كالحية، بمعنى حسن وجمال.

وَخَيْرِ الْبَرِيَّةِ ❁ وَسَمِيَهُ إِذَا وَضَعَهُ (مُحَمَّدًا) لِأَنَّهُ سَخَّطَ عُقْبَاهُ
عَطَّرَ الْأَصْحَمَ قَبْرَهُ الْكَرِيمِ بِعَرَفِ شَدِيِّ مِنْ صَلَاةٍ وَسَلِيمِ
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ

وَلَمَّا تَمَّ مِنْ حَمَلِهِ شَهْرَانِ عَلَى مَشْهُورِ الْأَقْوَالِ الْمَرْوِيَّةِ ❁
تُوِّفِيَ بِالْمَدِينَةِ الْمُنُورَةِ أَبُوهُ عَبْدُ اللَّهِ ❁ وَكَانَ قَدْ أَجْنَأَ
بِأَخْوَالِهِ بَنِي عَدِيِّ مِنَ الطَّائِفَةِ الْبَجَارِيَّةِ ❁ وَمَكَثَ

٦





وَمَا أَرَادَ اللَّهُ تَعَالَى إِبْرَازَ حَقِيقَتِهِ الْمُحْمَدِيَّةِ ❁ وَإِظْهَارَهُ
جِنْمًا وَرُوحًا بِصُورَتِهِ وَمَعْنَاهُ ❁ نَقَلَهُ إِلَى مَقَرِّهِ مِنْ
صَدَفَةِ أَمْنَةِ الرَّهْرِيَّةِ وَخَصَّهَا الْقَرِيبَ الْمَحِيبُ بِأَنْ تَكُونَ
أُمَّ الْمُصْطَفَاهُ ❁ وَنُودِيَ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ بِحَمَلِهَا
لِأَنْوَارِهِ الذَّاتِيَّةِ ❁ وَصَبَا كُلُّ صَبٍّ لِهَيُوبِ نَسِيمِ صَبَاهُ

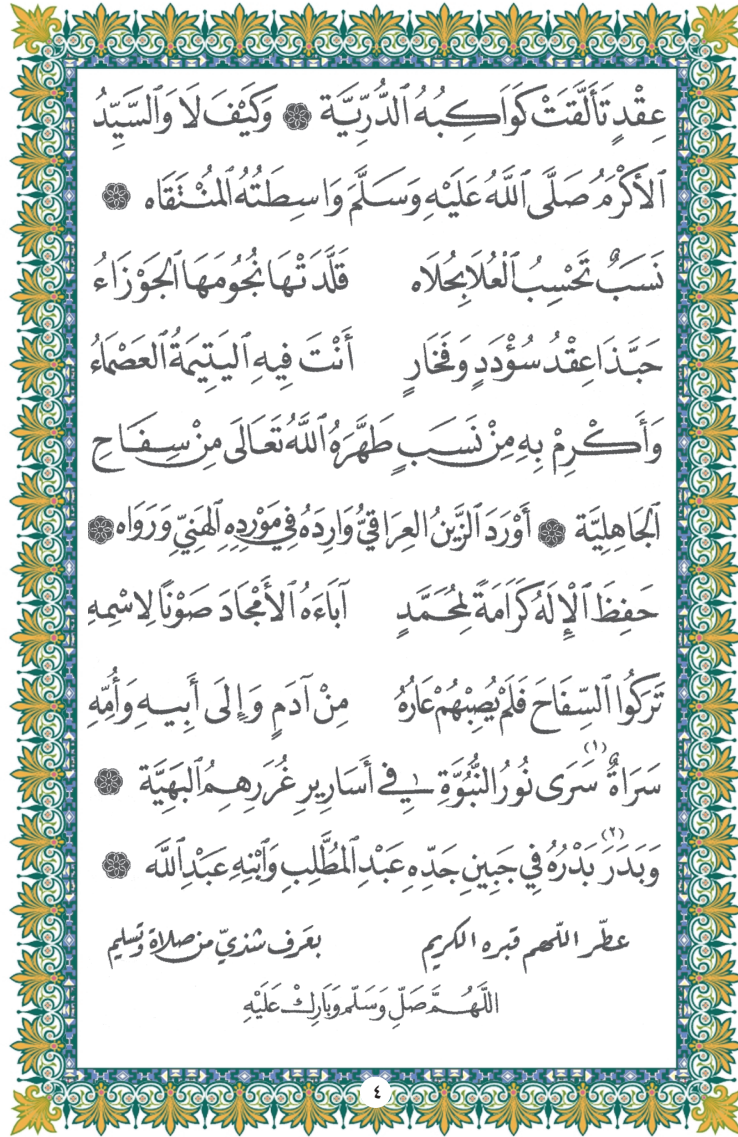
(١) بفتح السين، وقد تضم، بمعنى الشريف والرئيس.

(٢) أي ظهور البدر للأبصار، وفي بعض النسخ: [وبدأ] أي ظهر، والأول أبلغ.

(٣) بفتح الصاد، الريح الطيبة التي تهب من شرقي الأفق وليس صباه، بالكسر، كما في بعض النسخ.

❁ وَكُسِيتِ الْأَرْضُ بَعْدَ طَوْلِ جَدْبِهَا مِنَ النَّبَاتِ
حُلَا سُنْدُوسِيَّةٍ ❁ وَأَيْنَعَتِ الثَّمَارُ وَأَذْنَى الشَّجَرِ
لِلْجَانِي جَنَاهُ ❁ وَنَطَقَتْ بِمَجْلِهِ كُلُّ دَابَّةٍ لِقُرَيْشِ
بِفِصَاحِ الْأَلْسُنِ الْعَرَبِيَّةِ ❁ وَخَرَّتِ الْأَسْرَةُ وَالْأَصْنَامُ
عَلَى الْوُجُوهِ وَالْأَفْوَاهِ ❁ وَتَبَاشَرَتْ وَحُوشُ الْمَشَارِقِ







فَحَيِّ حِمَاهُ • أَبْنِ كِلَابٍ وَأَسْمُهُ حَكِيمٌ بِنِ مِرَّةٍ
أَبْنِ كَعْبِ بِنِ لُؤَيِّ بِنِ غَالِبِ بِنِ فَهْرِ وَأَسْمُهُ قُرَيْشٌ
وَإِلَيْهِ تُنْسَبُ الْبَطُونُ الْقُرَشِيَّةُ • وَمَا فَوْقَهُ كِنَانِيٌّ
كَمَا جَمَعَ إِلَيْهِ الْكَثِيرُ وَأَرْتَضَاهُ • أَبْنِ مَالِكِ بِنِ
النَّضْرِ بِنِ كِنَانَةَ بِنِ خُرَيْمَةَ بِنِ مُدْرِكَةَ بِنِ الْيَاسِ
وَهُوَ أَوَّلُ مَنْ أَهْدَى الْبَدْنَ إِلَى الرَّجَابِ الْحَرَمِيَّةِ •
وَسَمِعَ فِي صَلْبِهِ النَّبِيَّ ﷺ ذَكَرَ اللَّهُ تَعَالَى وَلَبَّاهُ •
أَبْنِ مُضَرَ بِنِ نِزَامِ بِنِ مَعَدِّ بِنِ عَدْنَانَ وَهَذَا سِلكُ
نَظْمَتِ فَرَائِدِهِ بِنَانُ السَّنَةِ السَّنِيَّةِ • وَرَفَعُهُ إِلَى
الْخَلِيلِ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ أَمْسَكَ عَنْهُ الشَّارِعُ وَأَبَاهُ
• وَعَدْنَانُ بِالْأَرَيْبِ عِنْدَ ذَوِي الْعُلُومِ النَّسَبِيَّةِ •
إِلَى الذَّبِيحِ إِسْمَاعِيلَ نَسَبَتْهُ وَمُنْمَاهُ • فَأَعْظَمَ بِهِ مِنْ

